MEMBANGUN PARADIGMA KEILMUAN

Integrasi - Kolaborasi, *Collaboration of Science*, *Takatuful Ulum*

Studi Islam dan Humaniora

Al-Quran

As-Sunah

Ekonomi dan Teknologi

Islam dan Aswaja Annahdliyah

Politik dan Hukum

Metodologi Barat

Metodologi Islam

Sains Alam dan Sains Terapan

"KETUPAT ILMU"

INISNU-UNISNU TEMANGGUNG

MEMBANGUN PARADIGMA KEILMUAN
KETUPAT ILMU
Integrasi-Kolaborasi, *Collaboration of Science, Takatuful Ulum, Kolaborasi Ilmu*

INISNU-UNISNU Temanggung

MEMBANGUN PARADIGMA KEILMUAN
"KETUPAT ILMU"

Integrasi-Kolaborasi / Kolaborasi Ilmu, *Collaboration of Science, Takatuful Ulum*

INISNU-UNISNU Temanggung

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
MEMBANGUN PARADIGMA KEILMUAN KETUPAT ILMU :
Integrasi-Kolaborasi: Collaboration Of Science, Takatuful Ulum, Kolaborasi Ilmu
INISNU-UNISNU Temanggung

ISBN: 978-623-96062-0-6
Cetakan: I, Januari 2021
Tebal: 14 x 21 cm, xix+ 202 Halaman

Pengarah:
Drs. KH. Muhamad Muzamil
KH. Hudallah Ridwan Naim, Lc.
KH. Yacub Mubarok
KH. Muhammad Furqon Masyhuri
Dr. Sugi, M.Pd.
R. Andi Irawan, M.Ag.
Prakata:
Drs. KH. Muhamad Muzamil
Drs. H. Nur Makhsun, M.S.I.
Dr. H. Muh. Baehaqi, M.M.
Penyusun: Hamidulloh Ibda
Penyunting: Khamim Saifuddin & Moh. Syafi'
Reviewer:
Dr. Baedhowi, M.Ag.
Desain Cover:
Wahyu Egi Widayat
Diterbitkan: YAPTINU Temanggung
Jl. Suwandi-Suwardi Km. 01 Madureso, Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia Email:
humasstainutemanggung@gmail.com
Website: stainutmg.ac.id

Prakata Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Tengah

Aswaja: dari Ideologi Menjadi Paradigma Ilmu

Segala puji milik Allah, selawat dan salam-Nya semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, beserta para keluarganya, sahabat-Sahabatnya dan para pengikutnya, amin. Sebagai bagian dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah, penulis merasa bersyukur atas peningkatan institusi STAINU menjadi INISNU Temanggung.

Pengembangan mutu institusi pendidikan tinggi memang wajib dilakukan agar peranan pendidikan tinggi, khususnya INISNU Temanggung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, baik meliputi pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat.

Pendekatan pengembangan institusi pendidikan tinggi tentu bukan semata mengikuti proses akreditasi sebagaimana ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), namun juga hendaknya memiliki karakteristik khusus dalam pengembangan keilmuan, sebagai implementasi tujuan institusional dalam pendidikan.

Tentunya tidaklah mudah merumuskan paradigma keilmuan sebagimana tujuan institusional INISNU Temanggung, karena paradigma keilmuan

dalam dunia akademik dewasa ini masih diwarnai paradigma positivisme, empirisme, dan rasionalisme. Padahal Islam sebagai agama wahyu terakhir, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan duniawi semata yang dapat didekati secara empiris lahiriah, namun juga sebagai bekal dalam kehidupan yang abadi di akhirat kelak, yang tidak dapat didekati secara objektif semata, namun juga bersifat subjektif batiniah.

Karena itu merupakan tugas akademik para sivitas akademika INISNU Temanggung untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan dalam Islam Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) sebagai sebuah teologi yang mengikuti sunnah Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Bagaimana agar teologi Aswaja ini direfleksikan ke dalam ideologi, dan dari ideologi menjadi teori ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kehadirannya mampu menjawab perubahan jaman yang dinamis.

Akhirnya, selamat berkhidmat untuk pengembangan keilmuan, kemanusiaan dan peradaban yang agung sebagaimana visi Aswaja: “mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Amin.

Wallahu a'lam.

Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Tengah
Drs. KH. Muhamad Muzamil

Prakata Ketua BPP INISNU

Revolusi Menuju INISNU Unggul

Pengurus BPP INISNU Temanggung bersama jajaran memiliki dua tugas besar sebagai amanat yang sangat berat. Pertama tugas alih kelola AKPER Al-kautsar. Kedua, tugas alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) menjadi Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung. Dalam konteks ini, BPP INISNU Temanggung memiliki beberapa program baik jangka panjang, menengah dan pendek. Tugas besar itu salah satunya turut mengawal alih status STAINU menjadi INISNU Temanggung yang pada akhirnya KMA INISNU Temanggung berhasil dikeluarkan oleh Kemenag RI.

BPP INISNU Temanggung memiliki harapan besar agar INISNU menjadi unggul dan menjadi perguruan tinggi kebangaan warga Temanggung dan umumnya Jawa Tengah. Oleh karena itu, beberapa terobosan bahkan bisa disebut langkah revolusioner kita tempuh. Ada enam jalan revolusi yang kami canangkan dan sudah kami lakukan.

Pertama, BPP INISNU Temanggung melakukan penataan sarana dan prasarana dan tempat pelayanan. Berbagai macam usaha sudah kami lakukan dengan melakukan pendekatan struktural dan kultural agar sarana dan prasana di lingkungan INISNU benar-benar representatif agar terwujud kampus yang bersih,

indah, wangi, dan indah dipandang mata karena civitas akademika membutuhkan kenyamanan dalam proses perkuliahan maupun aktivitas akademik lainnya.

Kedua, BPP INISNU Temanggung melakukan kegiatan usaha / bisnis lewat membentuk badan usaha salah satunya lewat air mineral yaitu Nuneral dan membentuk agen di seluruh kecamatan di Temanggung. Selain itu juga dibentuk kios warga dan ke depan akan bersinergi mengembangkan penerbitan dan percetakan. Semua itu tidak lain untuk revolusi menuju INISNU unggul dan mandiri.

Ketiga, penataan SDM. Kami sudah melakukan perubahan sistem dengan melakukan sistem budaya organisasi dan peningkatan kesejahteraan SDM. Keempat, kita juga melakukan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkuat sistem untuk menuju INISNU unggul. Kelima, melakukan percepatan kuantitas jumlah mahasiswa dengan berbagai sinergi yang kami lakukan. Beberapa lembaga sudah bergabung dan mendukung program-program yang sudah kami canangkan dan lakukan.

Dalam mengelola perguruan tinggi tidak dibutuhkan deratan teori, namun yang paling penting karena wilayahnya di sini adalah yayasan, tugas utamanya adalah melakukan revolusi sistem pengelolaan, sarpras, SDM, keuangan, akademik, dan lainnya.

Sejak Kemendikbud RI mengeluakan aturan baru mengenai penyelenggaraan dan pengelolaan Pendidikan Tinggi, di antaranya Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) dan Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan. Tinggi yang diundangkan 28 Januari 2020 yang

menjadikan kami harus bergerak cepat. Selain itu, munculnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan juga memicu spirit YAPTINU untuk melakukan percepatan-percepatan sesuai SN Dikti agar INISNU benar-benar bermutu dan unggul.

Buku paradigma keilmuan Ketupat Ilmu ini merupakan bagian dari menentukan arah INISNU Temanggung agar bermutu dan unggul. Dalam buku ini, kami melihat upaya akademik yang bertujuan agar perjalanan INISNU benar-benar mengacu kepada SN Dikti, dan peraturan lainnya yang diintegrasikan ke dalam model paradigma keilmuan integrasi-kolaborasi yang diberi nomenklatur *Collaboration of Science, Takatuful Ulum,* Kolaborasi llmu, yang pada muaranya adalah mengolaborasikan antara agama dan llmu pengetahuan.

Cukup menarik dan sangat relevan dengan program-program yang sudah BPP INISNU Temanggung canangkan maupun yang sudah dilaksanakan. Semoga buku ini menjadi bagian dari ikhtiar merevolusi INISNU menjadi perguruan tinggi NU yang unggul. Amin.

Temanggung, 15 Juni 2021
Ketua BPP INISNU Temanggung
Drs. H. Nur Makhsun, M.S.I.

Prakata Rektor INISNU

Menyambut Paradigma “Ketupat Ilmu“ INISNU Temanggung

Sebelum Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 324 tentang Alih Bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung menjadi Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung pada 12 Maret 2021 ditekan Menteri Agama RI, wacana tentang paradigma keilmuan terus mengalir. Pelan namun pasti, Alhamdulillah apa yang diamanahkan PBNU, PCNU dan BPP INISNU Temanggung menjadi sebuah kenyataan, STAINU resmi beralih status menjadi INISNU Temanggung.

Puji syukur kehadirat Allah SWT., karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, STAINU kini menjadi INISNU Temanggung. Menjadi tugas dan tanggung jawab baru karena perubahan tidak berubah nama saja, namun harus berubah semuanya. Dari tataran konseptual sampai ke hal-hal teknis.

Mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, INISNU Temanggung memiliki tugas berat. Sebab Standar Nasional Pendidikan Tinggi terdiri atas (1) Standar Nasional Pendidikan; (2) Standar Penelitian; dan (3) Standar Pengabdian kepada Masyarakat.

Selain menjalankan amanat Permendikbud 2020 tersebut, INISNU dihadapkan dengan sejumlah potensi dan peluang. Pertama, adanya wacana Kampus Merdeka-Merdeka Belajar yang berimplikasi kepada kurikulum dan tata kelola perguruan tinggi. Kedua, beban dan capaian akreditasi BAN-PT yang harus mencapai 9 kriteria. Ketiga, adanya persaingan antarkampus yang mengharuskan adanya inovasi dan kreativitas. Keempat, tuntutan dunia kerja yang mengharuskan lulusan memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan yang dituntut oleh lembaga.

Dari keempat ini, tim alih status melakukan inisiasi dengan membuat paradigma keilmuan Ketupat Ilmu yang digagas Pak Ibda. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena adanya paradigma ini menjadikan INISNU Temanggung memiliki kecirian dan karakter berbeda dari perguruan tinggi NU lainnya di Jawa Tengah bahkan di Indonesia.

Kita bisa membaca buku ini dengan detail. Kita dapat berkaca dari UIN Jakarta yang memiliki paradigma keilmuan "integratif dialogis universal", UIN Malang memiliki "Pohon Ilmu", UIN Bandung memiliki "Roda Ilmu", UIN Sunan Kalijaga memiliki paradigma "Integrasi-Interkoneksi", dan lainnya. Dari hal itu, INISNU Temanggung memiliki kecirian paradigma keilmuan Ketupat Ilmu, dengan model paradigma integrasi-kolaborasi, *collaboration of science, takatuful ulum.* Berdasarkan kerangka ontologis, epistemologis, aksiologis, dan kerja-kerja ilmiah lewat FGD panjang, menjadikan paradigma ini menuju "kesempurnaan" untuk menjadi topangan kemajuan INISNU Temanggung ke depan.

Mari kita sambut paradigma keilmuan ini dengan bahagia dan serius. Karena ini menjadi kerja

berat, kerja besar yang harus dipikul bersama-sama. Semoga paradigma ini membawa kemajuan dan keberkahan bagi INISNU Temanggung. Amin.

Temanggung, 15 Juni 2021

Rektor INISNU Temanggung

Prakata Penyusun

Mengapa Ketupat Ilmu?

Puji syukur kehadirat Allah SWT., karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku *Membangun Paradigma Keilmuan Ketupat Ilmu: Integrasi-Kolaborasi / Kolaborasi Ilmu, Collaboration of Science, Takatuful Ulum INISNU-UNISNU Temanggung.* Buku ini hadir dari diskusi panjang, sejak awal digagasnya rencana alih status pada September 2019, dan diusulkannya proposal konversi alih bentuk STAINU pada Februari 2020, hingga munculnya KMA Nomor 324 tentang Alih Bentuk STAINU menjadi INISNU Temanggung pada tahun 2021 ini.

Dalam buku ini terdapat beberapa bab. Pertama Bab Pendahuluan yang mengkaji konsep paradigma ilmu, urgensi paradigma keilmuan, relasi ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama, Islamisasi ilmu, ilmunisasi ilmu, integrasi keilmuan, dan urgensi konversi perguruan tinggi. Bab II membahas model-model paradigma keilmuan PTKI di Indonesia. Bab III konsep paradigma keilmuan Ketupat Ilmu. Bab IV implementasi paradigma keilmuan Ketupat Ilmu.

Paradigma keilmuan pada intinya menjadi sebuah cara pandang perguruan tinggi dalam menentukan berbagai macam kegiatan akademik maupun non-akademik. Berbagai model paradigma

keilmuan di perguruan tinggi sudah dikaji mendalam dalam buku ini sehingga INISNU Temanggung memiliki distingsi yang bisa disebut sebagai model paradigma keilmuan yang benar-benar baru, *genuine,* dan memiliki *novelty* menarik karena mengolaborasikan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Ketupat Ilmu mengacu kepada model paradigma keilmuan integrasi-kolaborasi dengan skema anyaman ilmu, *collaboration of science, takatuful ulum,* yang intinya menggerakkan bersamaan, atau bergerak ganda (*double movement*) antara agama dengan ilmu pengetahuan. Proses ini juga merupakan hasil riset, FGD, uji pakar, serta diseminasi dengan berbagai forum. Dalam forum internal, buku ini sudah dibedah 7 kali oleh Tim Alih Status, 2 kali oleh BPP INISNU Temanggung, PCNU dan Tim Alih Status, dan 1 kali oleh tim pembuat peraturan INISNU Temanggung.

Dari hasil kerja ilmiah yang dilakukan dengan proses pengendapan dan pendalaman itulah, paradigma keilmuan Ketupat Ilmu menjadi bagian dari ikhtiar memajukan INISNU Temanggung. Distingsi paradigma keilmuan ini dapat dilihat dari cara menganyamnya, mengolaborasikan, menggerakkan secara bersamaan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dari sumber Islam dan Aswaja Annahdliyah, ditambah dengan Al-Quran, Assunnah, semua dapat dikolaborasikan dengan ilmu pengetahuan bergantung dengan metodologi Islam maupun metodologi barat. Artinya, dengan skema ini akan lahir disiplin ilmu, ilmu, atau fakultas baru yang menjadi representasi dari *output* dari proses menganyam tersebut.

Ketupat Ilmu ini lahir dari *local knowledge, local genius, local wisdom,* yang merepresentasikan

"lokalitas" yang diangkat melalui kolaborasi agama dan ilmu pengetahuan. Secara fisik, ketupat dipilih bukan karena ketupatnya, namun lebih pada simbol ketupat itu sendiri. Mulai dari dari anyaman-menganyam, bentuk diagonal yang terdiri atas 9, dan simbol janur sebagai representasi *ja'annur,* dan juga aspek-aspek historis dan tradisi yang melekat pada ketupat tersebut. Dari hal itulah, ketupat ilmu yang dipandang "sebelah mata" dan dianggap hanya sebagai makanan, prasmanan, dan simbol *ndesa,* namun ternyata memiliki makna dan simbol ilmiah dengan dijadikan simbol sebagai "Ketupat Ilmu".

Buku ini merupakan naskah akademik yang berisi konsep paradigma keilmuan umum, model-model paradigma keilmuan, dan konsep paradigma keilmuan Ketupat Ilmu.

Temanggung, 15 Juni 2021
Penyusun
Hamidulloh Ibda

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

Program Sarjana (S1)

FAKULTAS SYARIAH, HUKUM & EKONOMI ISLAM (FSHEI)

- Hukum Keluarga Islam (S.H.)
- Ekonomi Syariah (S.E.)

FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN (FTK)

- Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)
- Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd.)
- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd.)
- Manajemen Pendidikan Islam (S.Pd.)

Program Pascasarjana (S2)

- Hukum Keluarga Islam (M.H.)
- Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

Beasiswa dan Reward

- Beasiswa **KIP Kuliah**
- Reward Mahasiswa **Berprestasi**
- Reward Mahasiswa **Tahfidz Qur'an**

Jalur Pendaftaran

- **Umum**
  (Reguler) Terbuka untuk umum, melengkapi persyaratan umum, mengikuti tes pemetaan, sesuai biaya umum.
- **Prestasi Akademik**
  - **Rapor Akademik**
    10 terbaik di sekolah, melampirkan rapor kelas XII & surat keterangan dari Kepala Sekolah/Madrasah.
  - **Kejuaraan Akademik**
    Juara 1-3 kejuaraan akademik tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, melampirkan bukti/ sertifikat juara.
- **Prestasi Non-Akademik**
  - **Kejuaraan Non-Akademik**
    Juara 1-3 kejuaraan non-akademik tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, melampirkan bukti/ sertifikat juara.
  - **Leadership**
    Pengurus harian OSIS, pengurus harian IPNU-IPPNU, melampirkan surat keterangan dari sekolah/ organisasi.
  - **Influencer**
    Minimal 5.000 follower Instagram dan/atau 3.000 follower TikTok dan/atau 1000 subscribes YouTube, melampirkan bukti follower akun.
- **Kerjasama Lembaga**
  Jalur penerimaan mahasiswa baru yang dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga, institusi, atau perusahaan berdasarkan kesepakatan bersama.

INISNU TEMANGGUNG KEREN

INSTITUT ISLAM NAHDLATUL ULAMA
TEMANGGUNG

Penerimaan Mahasiswa Baru

Tahun Akademik 2025/2026

Jenjang Pendidikan S1 & S2

#CollaborationofScience
#INISNU**KEREN**

#CollaborationofScience
#INISNU**KEREN**

Syarat Pendaftaran

- Scan **Ijazah terakhir**
- Scan **transkip nilai** atau **rapor**
- Scan **Kartu Keluarga (KK)**
- Scan **Kartu Tanda Penduduk (KTP)**
- **Foto berwarna** ukuran 3x4

Pembayaran

Pembayaran **Registrasi, Dana Pengembangan Sarana dan Prasarana** serta Pembayaran **Uang Kuliah Tunggal UKT** dapat di transfer ke rekening:

BSI **771-5151-547**
(BSI a/n **YAPTINU TEMANGGUNG**)

- inisnu_temanggung
- pmb.inisnutemanggung
- INISNU Temanggung
- Rencang INISNU
- INISNU TV
- inisnu.ac.id

Kantor Layanan Penerimaan Mahasiswa Baru

KAMPUS INISNU TEMANGGUNG
Jl. Suwandi Suwardi Km. 1, Srimpibaru, Madureso, Temanggung

Pendaftaran Scan Disini

pmb.inisnu.ac.id

Gelombang Pendaftaran

GELOMBANG I
15 Desember 2024 - 28 Februari 2025

GELOMBANG II
1 Maret 2025 - 30 Juni 2025

GELOMBANG III
1 Juli 2025 - 30 September 2025

Biaya Kuliah

Program Sarjana (S1)

- Registrasi **Rp. 150.000,-**
- Uang Kuliah Tunggal (UKT)
  Rp. 2.825.000,- /Semester.
- Dana Pengembangan Sarana dan Prasarana:
  - Gelombang I : **Rp. 1.500.000,-**
  - Gelombang II : **Rp. 2.500.000,-**
  - Gelombang III : **Rp. 3.000.000,-**

*) Biaya tersebut belum termasuk biaya KKL, PPL, KKN, Munaqosah, dan Wisuda.

Program Pascasarjana (S2)

Biaya Semester
- Semester I : **Rp. 5.825.000,-**
- Semester II : **Rp. 3.750.000,-**
- Semester III : **Rp. 3.750.000,-**
- Semester IV : **Rp. 5.650.000,-**

*) Biaya tersebut belum termasuk biaya International Studium Generale/Kuliah Umum Internasional, tes TOEFL, dan Wisuda.

PMB Call Center

0882-0034-78095
(0293) 4962963

BAB I
PENDAHULUAN

A. KONSEP PARADIGMA ILMU

Paradigma ilmu, selanjutnya bisa disebut paradigma keilmuan menjadi bagian penting dalam membangun dan mengembangkan perguruan tinggi. Mulai dari perguruan tinggi di bawah Kemendikbud, Kemenag, atau perguruan tinggi akademik maupun vokasi yang berstatus negeri maupun swasta, khususnya dalam konteks ini adalah perguruan tinggi keagamaan. Secara bahasa, KBBI V (2020) mendefinisikan paradigma sebagai kerangka berpikir atau model dalam teori ilmu pengetahuan.[1] Paradigma adalah kumpulan keyakinan dasar untuk mengarahkan tindakan penelitian ilmiah, sebagai sekumpulan sistem keyakinan dasar atau asumsi-asumsi dasar, paradigma memuat permasalahan asumsi dasar berkaitan dengan asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis.[2]

---

[1] KBBI V. "Paradigma". https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/paradigma diakses pada 10 September 2020.

[2] Kusmana, (Ed). 2006. *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Jakarta: UIN Jakarta Press. Hlm. 34.

Paradigma merupakan salah satu istilah yang sudah banyak digunakan berbagai ilmuwan. Istilah lain dari paradigma adalah *theoretical framework* (kerangka teoretis), *conceptual framework* (kerangka konseptual), *frame of thinking* (kerangka pemikiran), *theoretical orientation* (orientasi teoretis), *perspective* (sudut pandang), atau *approach* (pendekatan).[3] Paradigma merupakan konstruksi berpikir yang mampu menjadi wacana dalam temuan ilmiah yang dalam konseptualisasi Thomas S Kuhn adalah menjadi wacana untuk temuan ilmiah baru.[4]

Dalam sejarahnya idiom "paradigma" berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan terutama yang dalam filsafat ilmu pengetahuan. Tokoh dalam dunia ilmu pengetahuan adalah Thomas S. Kuhn.[5] Inti sari pengertian paradigma adalah suatu asumsi-asumsi dasar dan asumsi-asumsi teoretis yang umum (merupakan suatu sumber nilai) sehingga merupakan suatu sumber hukum-hukum, metode serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri. Buku *"Structure of Scientific Revolutions"* menjadi awal berkembangnya istilah paradigma dimulai pada tahun 1962 yang dikreasi seorang asal Cincinnati, Ohaio, dia adalah Thomas Kuhn. Pada tahun 1922 Kuhn belajar

---

[3] Heddy Shri Ahimsa-Putra. "Paradigma Sebuah Pandangan". *Makalah* disampaikan pada Ceramah Serial "Teori dan Metode Penelitian Ilmu Sosial-Budaya" diselenggarakan oleh Atase Pendidikan Kedutaan Besar RI (KBRI) Cairo,di Cairo, Mesir,12-14 Mei 2009, Hlm.1.

[4] Noeng Muhajir. 2001. *Filsafat Ilmu Edisi II (Cet. I)*. Yogyakarta: Rakesarasin. Hlm. 177.

[5] Thomas S Kuhn. 1986. *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: Chicago University Press, 1962). Terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dikerjakan oleh Tjun Surjaman, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains. Bandung: Remaja Karya. Hlm. 49.

fisika di Havard University, kemudian melanjutkan studinya di pascasarjana, dan memutuskan pindah ke bidang sejarah ilmu. *"Structure of Scientific Revolutions"*, mengubah persepsi orang terhadap istilah ilmu. Jika sebagian orang mengatakan bahwa pergerakan ilmu itu bersifat linier akumulatif, maka tidak demikian halnya dalam penglihatan Kuhn.

Menurut Kuhn ilmu bergerak melalui tahapan-tahapan yang berpuncak pada kondisi normal dan kemudian "membusuk" karena telah digantikan ilmu atau paradigma baru. Selanjutnya paradigma baru mengancam paradigma lama yang sebelumnya juga menjadi paradigma baru. Paradigma dalam bahasa Yunani *para deigma*, dari pada (di samping, di sebelah) dan *dekynai* (memperlihatkan: yang berarti model, contoh, arketipe, ideal).[6] Paradigma merupakan cara pandang seorang tentang suatu pokok permasalahan fundamental untuk memahami suatu ilmu maupun keyakinan dasar dalam menuntun seorang bertindak dalam kehidupan.[7] Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertingkah laku (konatif).[8] Pendapat Kuhn ini memberikan gambaran paradigma sendiri memiliki *setting* sejarah perkembangan antara paradigma lama dan paradigma baru. Namun substansinya sama-sama mengarah pada kepentingan ilmu pengetahuan itu

---

[6] Lorens Bagus. 2002. *Kamus Filsafat (Cet. III)*. Jakarta: Gramedia. hlm. 77.

[7] Erlina Diamastuti. "Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis". *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol. 10 Nomor 1, Hlm. 61.

[8] Dani Vardiansyah. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks. Hlm. 27.

sendiri, sehingga paradigma menjadi penting sebagai bagian dari entitas ilmu pengetahuan.

Sementara definisi ilmu, KBBI V (2020) menyebut ilmu sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan).[9] Sedangkan keilmuan adalah secara ilmu pengetahuan, atau barang apa yang berkenaan dengan pengetahuan.[10]

Islam sendiri memiliki beberapa definisi ilmu. Kata *ilm* di dalam Alquran disebut sebanyak 105 kali, dan dengan kata jadiannya disebut tak kurang dari 744 kali. Secara rinci, kata-kata jadian tersebut disebut dalam bentuk dan frekuensi yaitu *'alima* (35), *ya'lamu* (215), *i'lam* (31), *yu'lamu* (1), *'ilm* (105), *alim* (35), *yu'lamu* (1), *'alim* (18), *ma'lum* (13), *'alamin* (73), *'alam* (3), *a'alm* (49), *'alim* atau *ulama'* (163), *'allam* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1) dan *ta'allama* (2). Berdasarkan kata jadian itu dapat diartikan *mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdik, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, mempelajari*; tetapi juga pengertian-pengertian seperti tanda (*'alam*), *'alamat*, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam (dunia), segala yang ada, segala yang dapat diketahui. Pengertian tentang ilmu dalam Alquran, tidak cukup jika mencari kata-kata yang

---

[9] KBBI V. "Ilmu". https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmu diakses pada 10 September 2020.

[10] KBBI V. "Keilmuan". https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keilmuan diakses pada 10 September 2020.

berasal dari *a-lmi* saja, karena kata "tahu" itu tidak hanya diwakili kata tersebut. Ada sejumlah kata mengandung makna "tahu", seperti *'arafa, dara, khabara, sya'ara, ya'isa, ankara, basirah* dan *hakim.*[11]

Dalam Bahasa Indonesia, istilah "ilmu pengetahuan" atau "sains" memiliki sejumlah persamaan kata dalam bahasa asing seperti *science* (bahasa Inggris), *wissenschaft* (Jerman) atau *wetenschap* (Belanda). Maksud pengertian *science*, adalah *natural sciences* (ilmu-ilmu kealaman). *Natural sciences* (ilmu-ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena alam semesta dengan segala isinya). *Natural sciences* (ilmu-ilmu dasar) atau *basic sciences*), disebut pula sebagai *pure sciences* (ilmu-ilmu murni) seperti biologi, kimia, fisika, dan astronomi, dengan segala cabangnya. Derivasi dari *basic sciences* merupakan *applied sciences* atau ilmu-ilmu terapan, yaitu farmasi, kedokteran, pertanian, kedokteran gigi, optometri, dan lain-lain.[12] Ilmu (logos) merupakan pengetahuan melalui usaha sadar, sistematis, empirik, dan tidak berdasarkan mitos. Ilmiah berarti berdasarkan ilmu pengetahuan, yang dilandasai penelitian objektif dari bidang kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi.[13]

Paradigma merupakan *worldview* untuk menentukan corak perkembangan ilmu, mewarnai cara pandang, episteme, dan basis metafisik menentukan landasan filosofis ilmu meliputi aspek ontologi,

---

[11] Imam Syafi'i. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: UII Press. Hlm. 31.

[12] Umar A Janie. 2003. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Perspektif Islam*, dalam Amin Abdullah dkk, Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum. Yogyakarta SUKA-Press. Hlm. 106

[13] Hamidulloh Ibda. 2018. *Filsafat Umum Zaman Now.* Pati. CV. Kataba Group. Hlm. 9-10.

epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan.[14] Paradigma ilmu merupakan "suatu skema kognitif yang dimiliki bersama". Maksudnya, skema kognitif itu memberi kita, sebagai individu suatu cara untuk mengerti alam sekeliling, maka suatu paradigma ilmu memberi sekumpulan ahli sains itu suatu cara memahami alam ilmiah. Bila seorang ahli sains memerhati suatu fenomena dan menafsir apa makan pemerhatian itu, ahli sains itu menggunakan sesuatu paradigma ilmu untuk memberi makna bagi pemerhatian itu.[15] Paradigma ilmu pengetahuan merupakan seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam melakukan tindakan, dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan kebenaran atau validitas.[16]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan paradigma keilmuan merupakan seperangkat kepercayaan berdasarkan ilmu pengetahuan untuk melakukan sekaligus mengembangkan tindakan berdasarkan kebenaran dan validitas. Dalam konteks paradigma keilmuan ini, dapat digunakan dalam ilmu sebagai model. Contohnya pola yang dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi berbagai problem-problem serta pola-pola untuk mencari dan menemukan problem-problem yang ada di dalam ilmu pengetahuan untuk memecahkan problem-problem riset. Paradigma

---

[14] Mohd. Arifullah. 2015. *Paradigma Keilmuan Islam: Autokritik dan Respon Islam terhadap Tantangan Modernitas dalam Pandangan Ziaudin Sardar*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Hlm. 13.

[15] Hasan Langgulung. 2008. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. Hlm. 323.

[16] Ansharuddin M. "Paradigma Ilmu Pengetahuan". *Makalah*, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri 2015, Hlm. 1.

keilmuan memudahkan dalam merumuskan tentang apa yang harus dikaji, masalah apa yang harus dijawab dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterprestasikan jawaban yang didapat.

B. MENGAPA PARADIGMA KEILMUAN PENTING?

Paradigma ilmu memiliki peranan penting dalam proses keilmuan. Paradigma keilmuan berfungsi untuk memberikan kerangka, mengarahkan, bahkan menguji konsistensi dari proses keilmuan. Tidak hanya itu, paradigma ilmu juga berfungsi sebagai lensa para ilmuan dan dapat mengamati memahami masalah-masalah ilmiah dalam bidang masing-masing dan jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah tersebut. Maka paradigma merupakan aspek yang begitu penting / *urgent* dalam proses keilmuan dan dijadikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari atau dengan ibarat lain paradigma merupakan sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar dan tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya dan sebagai kumpulan tata nilai sebagai pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga dapat membentuk citra subjektif seseorang mengenai realita dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu sebagaimana para filosof terdahulu yang mempunyai pendapat berbeda dalam meyakini sebuah penemuannya.[17]

---

[17] Nurul Milla & Hariyanto. "Telaah Paradigma Keilmuan: Kajian Pandangan Tokoh Tentang Paradigma Keilmuan". *Jurnal Lisan Al-Hal*, "Volume 10, No. 1, Juni 2016. Hlm.99.

Meski menjadi "lembaga ilmu", namun kenyataannya tidak semua perguruan tinggi memiliki paradigma keilmuan yang mapan. Artinya, perguruan tinggi arahnya memang sebagai produsen kaum intelektual, namun ketika tidak memiliki paradigma keilmuan akan menjadikan mereka bias dalam proses pembelajarannya. Bias ideologinya, bangunan keilmuannya, sampai pada arah lulusan. Hal ini menjadi urgen yang harus diperhatikan setiap pengelola atau *stakeholders* kampus itu sendiri.

Perkembangan zaman yang begitu pesat juga menjadi bagian penting dari pembangunan paradigma keilmuan. Pembangunan paradigma keilmuan baru (*new paradigm*), akan dapat ditemukan signifikansinya jika berlanjut dengan adanya tren baru, untuk tidak dikatakan pola baru, dalam pengembangan keilmuan, baik yang berwujud tradisi akademik, pola pengembangan riset, maupun dalam bentuk karya-karya sivitas akademikanya. Sebab perkembangan ilmu, memang tidak hanya dengan meneliti sebanyak mungkin gejala, tetapi melakukan penelitian melalui sudut pandang baru atau paradigma baru.[18]

Sedangkan hasil diskusi yang dilakukan Tim Konversi STAINU menjadi INISNU, menemukan beberapa isu bahkan realitas terbaru yang mengharuskan adanya paradigma keilmuan, meliputi:

1. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

---

[18] Heddy Shri Ahimsa-Putra. "Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya-Sketsa Beberapa Episode." *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 10 November 2008. Hlm. 1

2. Merdeka Belajar – Kampus Merdeka
3. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan

Realitas pada aspek pertama ini sudah bergelora sejak beberapa tahun lalu. Arah perguruan tinggi yang diharuskan menguasai tiga kemampuan literasi (literasi data, teknologi, SDM) harus diperkuat dalam bingkai keilmuan yang mapan.

Wacana Merdeka Belajar – Kampus Merdeka juga perlu direspon oleh perguruan tinggi di Indonesia. Gagasan Mendikbud Nadiem Makarim ini menjadi bagian dari proses pembangunan bahkan rekonstruksi paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh perguruan tinggi. Sedangkan munculnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan ini menjadi sinyal positif bagi PTKIS di bawah Kemenag untuk bertranformasi menjadi universitas. Sebab, jika dulu induk PTKIS jika ingin menjadi universitas harus berada di bawah Kemristek Dikti (saat ini Kemdikbud), maka sejak munculnya PP itu membawa angin segar untuk PTKIS berkonversi menjadi universitas secara langsung di bawah Kemenag.

Hal itulah yang ditangkap Tim STAINU Temanggung untuk melakukan berbagai akselerasi. Proses pembangunan paradigma di STAINU Temanggung sudah berjalan sejak awal pengajuan konversi menjadi INISNU Temanggung. Melalui berbagai tahap dan diskusi panjang, maka paradigma keilmuan yang dibangun oleh tim menjadi bagian penting untuk memajukan INISNU dalam mengembangkan keilmuan ke depannya.

Maksud paradigma keilmuan yang dibangun pra dan pasca KMA INISNU bahkan UNISNU Temanggung ini memiliki beberapa alasan:

1. Agar tidak bebas nilai
2. Menghilangkan dikotomi ilmu-agama
3. Tidak kehilangan arah sesuai *manhajul fikr* (metode berpikir) Aswaja Annahdliyah
4. Penciri dan pembeda dengan PT lain
5. Menjadi dasar pelaksaan Tri Dharma PT

Dari beberapa alasan inilah, STAINU yang kini berkonversi menjadi INISNU yang ke depan diprioritaskan menjadi UNISNU akan semakin jelas jika sejak dini ditentukan paradigma keilmuannya. Dari paradigma keilmuan itu akan lahir berbagai disiplin ilmu, metode, sampai pada tataran teknis. Tanpa paradigma keilmuan yang jelas, akan lahir fenomena tercerabutnya perguruan tinggi yang melepaskan tradisi keilmuan yang menjadi ruh atau dasarnya. Hal itu menjadi keresahan bagi ilmuwan karena penyelenggaraan pendidikan tinggi hanya berorientasi pada bisnis semata dan melupakan tugas pokoknya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang kompatibel dengan keimanan dan ketakwaan.

C. RELASI ILMU PENGETAHUAN, FILSAFAT, DAN AGAMA

Secara bahasa, agama berasal dari kata *religion* (bahasa Inggris), *religi* (bahasa Belanda), dan *din* (bahasa Arab). Dalam agama Islam ada agama langit (*samawi*) atau "agama wahyu" dan ada "agama bumi" (*ardhi*) atau "agama non wahyu". Menurut Max Weber, tidak ada masyarakat tanpa agama. Ilmu, filsafat, dan

agama memiliki fungsi masing-masing dan mempunyai perbedaan dan pesamaan.[19] Keduanya hakikatnya tidak dapat dipisahkan meskipun beberapa filsuf memiliki berbagai teori.

Namun realitasnya, banyak perguruan tinggi umum terlalu sekuler dan liberal. Sedangkan perguruan tinggi Islam banyak pula yang *mainstream* kanan, puritan, kaku, dan konservatif. Maka untuk mencari jalan tengah ini gagasan-gagasan tentang "mendudukkan" bersama antara agama dan ilmu pengetahuan terus bergelora. Munculnya gagasan "menikahkan" atau mendudukkan bersama ilmu pengetahuan dan agama berawal adanya "dikotomi" antara ilmu pengetahuan dan agama. Hal itu ternyata sudah terjadi sejak zaman dulu, baik di internal umat Islam maupun di kalangan pemikir non-muslim yang lebih condong pada ilmu-ilmu barat.

Dalam tradisi keilmuan di dunia Islam adanya dikotomi ilmu bukanlah hal baru. Dalam karya-karya Islam klasik telah ditemukan dikotomi ilmu, seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali (w. 111 M.) yang membagi ilmu *syar'iyyah* dan *ghayr syar'iyyah*, dan Ibnu Khaldun (w. 1406 M.) yang membagi *al-'ulum al naqliyyah* dan *al-'ulum al 'aqliyyah*. Dikotomi ini masih bisa ditolelir, karena para ilmuwan saat itu tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing, dan di antara mereka banyak yang menguasai lebih dari satu bidang keilmuan. Misalnya Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Kindi, Abu Bakar al-Razi, Ibnu al-

---

[19] Abu Thamrin. "Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama dalam Dimensi Filsafat Ilmu". *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 6 No. 1 (2019). Hlm. 71.

Haitsam, Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Nafis, dan Ibnu Khaldun. Dari karya-karya mereka ini telah melahirkan berbagai ilmu, yang kemudian diambil dan dikembangkan di dunia Barat, hingga saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang luar biasa.[20] Lalu bagaimana dengan di Indonesia?

Di Indonesia sendiri, pada masa penjajahan terjadi dikotomi keilmuan, yaitu ilmu pengetahuan agama Islam) yang diajarkan di pondok pesantren dan ilmu pengetahuan umum (modern) yang diajarkan sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Keadaan ini kemudian melahirkan masalah serius dengan dampak yang sangat besar, yaitu dominasi ilmu pengetahuan modern (sains) dari Barat atas ilmu pengetahuan agama yang berbasis pondok pesantren.[21] Dalam kacamata sejarah, tidak dapat dimungkiri telah terjadi dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama.

Alquran sangat menegaskan tentang urgensi ilmu dan keharusan menguasainya. Ilmu dan kehidupan manusia adalah bagaikan kepala dalam jasad. Allah Swt memberikan keistimewaan kepada Adam dan memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya, adalah karena kesiapan Adam untuk belajar dan keberhasilannya untuk mendapatkan ilmu yang diberikan Allah Swt dan tidak didapatkan oleh para malaikat. Dengan ilmulah Adam menjadi tinggi derajatnya di atas malaikat. Hal ini mempunyai arti

---

[20] M. Muchlis Hanafi. "Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Makalah* pada Annual Conference Kajian Islam, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung, 26-30 November 2006. Hlm.1

[21] Hidayatulloh. "Relasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama". *Proceeding of International Seminar on Generating Knowledge Through Research*, UUM-UMSIDA, 25-27 October 2016, Universiti Utara Malaysia, Malaysia. Hlm. 901-902.

yang sangat tinggi bagi praktisi dan tokoh pendidikan. Kemudian adanya keutamaan yang diberikan Alquran kepada ulama dan sifat-sifat khusus yang hanya dimiliki ulama, adalah sebagai bukti bahwa ilmu dalam bidang pendidikan itu mempunyai tempat yang tertinggi dan istimewa. Ilmu adalah sebagai perantara untuk mengetahui Allah Swt. Ilmu juga sebagai perantara untuk mengetahui segala sesuatu dan potensi alam dan mampu mempergunakannya dalam kemaslahatan manusia.[22]

Antara filsafat dan ilmu memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Dari aspek sumber, filsafat dan ilmu memiliki sumber yang sama, yaitu akal atau rasio. Sebab, akal manusia terbatas, yang tak mampu menjelajah wilayah yang metafisik, maka kebenaran filsafat dan ilmu dianggap relatif, nisbi. Sementara agama bersumber dari wahyu, yang kebenarannya dianggap absolut, mutlak. Dari aspek objek, filsafat memiliki objek kajian yang lebih luas dari ilmu. Jika ilmu hanya menjangkau wilayah fisik (alam dan manusia), maka filsafat menjangkau wilayah bail fisik maupun yang metafisik (Tuhan, alam dan manusia). Tetapi jangkauan wilayah metafisik filsafat (sesuai wataknya rasional-spekulatif) membuatnya tidak bisa disebut absolut kebenarannya. Sementara agama (baca: agama wahyu) dengan ajaran-ajarannya yang terkandung dalam kitab suci Tuhan, diyakini sebagai memiliki kebenaran mutlak. Agama dimulai dari percaya (iman), sementara filsafat dan ilmu

[22]Muhammad Fadhil Al-Jamali. 1995. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka AlKautsar. Hlm.66.

dimulai dari keraguan. Ilmu, filsafat dan agama memiliki keterkaitan dan saling menunjang bagi manusia. Keterkaitan itu terletak pada tiga potensi utama yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, yaitu akal, budi dan rasa serta keyakinan. Melalui ketiga potensi tersebut manusia akan memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya.[23]

Substansi relasi ilmu, dan agama adalah sama-sama untuk mencari kebenaran. Ilmu melalui metode ilmiahnya berupaya mencari kebenaran. Metode ilmiah yang digunakan dengan cara melakukan penyelidikan atau riset untuk membuktikan atau mencari kebenaran tersebut. Agama dengan karakeristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan alam, manusia, dan Tuhan. Ada persamaan antara ilmu, dan agama yaitu tujuannya mencari.[24]

Relasi ilmu pengetahuan dan agama tidak perlu dirisaukan dan bahkan menjadi suatu kebutuhan antara keduanya. Dalam kajian Islam, semua "kebenaran" berasal dari Tuhan. Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran berwujud firman (*ayat qawli*), dan kebenaran ilmu pengetahuan (*natural sciences, social sciences, and human sciences*) berwujud realitas empiris (ayat kauni). Hakikatnya keduanya berasal/bersumber dari Allah, maka kebenaran keduanya tidak akan berbeda apalagi bertentangan. Jika dalam hal realitas empirik dan agama terjadi pertentangan, maka ada dua kemungkinan. Pertama, ilmu pengetahuan (sains) dan

---

[23] HM. Zainudin. "Relasi Filsafat, Ilmu, dan Agama". Artikel, Senin, 11 November 2013, https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/relasi-filsafat-ilmu-dan-agama.html diakses pada 10 September 2020.

[24] Amsal Bakhtiar. 1997. *Filsafat Agama.* Jakarta: Logos. Hlm. 23.

agama belum menemukan kebenaran final (masih dalam proses berkembang). Kedua, pemahaman manusia terhadap wahyu *qawli* belum menemukan pemahaman yang tepat sesuai ilmu Allah dimaksud.

Dalam perkembangannya, pengembangan ilmu pengatahuan empiris (sains) dan ilmu agama oleh masingmasing ahlinya ditemukan hubungan antara keduanya bersifat dikotomis, dialogis, paralel, harmonis, bahkan konflik atau integrasi. Semuanya itu bergantung sikap dan kedalaman paradigma yang digunakan. Jika pengembangan suatu ilmu itu rigid dan tak menoleh ke arah ilmu lain, tidak saling tegur sapa, maka hubungan keduanya cenderung kaku dan dikotomis. Jika keduanya dapat saling tegur sapa, saling memahami, maka akan terjadi bentuk dialog, paralel, dan harmoni, bahkan integrasi. [25]

Dari semua bentuk itu, jalan yang moderat adalah dengan melakukan integrasi antara ketiganya. Secara umum, dari penjelasan itu dapat disimpulkan relasi ilmu pengetahuan, filsafat dan agama atau relasi ilmu pengetahuan dan agama yang kemudian dijadikan rumusan sebuah bangunan keilmuan tersendiri.

D. MODEL ISLAMISASI ILMU (PENGISLAMAN ILMU)

Para tokoh Islam dalam sejarahnya pernah menyerukan kebangkitan Islam. Gerakan kebangkitan Islam yang paling terkenal misalnya digelorakan oleh Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha, melalui proyek *al-urwah al-wusqa*, Jamaluddin al-

[25] Alef Theria Wasim. "Kajian Islam Interdisipliner dan Multidisipliner." *Makalah*, pada Annual Conference Kajian Islam, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung, 26-30 November 2006. Hlm. 1.

Afghani melalui pan Islamisme, serta Ismail Razi al-Faruqi melalui Islamisasi ilmu. Dalam segi ilmu pengetahuan, kecenderungan ini melahirkan proses pengislaman ilmu pengetahuan yang kemudian dikenal dengan Islamisasi ilmu. Di satu sisi, gerakan Islamisasi ilmu berdampak baik dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Di sisi lain merupakan upaya reaktif masyarakat Islam terhadap ilmu-ilmu mainstream yang Barat-sentris. Aspek yang kedua ini tampaknya lebih mendominasi corak ilmu pengetahuan Islam, di mana Islam hanya stempel teerhadap ilmu-ilmu umum (baca: fisik), namun sepi dan kosong dari roh substansi Islam itu sendiri.[26]

Spirit islamisasi ilmu sebenarnya sudah bergelora sejak lama. Munculnya ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan lainnya yang dulu mewarnai perkembangan ilmu di internal Islam, menjadi spirit untuk menegakkan bahwa Islam itu lengkap. Artinya Islam mempunyai otoritas keilmuan lengkap, dari sisi ilmu agama maupun ilmu umum.

Secara historis, Muhammad Iqbal pada tahun 1930 mengeluarkan gagasan "islamisasi ilmu" yang dikatakannya sangat urgen untuk menyikapi keilmuan Barat yang "ateistik". Iqbal secara tegas mengemukakan model keilmuan Barat yang merasuki dalam peradaban Islam dalam membahayakan akiah Islam. Dampak fatal dari hal itu ditandai dengan dikotomi atau pemisahan yang jelas antara agama dan ilmu. Maka dibutuhkan "islamisasi ilmu". Menurut Iqbal, konsep islamisasi ilmu ini merupakan konversi

---

[26] Muhamad Mustaqim. "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan". *Jurnal Penelitian IAIN Kudus*, Vol 9, No 2 (2015). Hlm. 257.

ide-ide yang mendasari keilmuan Barat ke dalam Islam. Gagasan-gagasan ilmuwan Barat harus dibingkai kembali dalam kerangka Islam, yang muaranya tumbuh dari akar hingga buah tidak mengalami keterpisahan dengan agama yang menjadi roh sejatinya.[27]

Melihat dinamika hal itu, berbagai ijtihad, riset ilmiah terus berkembang. Beberapa filsuf memiliki dua pandangan yang berawal dari dua poros, yaitu ilmu pengetahuan dan agama, atau agama dan ilmu pengetahuan. Hingga pada akhirnya muncul dua istilah, yaitu "islamisasi ilmu" atau "pengislaman ilmu" dan "ilmunisasi Islam" atau "pengilmuan Islam".

Kosen islamisasi ilmu pengetahuan memiliki banyak kajian karena banyak tokoh mengemukakan hal itu. Banyak beberapa filsuf dan pemikir berpendapat atas model ini. Seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Taha Jabir al-Alwani, Ismail Raji al-Faruqi, Ziaudin Sardar, Nidhal Guessoum, dan lainnya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki gagasan paradigma islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, dalam proses islamisasi ilmu membutuhkan kajian mendalam tentang asas-asas metafisika dan epistemologi Islam oleh pemikir Islam klasik. Setelah tahap ini tuntas, baru selanjutnya menghayati temuan-temuan itu, sehingga proses islamisasi ilmu akan terjadi secara natural.[28] Syed Muhammad Naquib al-Attas membagi pengetahuan manusia ke dalam dua aspek, yaitu (1) konsep

---

[27] Eka Putra Wirman. 2019. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri.* Jakarta: Prenadamedia. Hlm. 1-3.

[28] Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1995. *Prolegmena to the Metaphysics of Islam.* Kuala Lumpur: ISTAC. Hlm. 95.

pengetahuan tentang prasyarat-prasyarat, jiwa rasional, dan pendidikannya sebagai suatu keseluruhan dan dalam pancaran pengetahuan, (2) pengetahuan tentang ilmu-ilmu.[29]

Taha Jabir al-Alwani memiliki pendapat lain. Menurutnya, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha mengenalkan kembali keagungan Alquran kepada seluruh dunia. Keagungan Alquran menurut dia, memiliki konsepsi universal, alternatif, epistemologis, dan sistematis. Tujuan islamisasi ilmu menurut dia ada empat:

1. Membangun pokok-pokok sistem epistemologi muslim kontemporer dari Alquran
2. Membangun metode sesuai Alquran dan assunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan, pemikiran, dan peradaban
3. Membangun metode-metode sesuai peninggalan-peninggalan muslim klasik yang dapat meningkatkan peniruan pelajaran dari kekacauan di zaman-zamannya
4. Membangun metode-metode berdasarkan legalitas modern, yang dapat memunculkan interaksi dengan pemikiran dan peradaban modern global dan memecahkan masalahnya

Taha Jabir al-Alwani juga memberi beberapa syarat epistemologis tentang paradigm islamisasi ilmu. Pertama, pengetahuan apa saja yang dapat dibuktikan

[29] Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1995. *Prolegmena to the Metaphysics of Islam.....* Hlm. 223-230.

menjadi fakta-fakta yang bersifat sains harus legal diterima sebagai sesuatu islami. Kedua, semua pengetahuan harus dituntaskan pada kerangka menyeluruh dari rencana banyak hal. Ketiga, penemuan apapun yang bertentangan dengan prinsip universal dalam Islam harus ditolak. [30]

Ismail Raji al-Faruqi memiliki pendapat berbeda. Menurut dia, proses islamisasi ilmu dimulai dengan dikenakannya secara langsung terhadap bidang ilmu yang bersangkutan. Ia memerinci 12 langkah untuk melakukan islamisasi ilmu:

1. Penguasaan disiplin modern (prinsip, metodologi, masalah, tema, perkembangannya)
2. Peninjauan disiplin ilmu
3. Penguasaan ilmu warisan Islam (ontologi)
4. Penguasana ilmu warisan Islam dari sisi antologis
5. Penentuan relevansi Islam yang tertentu kepada suatu disiplin ilmu
6. Penilaian kritis disiplin modern untuk memperjelas kedudukan disiplin terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya bersifat islami
7. Penilaian kritis ilmu warisan Islam, seperti pemhaman atas Alquran dan Sunnah
8. Kajian dan penelitian masalah utama umat Islam

---

[30]Ari Anshori. 2018. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang.* Jakarta: Al-Wasat. Hlm. 25-26.

9. Kajian tentang masalah pokok yang membelit manusia sedunia
10. Melahirkan analisis dan sintesis yang kreatif
11. Pengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam (kita-kitab utama teks dalam universalitas)
12. Memasarkan dan menyosialisasikan ilmu-ilmu yang sudah diislamkan.[31]

Ziaudin Sardar berpandangan munculnya islamisasi ilmu karena kebutuhan umat Islam sendiri terhadap "sains Islam". Dikarenakan kebutuhan dan prioritas itulah perlu adanya islamisasi ilmu. Jika tidak ada, maka umat Islam hanya akan menjadikan bagian dari kebudayaan dan peradaban lain (Barat).[32]

Sementara Nidhal Guessoum membawa kita untuk kembali kepada latar belakang atas urgensi islamisasi ilmu. Pertama, kegagalan para pembaharu muslim modern untuk menghasilkan "renaisan peradaban" yang sebenarnya. Kedua, kritik para postmodern terhadap kegagalan peradaban barat. Muara islamisasi ilmu ini mengarah pada kebangkitan peradaban muslim dan mengubah seluruh aspek kemanusiaan dari Alquran.[33]

Dari penjelasan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa islamisasi ilmu (pengislaman ilmu) menjadi bagian penting yang harus dilakukan perguruan tinggi, khususnya PTKIS di bawah Kemenag.

---

[31]Ismail Raji al-Faruqi. 2003. "Islamisasi Pengetahuan", Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka. Hlm. 99-118.

[32]Ziaudin Sardar. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Saisn islam. Terj, A.E Priyono.* Surabaya: Risalah Gusti. Hlm. 63

[33] Nidhal Guessoum. 2011. *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science.* New York: I.B Tauris And Co, Ltd. Hlm. 117-118.

Islamisasi ilmu tidak sekadar mengenalkan kembali keagungan Alquran kepada seluruh dunia, namun juga membuktikan bahwa agama (khususnya Islam) bukan sekadar urusan ideologi, doktrin, namun Alquran atau agama itu sendiri sangat erat kaitannya dengan realitas sosial, perkembangan IPTEK yang tentu harus dibungkus dengan IMTAK. Hal itu semakin mempertegas bahwa Alquran merupakan *tasawwur* universal, ontologis, epistemologis, dan aksiologis dan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini masih jarang dipahami secara radikal dan universal oleh sebagian ilmuan di Indonesia.

E. MODEL ILMUNISASI ISLAM (PENGILMUAN ISLAM)

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali dicetuskan Isma'il Razi al-Faruqi, seorang pemikir Islam dari lembaga pemikiran Islam internasional (*International Institute of Islamic Thought*) di Amerika Serikat. Sedangkan gagasan "ilmunisasi Islam", tokoh-tokohnya yaitu Muhamed Arkoun, Fazlur Rahman, dan di Indonesia sendiri, konsep pengilmuan Islam mencapai gaungnya ketika dicanangkan oleh pemikir Islam Indonesia, Kuntowijoyo. Pengilmuan Islam atau ilmuisasi Islam ini sebenarnya mengambil momentum, sekaligus mengkritik, gagasan Islamisasi ilmu yang moncer pada abad ke-19.[34] Muhammad / Muhamed Arkoun sebagai salah satu tokoh pemikir dan tokoh muslim memberikan tawaran metodologi penafsiran Alquran. Hal itu berdampak pada pengilmuan Islam itu

---

[34] Muhamad Mustaqim. "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan". .... Hlm. 265.

sendiri. Lemahnya tradisi ilmiah umat Islam dalam menjembatani permasalahan sosial umat Islam di abad pertengahan memberikan pengaruh para pemikir Islam setelahnya guna menemukan solusi atas permasalahan itu. Salah satunya Arkoun yang berpendapat permasalahan itu dikarenakan kurang kritisnya umat Islam terhadap ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai modern. Kemunduran umat Islam terjadi disebabkan pemikiran umat Islam tertutup dari berbagai pengetahuan-pengetahuan modern.[35]

Dalam karyanya *"aina huwa alfikr al-islāmiy"* yang terinspirasi oleh dua tokoh cendekiawan muslim yang tersohor pada zamannya, yakni Imam Ghazali dan Ibn Rusyd, pemikiran Mohammed Arkoun ini menjadi gagasan yang memacu semangat muslim kontemporer untuk berpikir maju dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki sehingga mampu menjadikan Islam sebagai agama yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman atau dalam bahasa keagamaan disebut dengan *shālihun likulli makānin wa shālihun likulli zamānin.* Selain itu pula, konsep pemikiran dalam karya tersebut ditujukan terutama untuk membuka cakrawala pemikiran Islam Arab yang luas, dan dapat dijadikan metode dalam memahami ilmu sosial kontemporer berdasarkan pandangan Islam. Salah satu usaha yang ditempuh Mohammed Arkoun adalah mengonsolidasikan metodologi historis modern dengan pemikiran Islam klasik, karena bagi Arkoun hal tersebut adalah satu-satunya cara untuk

---

[35] Miftakhus Surur. "Pandangan Modern Islam Dalam Pemikiran Muhammad Arkoun." *Skripsi*, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Hlm. vii.

mencapai pemahaman ilmiah tentang realitas historis masyarakat Islam.[36]

Islamisasi pengetahuan pada intinya membawa sesuai ke dalam Islam atau membuatnya dan menjadikannya Islam. Islamisasi secara terminologis merupakan usaha memberi dasar-dasar atau tujuan Islam yang diterapkan dengan cara, metode, dan tujuan Islam yang diturunkan oleh Islam. Menurut Fazlur Rahman, sebelum melakukan islamisasi atau pengislaman dibutuhkan pengetahuan akan diarahkan ke mana sains tersebut. Menurut Fazlur Rahman, perlu pengujian relevansi terhadap temuan-temuan modern dengan ajaran Alquran. Hal itulah menurutnya adalah hal yang urgen dan bukan merupakan pekerjaan yang mekanis.[37]

Dalam konteks sejarah, Konferensi Pendidikan Islam sedunia pertama pada 31 Maret sampai 8 April 1977 di Jeddah, Saudi Arabia, istilah "islamisasi sains" atau "islamisasi ilmu" juga berkemuka kembali. Pada konferensi tersebut Indonesia juga mengirimkan delegasinya dipimpin AM Syaifuddin. Sedangkan di Indonesia wacana Islamisasi sains/ilmu pertama kali dikemukakan pada diskusi panel epistemologi Islam yang dilaksanakan di Masjid Istiqlal pada 23 November 1985. Wacana ini terus bergulir hingga sekarang sehingga memunculkan para intelektual-intelektual Muslim yang menggagaskan islamisasi sains/ilmu.

---

[36]Ruslan Rasid dan Hilman Djafar. "Konsep Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Aina Huwa Alfikr Al-Islāmiy Al-Mu'āshir." *Humanika, Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume. 19. Nomor 1. Maret 2019. Hlm. 43.

[37] Syahrial. "Islamisasi Sains dan Penolakan Fazlur Rahman". *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1 No 1 2017. Hlm. 77-78.

Salah satu intelektual Muslim Indonesia adalah Kuntowijoyo.[38]

Gagasan pengilmuan Islam lahir dari keprihatinan terhadap ilmu modern Barat yang melenceng dari semangat Renaissans yang pada mulanya bertujuan memanusiakan manusia, malah yang terjadi dehumanisasi dan sekularisasi. Pengilmuan Islam juga bermaksud merespons gagasan Islamisasi ilmu, yang dipandang sebagai sebuah tekstualisasi, yakni menjadikan ilmu-ilmu Barat selaras dengan Islam (baca: teks). Pengilmuan Islam bermaksud menempatkan Islam (teks Alquran) sebagai sebuah paradigm dalam memotret realitas. Apabila Islamisasi merupakan upaya untuk mengalihkan konteks kepada teks, maka pengilmuan Islam sebaliknya, yaitu bagaimana teks yang normatif diarahkan kepada konteks.[39] Pemaknaan islamisasi ilmu yang diungkap sejumlah tokoh termasuk Naquib al-Attas pada era 1970-an dikritik Kuntowijoyo. Dalam pendapat itu, Islam hanya digunakan sebagai upaya alat sterilisasi terhadap perkembangan ilmu modern. Dengan kata lain, definisi tersebut belum mencapai substansi Islam sesungguhnya. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa Islam hanya lebih memilih bersikap *defense* (bertahan) terhadap perkembangan ilmu

---

[38] Hadi Purwanto. "PENGILMUAN ISLAM (Integrasi Ilmu dan Islam Menurut Kuntowijoyo)". *Makalah*, 25 Desember 2015, http://pendidikbermutu.blogspot.com/2015/12/pengilmuan-islam.html diakses pada 10 Oktober 2020.

[39] Fajar Fauzi Raharjo dan Nuriyah Laily. "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum". *Jurnal Al Ghazali*, Vol 1 No 2 Tahun 2018. Hlm. 33.

modern, sehingga memunculkan pula istilah “labelisasi Islam”.

Kondisi inilah yang tidak disetujuioleh Kuntowijoyo dalam ungkapan awalnya dalam buku Islam sebagai Ilmudengan mengatakan bahwa: *”Saya tidak lagi memakai “Islamisasi pengetahuan”, dan ingin mendorong supaya gerakan intelektual umat sekarang ini melangkah lebih jauh, dan mengganti “Islamisasi pengetahuan”menjadi “pengilmuan Islam”.* Dari reaktif menjadi proaktif pengilmuan Islam adalah proses, paradigma Islam adalah hasil, sedangkan Islam sebagai ilmuadalah proses dan hasil sekaligus. Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya muncul sebagai respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam.[40] Pada dasarnya, konsep pengilmuwan Islam adalah bagaimana membangun ilmu yang sudah ada dalam teks ajaran Islam. Jika Islamisasi itu arusnya dari konteks ke konteks, maka pengilmuan Islam sebaliknya, dari teks ke konteks. Alquran dan Sunnah yang bersifat universal dan kaffah ini mengisyaratkan bangunan teori-teori yang dibutuhkan manusia. Bangunan teori atau *grand theory* ini nantinya bisa dikembangkan menjadi sebuah ilmu yang relevan dengan realitas yang ada. Di sinilah kemudian dibutuhkan apa yang oleh Kuntowijoyo disebut perumusan teori dengan paradigma Alquran.[41]

---

[40] M. Zainuddin. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab.* Malang: UIN-Maliki Press. Hlm. 68.

[41] Muhamad Mustaqim. "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan". .... Hlm. 266-267.

Pengilmuan Islam merupakan pengembangan lebih lanjut dari upaya menempatkan Alquran sebagai sumber utama rujukan umat Islam. Alquran ditempatkan dalam posisi simetris dengan alam dan juga manusia, yakni sebagai sumber ilmu. Sebagai sumber ilmu, Alquran berpotensi dikembangkan menjadi berbagai macam teori, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain. Pandangan ini muncul karena Alquran memuat konsep yang dapat dianalisis sehingga melahirkan teori ilmu.[42]

Ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Pertama, integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Alquran beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Kedua, objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lillalamin*).[43] Gagasan integralisasi berangkat dari perbedaan pandangan antara ilmu-ilmu sekuler yang merupakan produk dari peradaban Barat dengan semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Perbedaan paradigmatik antara ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu integralistik tersebut meliputi berbagai aspek yang dapat dirunut mulai dari proses lahirnya sebuah ilmu, yakni pada tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan,

---

[42]Fajar Fauzi Raharjo dan Nuriyah Laily. "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum".... Hlm. 34

[43] Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika.* Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm.49.

dan tujuan-tujuan ilmu, yang secara umum meliputi aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.[44]

Sedangkan objektivikasi adalah suatu tindakan yang didasarkan nilai-nilai agama, akan tetapi disublimasikan dalam suatu tindakan objektif, sehingga diterima semua orang. Tujuannya adalah untuk semua orang, melintasi batas-batas agama, budaya, suku, dan lainnya. Dalam istilah Kuntowijoyo, objektivikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Ada empat hal yang akan dibicarakan, yaitu (1) mengenai tujuan akhir paradigma Islam, (2) keterlibatan umat (Paradigma Islam) dalam sejarah, (3) *methodological objectivism*, dan (4) sikap paradigina Islam terhadap ilmu-ilmu sekuler.[45]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ilmunisasi Islam atau pengilmuwan Islam pada intinya "menjadikan Islam sebagai ilmu". Dalam perspektif Kuntowijoyo, perumusan wacana tentang Islam itu dilatarbelakangi dari dua aspek. Pertama, perhatiannya yang sangat besar terhadap pola pikir masyarakat yang masih dibelenggu mitos-mitos dan kemudian berkembang hanya sampai pada tingkat ideologi. Kedua, respon terhadap tantangan masa depan yang cenderung mereduksi agama dan menekankan sekularisasi sebagai keharusan sejarah.

Pengilmuan Islam tidak sekadar berbicara mengenai Islam sebagai sumber ilmu, atau etika Islam

---

[44] Fajar Fauzi Raharjo dan Nuriyah Laily. "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum".... Hlm. 35.

[45]Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika....* Hlm.81.

sebagai panduan penerapan ilmu. Namun Islam itu sendiri yang merupakan ilmu pengetahuan yang merupakan upaya "demistifikasi Islam" atau pengilmuan Islam. Hal ini adalah gerakan dari teks ke konteks. Objektivitas ilmu yang dituntut lewat pengilmuan Islamnya membuat baju dan atribut Islam yang melekat pada sistem, siyasah, dan objek lain harus dilepaskan nilai Islam menjadi baik bukan karena atribut Islamnya, akan tetapi karena kebaikan nilai itu sendiri. Ilmu pun dilepaskan dari label Islam, namun Islam lah yang ditarik dalam lingkaran keilmuan, sehingga kebaikan yang ditimbulkan oleh ilmu bukan karena label Islamnya, namun karena disesuaikannya Ilmu dengan nilai-nilai keIslaman, pengilmuan Islam mempunyai dua metodologi yaitu integralisasi dan objektifikasi yang bertujuan mengakrabkan antara Islam dan ilmu untuk untuk mencegah ilmu sekuler masuk dan menyebar di tengah masyarakat muslim.

F. MODEL INTEGRASI KEILMUAN

Selain islamisasi ilmu dan pengilmuwan Islam, ada metode/mazhab dalam paradigma keilmuan yang dikembangkan kampus-kampus bertipe PTKI. Secara umum, terdapat tiga kelompok besar dalam mendiskusikan paradigma ilmu, yakni "paradigma sekuler, paradigma islamisasi dan paradigma integratif."[46] Ternyata dari metode "islamisasi ilmu" dan "ilmunisasi Islam" banyak berbeda dengan pendapat yang berpola mengintegrasikannya. Artinya,

[46]Iswantir M. 2019. *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam.* Lampung: Aura. Hlm. 4.

dua hal ini menjadi terpadu ketika diintegrasikan yang tentu dapat dikembangan perguruan tinggi di Indonesia. Hal itu sudah dilakukan sejumlah universitas di Indonesia yang berbentuk PTKI, mereka berhasil mengintegrasikan yang secara otomatis melakukan proses perumusan paradigma keilmuan tanpa mendikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Menurut Ian G. Barbour, ada 4 pola hubungan antara agama dan ilmu, yaitu konflik (bertentangan), independensi (masing-masing berdiri sendiri), dialog (berkomunikasi) atau integrasi (menyatu dan bersinergi).[47] Pendapat John F. Haught berbeda, ia menampilkan empat tipologi yaitu (1) konflik, (2) kontras, (3) kontak, dan (4) konfirmasi.[48]

Mikael Stenmark memiliki pendapat lain. Menurutnya, tipologi Barbour dalam merelasikan agama-sains terlalu statis, universal, historis, namun kurang dinamis dan melibatkan. Menurut Stenmark sendiri, isu-isu relasi agama dan sains itu tersusun atas lima klasifikasi tingkatan, yaitu:[49]

Tabel 1. Relasi Sains dan Agama Menurut Stenmark

1. Pandangan *Monist* (agama-agama monoteis) 2. Pandangan kontak 3. Pandangan independensi 4. Pandangan pengembangan keilmuan progresif 5. Pandangan pengembangan keagamaan progresif	Tingkat 1
1. Pandangan kontak antarkeilmuan 2. Pandangan kontak antarmetode	Tingkat 2

[47] M Amin Abdullah, dkk. 2014. *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga.* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Hlm. 1.

[48] John F. Haught. 1996. *Science and Religion Conflict to Conservation* (*Translated by Fransiskus Borgias).* Bandung: Mizan. Hlm. 58-62.

[49] Mikael Stenmark. 2004. *How to Relate and Religian A Multidimensional Model.* Cambrigde, U.K: William B, Eerdmans Publishing Compani. Hlm. 269.

3. Pandangan teoritikal	
1. Tujuan epistemis dan praksis 2. Tujuan eksistensi dan soteriological 3. Pertimbangan jenis-jenis fakta 4. Standar rasionalitas 5. Pencipta semesta 6. Masalah-masalah kemanusiaan 7. Realita keberadaan Tuhan 8. Etika 9. Makna Kehidupan	Tingkat 3
1. Konflik 2. Ketegangan 3. Tanpa konflik 4. Harmoni	Tingkat 4
1. Persetujuan 2. Tidak setuju 3. Domatisme	Tingkat 5

Model paradigma ilmu pengetahuan menurut pendapat beberapa filsuf terbagi banyak, mulai dari *positivisme* tokohya Auguste Comte, *postposivisme* dengan tokoh Karl R. Popper, Thomas Kuhn, filsuf mazhab Frankfurt Theodor W. Adorno, Max Horkheimer, Walter Benjamin, Herbert Marcuse, Paul Feyerabend, Richard Rotry, Jurgen Habermas, *konstruktivisme* tokohnya Jean Piaget dan Vygotsky, *critical theory* (teori kritis) tokohnya Herbert Marcuse, Theodor Adorno, Max Horkheimer, Walter Benjamin, Erich Fromm, *Revolusi Sains* dengan tokoh Thomas Khun. Skema revolusi sains ini terdiri atas pra-ilmu (paradigma 1), ilmu biasa (*normal scaince*) anomalie krisis revolusi ilmu biasa baru (paradigma 2) krisis.[50]

Guru besar UIN Sunan Kalijaga M. Amin Abdullah memperlihatkan ada tiga pola pendekatan yang melahirkan model hubungan antara ilmu dan agama, yaitu: *model single entity, model isolated entities, model interconnected entities*, yang dijelaskan

[50] Ansharuddin M. "Paradigma Ilmu Pengetahuan". *Makalah*, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri 2015, Hlm. 5.

seperti di bawah ini. Pertama, *model single entity,* dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu lain, dan sebaliknya. Kedua, *model isolated entities*, dalam arti masingmasing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersetuhan, tidak tegur sapa secara metodologis. Ketiga, *model interconnected entities*, dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*), metode berpikir, dan penelitian (*process and procedire*).[51]

Dari pendapat Ian G. Barbour, Amin Abdullah memilih yang keempat yaitu "integrasi". Sehingga, UIN Sunan Kalijaga sejak dipimpin Amin Abdullah, memilih metode/model paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi". Kerja besar yang dilakukan Amin Abdullah merupakan pengawinan pemikiran filsuf barat maupun pemikiran para filsuf Islam kontemporer.

UIN Sunan Kalijaga dalam mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi memang memiliki keunikannya sendiri yang digagas Amin Abdullah. Model integrasi-interkoneksi ini banyak pula dikembangan sejumlah perguruan tinggi di Indonesia. Akan tetapi, perguruan tinggi dapat mengembangkan model ini. Model integrasi dan interkoneksi keilmuan yang bisa dikembangkan adalah model integrasi dan interkoneksi secara dialektis, yang mencoba

[51] M. Amin Abdullah, dkk. 1997. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi).* Yogyakarta Suka Press. Hlm. 10.

mendialogkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Integrasi dan interkoneksi secara dialektis itu dapat diwujudkan dalam bentuk: (1) integrasi dalam desain kurikulum dan pembelajaran di setiap program studi dan (2) integrasi sikap ilmuwan dalam mengembangkan keilmuan Islam.[52]

Secara rinci, ada beberapa model/mazhab integrasi keilmuan yang sudah dikembangkan dan diterapkan di sejumlah PKTI di Indonesia seperti tabel di bawah ini:[53]

Tabel 2 Model/Mazhab Integrasi Keilmuan.

No	**Paradigma**	**Sifat**	**Kampus yang Menerapkan**	**Tokoh**
1	*Islamization of knowledge* (Islamisasi pengetahuan)	Subjektivitas	ISTAC, IIUM Malaysia, beberapa UIN di Indonesia	Syed Muhammad Naquib al-Attas, Taha Jabir al-Alwani, Ismail Raji al-Faruqi, Ziaudin Sardar, Nidhal Guessoum
2	Scientificiation of Islam *(ilmunisasi Islam)*	Objektivitas	Beberapa UIN di Indonesia	Muhamed Arkoun, Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, Kuntowijoyo,
3	Integrasi – Interkoneksi	Sirkulatif – Hermeneutis antara Subjkeitivitas *(hadlarat an-Nas)*, objektivitas (*hadlarat al ilm*) dan intersubjektivitas *(hadlarat falsafah)*	UIN Sunan Kalijaga	M. Amin Abdullah

[52] Hidayatulloh. "Realasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama". *Proceeding of International Seminar on Generating Knowledge Through Research*, UUM-UMSIDA, 25-27 October 2016, Universiti Utara Malaysia, Malaysia. Hlm. 907.

[53] Ari Anshori. 2018. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang....* Hlm. 46 dan dikembangkan penulis.

4	*Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*	Pemaudan pemikiran islam klasik dengan modern, seperti integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga	Beberapa UIN di Indonesia	Nidhal Geussom

Dari beberapa model paradigma integrasi di atas, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dibutuhkan riset dan kajian mendalam agar tebangun paradigma keilmuan yang selalu relevan dengan perkembangan zaman.

G. URGENSI KONVERSI PERGURUAN TINGGI

Melihat isu-isu yang berkembang di atas, konversi perguruan tinggi sangat penting. Akan tetapi, perubahan atau konversi itu juga diharuskan atau disarankan memiliki perubahan mendasar dalam membangun keilmuan di dalam kegiatan akademiknya. Sangat percuma ketika konversi perguruan tinggi hanya berubah statusnya. Alih-alin menghasilkan ilmuwan paripurna, yang ada hanya "institut rasa sekolah tinggi" atau "universitas rasa institut" karena bangunan epistemologi bias. Bahkan, mereka tidak memiliki paradigma keilmuan yang pakem karena hanya menuruti selera pasar dan berorientasi pada bisnis belaka.

Ada beberapa kelas atau generasi universitas yang perlu dicermati. Pertama, generasi *scholastic* yang berada pada kurun waktu abad pertengahan (*midle ages*). Abad Pertengahan dalam sejarah Eropa berlangsung dari abad ke-5 sampai abad ke-15 Masehi. Abad Pertengahan bermula sejak runtuhnya

Kekaisaran Romawi Barat dan masih berlanjut manakala Eropa mulai memasuki Abad Pembaharuan dan Abad penjelajahan. *Scholastic* (pengetahuan abad pertengahan), bertujuan membuktikan kekebalan ajaran gereja. Uraian lengkapnya, *scholastic* adalah ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah dan universitas-universitas di Eropa zaman pertengahan abad ke-9 sampai abad ke-16. Filsafat ini tidak dapat disebut dengan apa yangdisebut filsafat sekarang. Di zaman pertengahan filsafat tersebut merupakan "ilmu pengetahuan" yang dalam segala-galanya tunduk kepada gereja katholik, ia tak henti-hentinya dikontrol *theology* itu dan kerjanya sekadar menyelenggarakan dasar-dasar yang perlu bagi dogma-dogma dan ajaran-ajaran gereja Katholik itu. Karena itu filsafat *scholastic* biasanya disebut *ancill theologiae* (budak suruhan *theology*). Ada GAP waktu, ruang, jadi generasi pertama adalah scholastik yang bagi pendidikan. Generasi kedua ilmu-ilmu modern, seperti perguruan tinggi di Indonesia namun mereka monodisiplin yang tidak terbuka dengan integrasi. Generasi ketiga ilmu modern yang multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.[54]

Namun dari ketiganya itu perlu dipilih model perguruan tinggi yang dapat mencari format ideal paradigma keilmuan yang jelas dan tidak terlalu ke kanan dan ke kiri. Dapat disintesiskan perubahan atau konversi perguruan tinggi sepaket dengan membangun paradigma keilmuan sesuai dengam model-model di atas. Apakah menerapkan islamisasi ilmu, ilmunisasi

[54] Mayling OeyGardiner, dkk., 2017. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia.* Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. Hlm. 65-109.

ilmu, atau integrasi ilmi. Jika integrasi ilmu maka menghilangkan dikotomi dualisme keilmuan.[55]

Selain alasan paradigma keilmuan yang misalnya mengarah pada integrasi, alasan konversi perguruan tinggi juga mengarah pada *intellectual oriented* pendidikan yang hendaknya diorientasikan kepada upaya peningkatan kecerdasan peserta didik atau mahasiswa, yang sangat sesuai dan berorientasi terhadap tujuan perguruan tinggi itu sendiri.

Selanjutnya adalah alasan *professional oriented* perguruan tinggi Islam yang harus berorientasi kepada upaya peningkatan kemampuan profesional atau keterampilan praktis. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan aktual dan tuntutan zaman. Hal ini perguruan tinggi keagamaan Islam mesti dipenuhinya tenaga pengajar/dosen yang profesional sesuai dengan kompetensinya. Alasan berikutnya *moral oriented,* sekalipun prinsip ini meduduki urutan terakhir, tetapi tidak berarti keberadaannya kurang signifikan. Justru dalam bingkai citra diri PTKI, orientasi yang disebut terakhir ini harus dikedepankan di atas segala-galanya.[56]

Maraknya mimpi konversi ini diharapkan jangan hanya sebagai alat politis atau sarana mencari keuntungan yang sebesar-besar oleh pihak- pihak

---

[55] Ahmad Suradi. "Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas di PTKIN." *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018, Hlm.3

[56] Ahmad Suradi. "Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas di PTKIN." *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018, Hlm.9-10.

tertentu, karena sikap demikian sangat tidak etis. Namun hendaklah tetap berada pada jalur untuk pengembangan keilmuan sebagai yang sudah disebutkan di atas. Adapun urgensi konversi ini sebagaimana Moh. Raqib sebutkan bahwa hendaklah pada konsep dasar, dan secara konkret dapat dikemukakan gagasangagasan pengembagan keilmuan di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, harus tetap berorientasi masa depan dalam rangka menjemput era globalisasi.

Raqib menyebutkan bahwa PTKI haruslah mengemban beberapa hal sebagai berikut:

1. Menyempurnakan pembidangan ilmu di PTKIN/UIN yang mencakup tiga pilar: *Aqidah, Muamalah, dan Akhlak al-Karimah.* Sejumlah hierarki vertikal ilmu sebagian dapat ditarik ke atas seperti studi humaniora sampai aqidah, studi teknologi dan profesional ke *mu'amalah*, dan studistudi ilmu sosial ke bidang etika moral (*akhlak al-karimah*).
2. Diperlukan pendalaman Studi Islam dan bahasas asing (Arab-Inggris) bagi mahasiswa sebelum mereka masuk ke fakultas atau jurusan tertentu. Proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa asing merupakan upaya yang patut dilakukan mengingat sarjana saat ini dituntut unuk mampu memahami dan mengkomunikaskan ilmu dalam wilayah yang tidak terbatas dengan menggunakan bahasa internasional.
3. Peningkatan SDM pengajar atau dosen dengan cara menempuh studi lanjut. Selain itu juga meningkatkan tradisi membaca yang tinggi, yang

diikuti dengan menulis karya ilmiah. d. Untuk memenuhi kebutuhan pasar, perlu dilakukan penelitian tentang tuntutan *stakeholders* dan tidak segan-segan untuk mengoreksi ulang program yang ada.

4. Dari sisi politik dan hukum diperlukan pendekatan khusus yang komprehensif agar muncul kebijakan politik dan produk hukum yang berpihak pada pengembangan PTI ke depan. Proses pengakuan pada alumni PTI secara legal formal harus segera diselesaikan dengan pendekatan politik hukum agar tidak ada kesan bahwa PTI merupakan perguruan tinggi yang hanya mempersiapkan sarjana atau tenaga ahli di bidang ilmu-ilmu agama saja.[57]

Di luar PKTIN, PKTIS sendiri hampir sama orientasinya. Maka menurut mantan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Muhammad Atho Mudzhar, ada dua motivasi utama menjadikan IAIN menjadi UIN; untuk memperbaharui metodologi dan pembidangan kembali studi Islam dan kepentingan politik, yakni memajukan umat Islam. Tujuan utama dari konsep UIN sendiri adalah untuk menghilangkan dikhotomi ilmu. Dalam hal ini paradigma UIN erat kaitannya dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-'Attas. Jika Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tataran

---

[57] Moh. Raqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yokyakarta: LKiS. Hlm. 167-168.

teoritis, maka UIN dapat dikatakan sebagai tataran praktis mewujudkan ide Islamisasi tersebut.[58]

Bagi penulis, dengan menggunakan model paradigma apapun, perguruan tinggi dapat dikatakan maju adalah "naik" atau "berubah" statusnya. Namun perubahan itu tidak sekadar berubah nama, namun harus pula berubah paradigmanya, tata kelola, mutu, dan budaya akademik, tidak sekadar menuruti selera pasar dan orientasi bisnis belaka.

Dengan ikhtiar dan latar belakang itulah, menjadi inspirasi STAINU Temanggung untuk berkonversi menjadi INISNU-UNISNU Temanggung. Selain amanat keilmuan, konversi ini juga menjadi amanat PCNU, Nahdliyin dan *stakeholders* Temanggung yang menginginkan adanya perguruan tinggi berkualitas bermanhaj Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah yang mampu mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan.

---

[58] Syamsul Bahri. "Perubahan Paradigma Keilmuan IAIN Menuju UIN Ar-Raniry". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, No. 2, Februari 2012. Hlm. 49.

BAB II
MODEL-MODEL PARADIGMA KEILMUAN PTKI

Paradigma keilmuan yang dikembangkan beberapa PTKI di Indonesia perlu dikaji. Tujuannya agar kita dapat melihat, menganalisis, dan mencari titik kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model yang mereka terapkan. Bagi perguruan tinggi yang sedang berproses menuju konversi atau sedangkan mencari paradigma keilmuannya tentu sangat strategis dan wajib membaca beberapa model paradigma yang diterapkan di PTKI tersebut. Berbekal epistemologi keilmuan Islam nondikotomis, beberapa UIN di Indonesia meluaskan mandatnya dengan tidak hanya mengembangkan Ilmu Agama Islam (*Islamic Studies*) tetapi juga mempelajari Ilmu Alam (*Natural Sciences*), Sosial (*Social Sciences*) dan Kemanusiaan (*Humanities Sciences*).[59] Beberapa UIN, IAIN, dan kampus lain dielaborasi dalam bab ini dalam mengembangkan model paradigma keilmuannya.

---

[59] M. Anton Athoilla, Dkk. 2018. *Trilogi Wahyu Memandu Ilmu.* Bandung: UIN Bandung. Hlm. 5.

A. PARADIGMA KEILMUAN UIN JAKARTA

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan UIN pertama kali di Indonesia sejak berubahnya IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah pada 20 Mei 2002. Sejak dipimpin Azyumardi Azra mengalami akselerasi yang cepat. UIN Jakarta ini menerapkan paradigma integrasi. Modelnya menurut Azyumardi Azra adalah dengan memadukan intern ilmu agama dengan intern ilmu umum, serta integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Perpaduan dan integrasi itu mencakup tiga aspek, yaitu integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologi.[60]

Model paradigma UIN Syarif Hidayatullah ini adalah "dialektika" atau "integrasi dialogis" antara *Islamic Religious Science* dan *Secular Science.* Semua epistemologi ilmu, di UIN Jakarta ini dipandang semuanya berasal dari Tuhan, yang diwujudkan lewat ayat-ayat *qur'aniyah*, dan ayat-ayat *kauniyah*. [61]

Konsep reintegrasi keilmuannya, dilakukan dalam tiga level, yaitu: (1) filosofi dan epistemologi, (3) kurikulum dan fakultas, (3) program akademik. Dialektika reintegrasi keilmuan, didasarkan pada;

1. Sistem komprehensif keilmuan Tuhan, sumber ilmu dari Allah dan tidak semua diwahyukan, ilmu Allah lainnya ada di alam[62]

---

[60] Eka Putra Wirman. 2019. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri....* Hlm. 28.

[61] Azyumardi Azra. "From IAIN to UIN: Islamic Studies in Indonesia". Hlm. 45., dalam Waryani Fajar Riyanto. 2013. *Integrasi Interkoneksi Keilmuan, Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953), Person, Knowledge, dan Institution.* Yogyakarta: SUKA Press. Hlm. 588.

[62] Azyumardi Azra. Model Penataan Keilmuan dan Kelembagaan UIN setidaknya ada 3: (1) Model Universitas al-Azhar, (2) Model PTAIS, (3) Model UIA, dalam Komarudian Hidayat, Hendro Prasetyo. 2000. *Problem dan Prospek UIN.* Antologi Pendidikan Tinggi Islam. Jakarta: Depag RI. Hlm. 15-17.

2. *World View,* meggunakan Alquran dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan.

Maka UIN Jakarta disebut berparadigma **integratif dialogis universal** dengan motto "kepintaran, kesalehan, dan pribadi berakhlak". Berikut gambar integrasi keilmuan UIN Jakarta.[63]

Gambar 1: Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
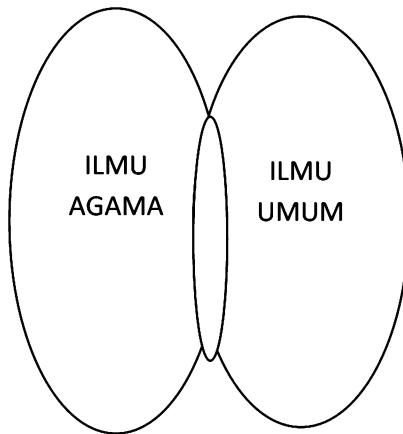
[63] Ari Anshori. 2018. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang*.... Hlm. 161.

B. PARADIGMA KEILMUAN UIN MALANG

Pada 21 Juni 2004, STAIN Malang secara resmi menjadi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki Malang). Paradigma keilmuan bercorak "integratif universal" yang dimetaforakan dalam sebuah pohon dan kemudian dikenal "pohon keilmuan" dan ada menyebutnya "pohon ilmu". Pembangunan paradigma keilmuan UIN Malang mengalami beberapa pergeseran, seperti *qaulun qadim* dan *qaulun jadid,* pada 2006 penjelasan dikotomi keilmuan belum ada *ulul albab,* namun tahun keempat, berdiri pula Ma'had Sunan Ampel A-aly yang sejak kala itu disebut ulul albab berakar dari Q.S Ali Imran (3): 190-191.[64]

Pengembangan paradigma integrasi keilmuan UIN Malang adalah mengembangkan basis keilmuan dengan metafora "pohon ilmu". Filsafat ilmu dan fondasi keilmuannya digambarkan "Pohon Ilmu". Menurut Imam Suprayogo, argumentasi pohon keilmuan ini adalah bahwa "pada sebatang pohon, selalu terbayang pada dirinya, terdapat sebuah keindahan, dan tepat digunakan menerangkan tentang integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pohon tumbuh dalam waktu lama, bertahun-tahun, bahkan beberapa jenis tertentu usianya melebihi usia manusia. Kehidupan dan pertumbuhan pohon juga dapat untuk menggambarkan, bahwa ilmu juga selalu tumbuh dan berkembang."

---

[64] Ari Anshori. 2018. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang....* Hlm. 225-226.

Pohon yang tumbuh subur, selain akan lebat dan rindang, ia juga akan tumbuh berkembang dengan cepat. Pohon subur juga akan memperkuat dan memperkokoh akar. Dengan akar kokoh dan kuat, maka batang pohon pun akan berdiri dengan kuat dan kokoh. Jika pohon telah tumbuh subur dan kokoh, maka akan menghasilkan buah yang sehat dan manis pula. Tanah merupakan tempat di mana pohon itu tumbuh. Dalam konteks akademik, lingkungan dan budayanya sangat perlu perawatan dan penumbuh-suburan secara terus menerus. Meskipun tanah dan pohon adalah dua entitas yang berbeda, namun keduanya pada hakikatnya membawa misi yang sama, yaitu mensejahterakan dan membahagiakan seluruh umat manusia. Itulah dasar-dasar umum tentang makna filosofis "pohon ilmu". Kontruksi pemahaman tentang "pohon", sebagaimana yang kita pahami bersama sebagai sebuah pohon pada umumnya. Ada akar, batang-tubuh, ranting, dan dahan. Masing-masing memiliki fungsi dan cara kerja yang berbeda-beda, namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Mereka tidak berdiri sendiri. Bahkan mereka saling bantu-membantu, saling terbuka, berjalin-kelindan antar bagian, demi terwujudnya pohon yang subur dan kokoh.[65]

---

[65] Arbi, Imam Hanafi, Munzir Hitami, Helmiati. "Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol.20, No. 1, Juni 2018. Hlm.11-12.

Untuk menegaskan paradigma keilmuan itu, UIN Malang memilih pohon ilmu sebagai "metafora keilmuan":[66]

Gambar 2: Pohon Ilmu UIN Malang
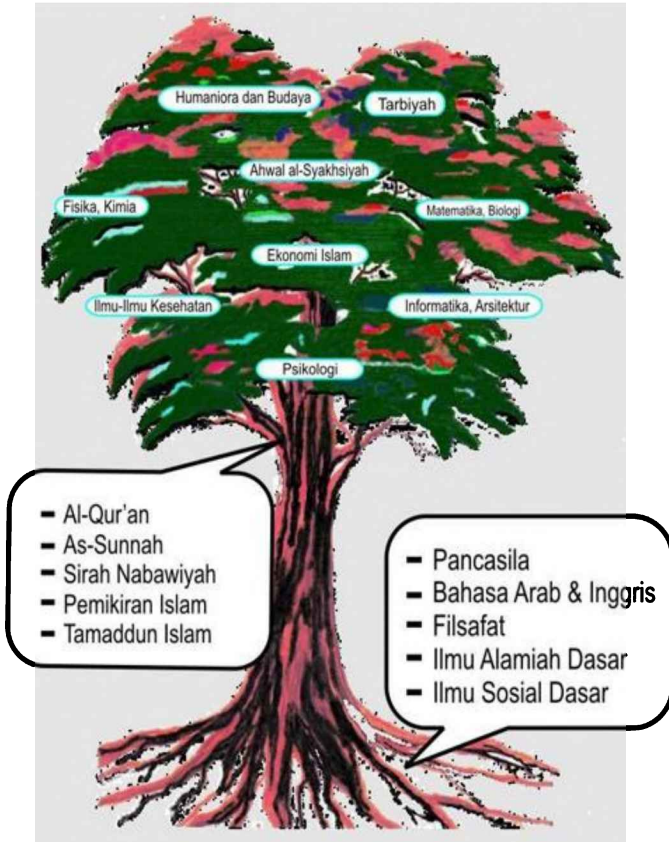
Gambar di atas, menurut Imam Suprayogo memiliki makna sebagai berikut:

---

[66] Eka Putra Wirman. 2019. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri....* Hlm. 30.

1. Seorang sarjana perlu dibekali dan diperkuat dengan seperangkat ilmu-ilmu dasar atau ilmu pengetahuan instrumental; misalnya kemampuan berbahasa, baik berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris; ilmu logika, filsafat ilmu, ilmu dasar kealaman dan ilmu dasar sosial. Dalam gambar tersebut, seperangkat keilmuan tersebut, merupakan akar dari pohon. Agar pohon tidak mudah roboh, maka akarnya harus kuat dan kokoh. Artinya, semakin bagus dasar keilmuan tersebut dimiliki oleh seorang sarjana, maka ia akan memiliki peluang untuk mampu mengembangkan dan memahami batang pohon.
2. Batang pohon digambarkan dengan seperangkat keilmuan yang bersumber langsung dari ilmu-ilmu Islam (*dirasah al-Islamiyah*), yaitu Alquran dan hadits, pemikiran Islam, dan sejarah Nabi Muhammad, serta sejarah peradaban Islam. Seorang sarjana yang baik, tidak mungkin bisa membesarkan batang pohon, jika ia tidak memiliki kemampuan sebagaimana tergambar pada akar pohon di atas. Dengan akar yang kokoh, maka ia akan menumbuhbesarkan batang pohon yang kokoh pula. Jika batang bagus dan kokoh, maka akan memunculkan cabang dan ranting serta dedaunan yang indah dan segar.
3. Cabang dan ranting serta dedaunan dalam gambar di atas adalah ilmu-ilmu modern; seperti ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang

ilmu lainnya. Disinilah setiap mahasiswa diwajibkan untuk memilih dan memiliki kemampuan salah satu dari cabang keilmuan ini. Kekuatan cabang dan ranting serta daun ini, terekspresi pada kekuatan dan kesuburan akar dan batang pohon.[67]

Paradigma "pohon ilmu" ini menjadi inspirasi dan rujukan dalam konteks paradigma keilmuan oleh PTKI di Indonesia dalam mengintegrasikan Islam dan sains. Landasan epistemologis UIN Malang cenderung lebih aplikatif dan mudah diserap bagi para PTKI yang akan mengembangkan paradigma keilmuan di tempatnya masing-masing.

C. PARADIGMA KEILMUAN UIN BANDUNG

IAIN Bandung resmi berkonversi menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 10 Oktober 2005 sesuai Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57/2005. Prof. Nanat Fatah Natsir merupakan penggagas model integrasi bagi keilmuan UIN Bandung dengan metafora "Roda Ilmu" atau sering disebut "Metafora Roda Wahyu Memandu Ilmu (MR-WMI)" sebagai berikut:[68]

---

[67] Arbi, Imam Hanafi, Munzir Hitami, Helmiati. "Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang".... Hlm. 12

[68] Nanat Fatah Natsir. "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Tim Editor (eds.). 2006. *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu, cet. I.* Bandung: Gunung Djati Press. Hlm. 32.

Gambar 3: Paradigma Keilmuan UIN Bandung "Roda Ilmu"
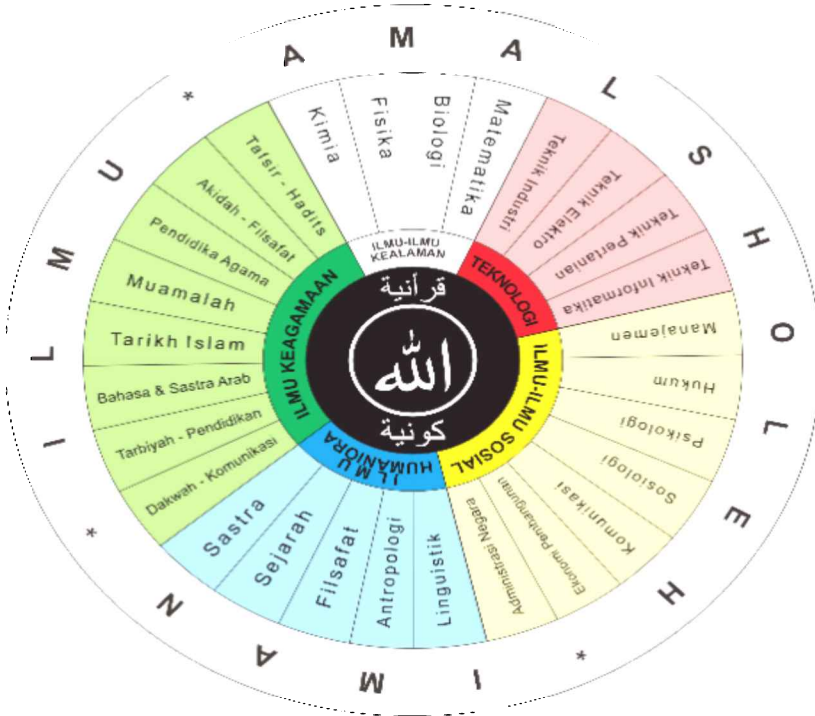
Secara filosofis, roda adalah bagian yang esensial dari sebuah kendaraan yang bergerak dinamis. Secara fisik, sebuah roda itu memiliki tiga bagian, yaitu bagian as (poros), bagian velg (dengan jari-jarinya) dan bagian ban luar (ban karet), yang dapat bekerja secara simultan dalam kesatuan yang harmonis. Ibarat sebuah roda dengan tiga bagiannya, maka keilmuan UIN Bandung mengacu pada "Filosofi Roda" sebagai berikut:

1. *As* atau poros roda melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dan nilai-nilai ilahiyah, yaitu Allah sebagai

sumber dari segala sumber. Titik sentral ini mencerminkan pusat pancaran nilai-nilai keutamaan yang berasal dari pemilik-Nya, sekaligus titik tujuan seluruh ikhtiar manusia. Dengan kata lain, tawḥīd merupakan pondasi pengembangan seluruh ilmu, baik yang bersumber dari ayat-ayat *qur'aniyyah* ataupun dari ayat-ayat *kauniyyah*.

2. *Velg* roda yang terdiri atas sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam, dan lingkaran luar, melambangkan rumpun ilmu dengan beragam jenis disiplin yang berkembang saat ini. Meskipun setiap ilmu memiliki karakteristiknya masing-masing, tetapi memiliki fungsi yang sama, yakni ilmu sebagai alat untuk memahami hakikat hidup. Adanya aneka warna disiplin ilmu sejatinya tidak menunjukan keterpisahan yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai fasilitas hidupnya. Putaran velg pada roda melambangkan bahwa setiap ilmu yang dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung selalu memperluas cakrawala cakupannya, untuk secara terus-menerus berkembang sesuai perkembangan zaman.
3. Ban luar yang terbuat dari karet melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah dan gairah kajian ilmu. Pada sisi luar ban, terlambang tiga istilah, yaitu iman, ilmu dan amal saleh. Inilah target akhir dari profil lulusan UIN. Kekuatan iman ditanamkan melalui proses pendidikan dalam situasi kampus yang ilmiah dan religius.

Kekuatan ilmu merupakan basis yang dimiliki UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mencerminkan dinamika kampus sebagai zona pergumulan para ilmuwan. Sedangkan amal saleh sebagai wujud perilaku yang terbimbing oleh iman dan ilmu.[69]

Pertanyaan yang sering muncul diantaranya; Bagaimana mungkin dalil naqli yang dalam beberapa proses penyusunan mushaf dan penafsirannya masih memerlukan peran akal, harus selalu lebih superior dibanding dengan dalil aqli yang sama-sama bersumber dari Allah swt? Atau; Bagaimana mungkin "wahyu" yang "abstrak", "ghaib" dan "absolut" itu dapat menjadi "pemandu" bagi ilmu yang kongkret dan empiris? Bukankah ini simplistis (terlalu menyederhanakan persoalan) dan Konkordis (ayatisasi ilmu)? Agar persoalan yang sama tidak muncul berulang-ulang dan makna historis, ideologis, teologis, etis dan epistemologis WMI terungkap secara komprehensif, koheren dan koresponden, maka ditetapkan ada empat pendekatan untuk memahami WMI. Keempat pendekatan tersebut yaitu: 1) metaforis; 2) filosofis; 3) piramida sufistik dan 4) saintifik.

Pertama, metaforis. Pendekatan metaforis terhadap WMI adalah suatu proses, cara, usaha, metode dan perbuatan dengan menggunakan kata atau kelompok kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan penggambaran berdasarkan persamaan atau

---

[69] Nanat Fatah Natsir. "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Tim Editor (eds.). 2006. *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu, cet. I.* Bandung: Gunung Djati Press. Hlm. 32-43

perbandingan atas sesuatu, dalam hal ini roda yang bertujuan mencapai pengertian tertentu tentang wahyu memandu ilmu. Karena metafora tersebut dilambangkan melalui roda maka disebut Metafora Roda Wahyu Memandu Ilmu (MR-WMI). Roda merupakan bagian kendaraan paling vital, setidaknya untuk zaman sekarang. Sebuah kendaraan dikatakan utuh sebagai kendaraan, ketika memiliki roda. Walaupun kelak, boleh jadi kendaraan tidak lagi menggunakan roda, karena telah ditemukan pengganti roda seiring perkembangan teknologi yang lebih canggih di dunia ini. Namun tetap saja secara metaforis roda dan bagian-bagiannya merupakan hal penting sebagai penggerak kehidupan.[70]

Kedua, pendekatan filosofis terhadap WMI adalah suatu proses, cara, usaha, metode dan perbuatan berdasarkan filsafat dengan tujuan mencapai pengertian wahyu memandu ilmu secara sistematis, kritis, reflektif dan radikal. Pendekatan ini disebut dengan Filsafat Wahyu Memandu Ilmu (F-WMI). Secara tradisional, sistematika filsafat itu terbagi ke dalam tiga tema besar yakni ontologi, epistemology dan aksiologi. Maka secara filosofis isi WMI terbagi ke dalam tiga bagian besar yaitu bagian; 1) ontologis-WMI; 2) epistemologis-WMI dan 3) aksiologis-WMI.

Bagian dari "wahyu memandu ilmu" yang masuk ke dalam wilayah ontologi adalah "wahyu" yang berasal dari Allah swt. yang terletak pada atau dilambangkan oleh poros, hub atau as roda. Bagian yang masuk ke dalam wilayah epistemologi adalah

---

[70] M. Anton Athoilla, Dkk. 2018. *Trilogi Wahyu Memandu Ilmu...* Hlm.12

“ilmu-ilmu” yang terletak di antara atau dilambangkan oleh jeruji roda. Sedangkan bagian yang masuk ke dalam wilayah aksiologi adalah “amal shaleh” yang terletak di dalam atau dilambangkan oleh “ban”. Wilayah-wilayah tersebut memiliki “ukuran” atau dimensinya masing-masing, yaitu dimensi atributif, normatif dan substantif, sehingga sistematikanya dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Gambar 4 Sistematika Filsafat Wahyu Memandu Ilmu

Konsep “wahyu”, dalam kajian ontologi bisa bermakna “kongkret” atau “fisik” atau “materi” dan bisa bermakna “abstrak” atau “non fisik” atau “metafisika” juga “spiritual”. Hal itu bergantung pada aliran ontologi yang dianut seseorang. Dalam tradisi ontologi, aliran yang pertama dikenal dengan aliran “materialisme” dan yang kedua dikenal dengan nama “idealisme”. Jika “wahyu” yang dimaksud adalah alQur’an yang berbentuk mushaf dan al Kaun (alam

semesta) maka "wahyu" dalam pengertian ini bersifat fisik. Sebaliknya, jika "wahyu" yang dimaksud adalah Firman Allah swt yang berada di Lauh al Mahfudz, maka "wahyu" dalam arti yang demikian itu bersifat abstrak atau metafisis. Dalam hubungannya dengan konsep "Allah swt" sebagai sumber wahyu, tentu orang lebih banyak memahami sebagai "Yang Metafisis", karena "Allah" itu Zat Yang Ghaib dan Satu (tauhid). Dalam tradisi ilmu-ilmu keagamaan Islam, citra Allah sebagai Yang Satu atau Esa dipelajari dalam ilmu (sains) tauhid (kalam).

Dalam tradisi ilmu umum alam semesta sebagai citra Tuhan ditelusuri oleh atau dipelajari dalam astrofisika dan/atau kosmologi (filsafat alam). Dalam terang filsafat WMI maka secara ontologis isi wahyu memandu ilmu adalah "Sains Tauhidullah". Artinya, Allah mengemanasi (makna filosofis dari memandu) alam semesta yang dipelajari oleh ilmuwan sebagai sains kealaman (natural sciences), dan sains alam diemanasi oleh Allah swt.

Secara epistemologis ilmu-ilmu tentang wahyu/ ayat-ayat yang terangkum dalam Alquran dan al Hadis secara historis tersistematisasi dalam ilmu-ilmu agama Islam (Islamic Studies/Sciences) terutama 'ulūm al Qur'ān dan 'ulūm al Hadis, sedangkan wahyu/ayat-ayat yang berupa di alam semesta terangkum dalam ilmu-ilmu non agama Islam/umum *(non Islamic Studies/Sciences*). Berarti epistemologi wahyu memandu ilmu bermakna Islamic studies memayungi non Islamic studies dan sebaliknya non *Islamic Studies* dipayungi oleh *Islamic Studies.* Sementara, dalam tradisi akademik dan penelitian ada yang disebut

payung penelitian. Berarti, secara epistemologis, isi wahyu memandu ilmu itu bagaimana menempatkan *Islamic studies* sebagai payung ilmu dan penelitian bagi (memayungi) ilmu-ilmu non *Islamic Studies* dan sebaliknya ilmu-ilmu non *Islamic Studies* dipayungi oleh *Islamic Studies*. Pendeknya, dalam epistemology WMI, ilmu-ilmu keagamaan Islam harus menjadi core bagi atau dalam ilmu-ilmu umum.

Secara aksiologis, hasil dari sains tauhidullah itu ilmuwan menjadi beriman sedangkan hasil dari penelitian, ilmuwan menjadi berilmu. Buah dari ilmu dan iman adalah amal shaleh. Secara aksiologis ketiganya bersatu dalam perilaku ilmuwan yaitu akhlak. Jika baik maka disebut al akhlak al karimah.

Dengan demikian, makna aksiologi wahyu memandu ilmu itu adalah, "al akhlak al karimah membingkai perilaku ilmuwan". Di samping memiliki sistematika khusus, filsafat juga memiliki pendekatan yang khas yaitu "kritis", "reflektif" dan "radikal". Dengan begitu, setiap konsep yaitu "wahyu", "memandu" dan "ilmu" hendaknya ditelaah secara kritis, reflektif dan radikal, sehingga konsep-konsep tersebut dapat bermakna mendalam dan meluas sesuai dengan karakternya masing-masing.[71]

Ketiga, piramida sufistik. Pendekatan sufistik berpegang pada prinsip "semua jalan menuju Tuhan". Alam tidak tunggal, tidak semata-mata inderawi atau rohani. Alam tersusun dari suatu struktur; thabiat (inderawi), Kursi, '*Arasy*, Lauh Mahfudz, Qalam, Shifat, dan Dzat. Di balik alam fisik terdapat alam yang lebih

---

[71] M. Anton Athoilla, Dkk. 2018. *Trilogi Wahyu Memandu Ilmu....* Hlm. 13-15.

luas yaitu alam almitsal, di atasnya terdapat (ruhani) alam al-jabarut. Jadi, hal utama dari pandangan dunia sufistik adalah tauhid; sebagai sumber, penyebab, penyerta proses dan tempat kembali. Dari kepercayaan tentang Tuhan ini muncul hirarki realitas yang juga akan berujung pada sebab immaterial dari segala yang terjadi dalam semesta alam fisik, yakni Tuhan itu sendiri.

Gambar 5 Model Paradigmatis Piramida WMI
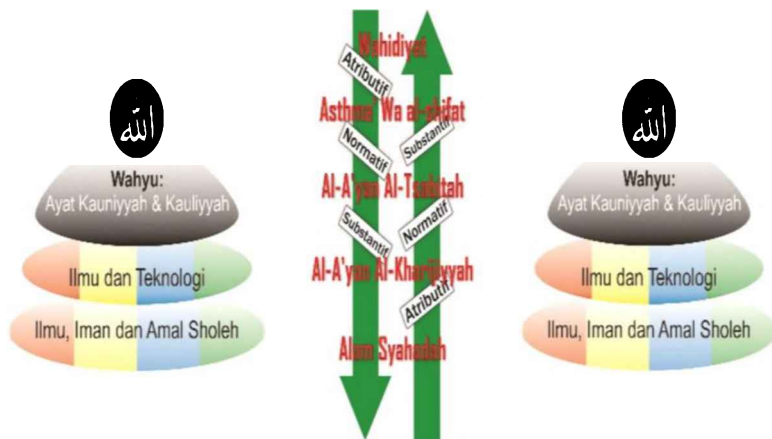
Hirarki pertama piramida sufistik WMI; Ada Yang Satu yang *matbu'* dan ada realitas segala sesuatu yang *tabi'*. Hirarki piramida ini kemudian menegaskan bahwa segala yang fisik (fisik wahyu--mushaf, ilmu-buku dan amal shaleh-infak dan sadaqah) yang bisa dialami secara inderawi adalah penampakan (tajalli) dari wujud supra-fisik (iman, cerdas dan shaleh) dalam sebuah proses penciptaan yang khas, sebagaimana juga realitas yang dicerap oleh akal, dan dzauq. Dunia tasawuf memiliki konsepsi kemenurunan (*tanazzul*) Wujud Absolut menjadi segala realitas melalui

tahapan-tahapan tertentu secara hirarkikal. Hirarki kedua piramida sufistik WMI: Alam fisik adalah perwujudan Tuhan dalam derajat intensitas paling rendah, yang akan melakukan proses pendakian (*taraqqi*) menuju yang satu. Dalam perspektif lain, dunia fisik tidak sekadar dipandang sebagai manifestasi, tapi secara fungsional ia merupakan "pintu masuk" untuk mencapai Realitas Absolut, karena itu ilmu tentang hal-hal yang fisik adalah media pendorong bagi ilmuwan untuk menyadari dan mencapai realitas absolut.

Gambar 7: Hirarki Piramida Sufistik WMI 2

Pandangan dunia tauhid memandang alam semesta dan kitab suci sama-sama sebagai "tanda" (ayat) Tuhan, Sang Penciptanya. Sebagaimana ayat dalam Kitab Suci, ia mengandung makna dan makna tersebut harus ditangkap dan dihayati bukan semata-mata dipelajari sebagai struktur kata-kata. Alam semesta pun demikian. Alam semesta adalah ayat yang harus diungkap maknanya, bukan semata-mata dieksplanasi berdasarkan relasi hubungan antar benda-benda melainkan sama seperti menafsirkan ayat dalam kitab suci yakni untuk mengungkap, menangkap dan menghayati makna terdalamnya, yakni

menyingkap tabir kebenaran dari yang al-haqq. Jadi yang terindera dan terpikirkan tiada lain adalah alam syahadah, ia secara keseluruhan tak terputus dari dan dengan realitas lain, sehingga ia satu bagian dari dan dengan lainnya.

Keempat, saintifik. Pendekatan saintifik digunakan untuk menjelaskan pergeseran posisi Ilmu Agama (Islam) sebagai salah satu rumpun ilmu menjadi "payung ilmu" yang konsepnya telah diuraikan dalam filsafat wahyu memandu ilmu. Pasal 10 UU No 12 Tahun 2012 tentang Rumpun Ilmu menunjukkan bahwa ilmu-ilmu yang ada dibagi ke dalam enam rumpun ilmu, di mana ilmu agama adalah salah satunya. Berdasarkan Pasal 10 UU No 12 Tahun 2012 tentang Rumpun Ilmu, rumpun ilmu yang satu dengan lainnya sejajar. Tidak ada superioritas dan sebaliknya subordinasi dalam ilmu. Akan tetapi sebagai sebuah bentuk pengembangan ilmu yang di dalamnya mengandaikan adanya distingsi, masuk akal juga ketika sebuah universitas menempatkan ilmu tertentu sebagai *core*-nya.[72]

Gambar 8: Rumpun Ilmu dalam WMI
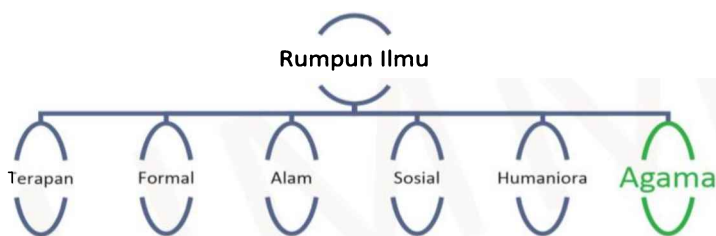
[72] M. Anton Athoilla, Dkk. 2018. *Trilogi Wahyu Memandu Ilmu....* Hlm. 15-17.

D. PARADIGMA KEILMUAN UIN YOGYAKARTA

Dalam epistemologi keilmuan integrasi-interkoneksi itu, tiga wilayah pokok ilmu pengetahuan, yakni *natural sciences, social sciences* dan *humanities* tidak lagi berdiri sendiri, tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. Antara *Haḍārah al-'Ilm* (ilmu-ilmu empiris yang masuk kategori sains dan teknologi), *Haḍārah al-Falsafah* (ilmu-ilmu rasional seperti filsafat dan budaya), dan *Haḍārah al-Naṣ* (ilmu-ilmu normatif tekstual seperti fiqh, kalam, tasawuf, tafsir, hadits, falsafah, dan lughah) akan terintegrasi dan terkoneksi dalam satu keilmuan integrasi.[73]

Dengan model integrasi ini, maka tiga wilayah keilmuan Islam menjadi terintegrasi-terkoneksi. Tiga dimensi pengembangan wilayah keilmuan ini bertujuan untuk mempertemukan kembali ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman secara integratifinterkonektif, yang tampak dalam "Jaring Laba-Laba" sebagai berikut[74]:

Gambar 9: Jaring laba-laba (*Spider Web*)

---
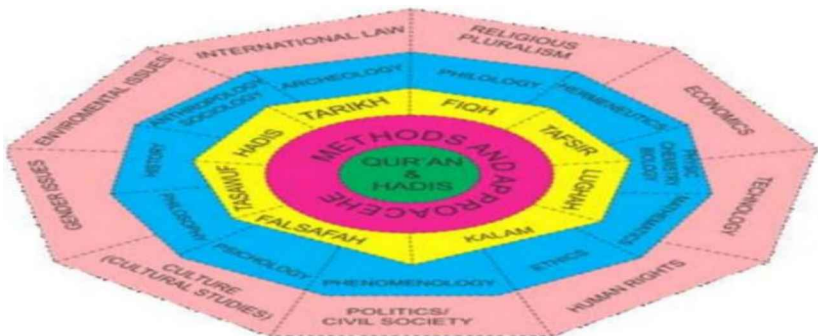
[73]M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif, Cet. I.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 402-205.

[74] M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif, Cet. I.*...hlm. 107-108.

Epistemologi integrasi "Jaring Laba-laba" di atas menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan di PTKI di seluruh tanah air hanya terfokus dan terbatas pada jalur Lingkar Lapis Satu dan jalur Lingkar Lapis Dua, yang terdiri atas Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Itupun boleh disebut hanya terbatas pada ruang gerak humaniora klasik. IAIN pada umumnya belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer seperti tergambar pada jalur Lingkar Tiga (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat dengan berbagai pendekatan yang ditawarkannya). Akibatnya, terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmuilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer.[75]

Paradigma integrasi-interkoneksi ilmu (jaring laba-laba/*spider web*) merupakan pola interaksi akademik yang mengambarkan, bahwa setiap disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri. Dialog keilmuan secara lintas disiplin menjadi suatu keniscayaan, karena setiap disiplin ilmu saling terkait dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Integrasi-interkoneksi ilmu dalam dalam konteks ini menitikberatkan pada pemahaman mendasar tentang dua sistem besar yang diterima sebagai ukuran penemuan kebenaran (epistemologi), yakni agama dan sains. Wahyu dan akal merupakan merupakan alat epistemologi yang tidak saling merusak dan menyalahkan, tetapi sebagai satu kesatuan utuh yang

[75] M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif, Cet. I....*hlm. 109.

saling memperkuat dalam melahirkan nilai kebenaran yang sesungguhnya.[76]

Format baru hubungan sains dan Islamdalam upaya membangun sains Islam seutuhnya di UIN Sunan Kalijaga dipengaruhi pemikiran M. Amin Abdullah dalam menata hubungan sains modern dan *ulumuddin* dalam corak paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan serta pembacaan kritis keilmuan dengan membangun jembatan antara *hadlarahal-nash, hadlarah al-'ilm,* dijembatani oleh *hadlarah al-falsafah* menjadi konsep yang matang karena kemampuannya merekonstruksi metodologi studi agama-agama dalam masyarakat multikultural dan multirelijius. Didukung juga dengan kemampuannya memadukanagama, ilmu, dan budaya: paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. Keunikan konsep keilmuan UIN adalah pengembangan konsep integrasi-inter-koneksi (ilmu) yang dimetaforasikan dengan "jaring laba-laba keilmuan" adalah *scientific worldview* yang merajut trilogi dimensi, yaitu: *subjective, objective,* dan *intersubjective;* merajut trilogi *religion, philosophy,* dan *science;* dan merajut trilogi budaya pikir *hadarat an-nas, hadarat al-falsafah*, dan *hadarat al-'ilm*. Model hubungan ketiganya adalah hermeneutik-sirkularistik, bukan strukturalistik.[77]

---

[76] Syahrial Labaso. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan". *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XV, No. 2, Juli – Desember 2018. Hlm. 349.

[77] Anshori. "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas Uin Yogyakarta Dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)." *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014. Hlm.105.

E.PARADIGMA KEILMUAN UIN MAKASSAR

Sejak 10 Oktober 2005, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar resmi menjadi (UIN) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005. Paradigma keilmuan UIN Makassar ini berbentuk "integrasi-interkoneksi". UIN Makassar menginginkan terbukanya kran dialog antara ilmu-ilmu dengan menjadikan Alquran dan hadis sebagai pusat keilmuan. Kedua sumber itu menjiwai pada ilmu-ilmu yang berada pada lapis berikutnya.

Menurut Prof. Azhar Arsyad, integrasi-interkoneksi sebagai paradigma keilmuan UIN Makassara melahirkan "sel cemara ilmu" sebagai metafora keilmuan yang merefleksikan perkembangan dan pertumbuhan yang semakin ke atas semakin mengerucut. Semua bagian yang ada yang berintegrasi dan berkoneksi. Gambaran sel merefleksikan segi-segi interkoneksitas sintentik. Sementara cemara menggambarkan transcendental akhir melalui kerasulan Muhammad Saw., menuju Allah Swt.[78]

Konsep integrasi keilmuan UIN Makassar digagas oleh Prof. Azhar Arsyad dengan metafora "Sel Cemara Ilmu" yang mengintegrasikan dan mengkoneksikan antara sains dan ilmu agama. Menurutnya, "Sel Cemara Ilmu" mengandung metaforis akar, alur, ranting dan buah dan tujuan transendental ilmu pengetahuan yang sifatnya universal, yang bisa

---

[78] Eka Putra Wirman. 2019. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri....* Hlm. 32-33.

terwujuddalam suatu wadah yang namanya universitas.[79]

Dalam ilistrasi gambar, tersimpan makna integritas dan interkoneksi metaforis akar, alur, ranting dan buah dan tujuan transendental ilmu pengetahuan yang sifatnya universal yang bisa terwujud dalam suatu wadah yang namanya universitas atau sekolah tinggi "Ilmu Tarbiyah dan keguruan" dan "Ilmu Hukum dan Syariah" misalnya, sebagaimana kita lihat nanti. Gambaran pohon cemara mengindikasikan sesuatu yang hidup tidak mati sejuk dipandang karena ia pohon maka ia makin lama makin tumbuh dan berkembang lalu mengerucut.

Makin lama makin rindang. Pohon ini akan menghasilkan buah, dan buah itulah yang menjadi nama suatu ilmu yang tentunya akan berbuah lagi dst. Bagian bagiannya terintegrasi dan berinterkoneksi. Gambaran sel menggambarkan segi segi interkoneksitas sintetik, sementara cemara menggambarkan transcendental akhir melalui kerasulan Muhammad menuju Allah. Dalam ungkapan Alquran: *"Wa mā khalaqtu al-jinn wa al-ins illā li ya'budūni"* (Q.S. Al-Ẓāriyāt [51]:56).[80]

---

[79] Azhar Arsyad. "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1, Juni 2011, Hlm.11-12.

[80] Azhar Arsyad. "Buah Cemara Integrasi Dan Interkoneksitas Sains Dan Ilmu Agama." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1, Juni 2011. Hlm. 11.

Gambar 10: Aktivitas Fisik & Emosi yang Mengorbit ke SQ
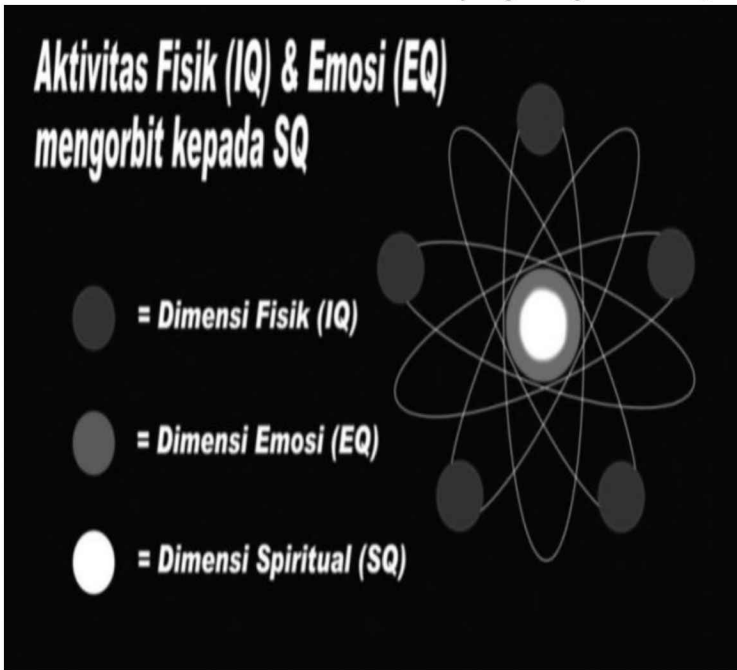
Secara metaforis, sel cemara dapat diiluatrasikan sebagaimana terlihat pada gambar 2, yang sebelumnya didahului oleh gambaran aktivitas fisik & emosi yang mengorbit ke SQ. Berikut ini gambar "Sel Cemara Ilmu":

Gambar 11: Sel Cemara dan integrasi-interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama UIN Makassar

Catatan:

1. Ilmu alat untuk memahami Alquran utamanya Bahasa Arab
2. Alat untuk mendapat ilmu yaitu pancaindera, aqal, dan intuisi (ilham dan wahyu)
3. *Methodology and Approach*.[81]

Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar menjadi acuan kinerja dalam rangka percepatan implementasi integrasi keilmuan oleh sivitas academika dan pengelola kelembagaan UIN Alauddin Makassar pada kinerja tridarma PT dan pengelolaan lembaga, maka dianggap perlu adanya yang dibangun melalui pelaksanakan kegiatan pembahasan integrasi keilmuan bidang pendidikan dan pengajaran, bidang penelitian dan karya ilmiah dan bidang penunjang/pengelolaan lembaga.[82]

F. PARADIGMA KEILMUAN UIN SURABAYA

Berbeda dengan UIN lainnya, UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki paradigm keilmuan Integrasi "Menara Kembar Tersambung". Dalam sejarahnya, IAIN Sunan Ampel secara resmi diakui perubahan bentuk kelembagaannya dari institut menjadi univeritas, yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya berdasarkan Peraturan Presiden No. 65 Tahun 2013. Perubahan status kelembagaan ini menuntut UIN Sunan Ampel untuk merancang konsep integrasi keilmuannya. UIN Sunan Ampel mengembangkan

---

[81] Azhar Arsyad. "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama"... Hlm. 12.

[82] UIN Alaudin. 2013. *Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alaudin Makassar*. Makassar: UIN Alaudin. Hlm. 5.

paradigma integrasi keilmuan yang disebut "Menara Kembar Tersambung" atau *Integrated Twin Towers*. Paradigma integrasi keilmuan ini pada mulanya bernama *Twin Towers* (Menara Kembar) yang untuk kali pertama digagas oleh Prof. Nur Syam pada saat ia menjabat sebagai rektor. Menurutnya, konsep "Menara Kembar" (*Twin Towers*) diusungnya pada saat ia mencalonkan diri sebagai rektor pada Agustus 2008, sebagai tawaran untuk memberi label bagi ilmu keislaman yang khas bagi IAIN Sunan Ampel Surabaya.[83]

UIN Surabaya adalah universitas Islam yang menyelenggarakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai spirit peneguhan dan penyamaian nilai-nilai Islam moderat dan transformatif yang representasi aktualisasi doktrin "Islam rahmatan lil alamin". UIN Surabaya mempertimbangkan konteks kearifan lokal masyarakat Jawa Timur khususnya dan Indonesia pada umum. UIN Surabaya mengembangkan paradigma keilmuan dengan model "integrated twin-towers". Model *integrated twin-towers* adalah pandangan integrasi akademik bahwa ilmu-ilmu keislmana, sosial humaniora, serta sains dan teknologi berkembang sesuai dengan karakter dan objek spesifik yang dimiliki, namun dapat saling menyapa, bertemu, dan mengaitkan diri satu sama lain dalam suatu pertumbnuhan yang terkoneksi. Model integrated twin-towers bergerak bukan dalam kerangka "islamisasi ilmu pengetahuan", melainkan "islamisasi nalar" yang dibtuhkan untuk terciptanya tata keilmuan

[83] Nur Syam. "Model Twin Towers untuk Islamic Studies". *Artikel*, http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=762, diakses pada 10 September 2020.

yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial humaniora, serta sains dan teknologi.[84]

Paradigma *Twin Towers* (Menara Kembar) sejak 2013 resmi berubah menjadi "Menara Kembar Tersambung" atau *Integrated Twin Towers.* Paradigma keilmuan *"Integrated Twin Towers"* berusaha membangun struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu, dan ilmu lainnya seperti menara satunya lagi. Keduanya tersambung dan bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan.[85]

---

[84] Rektor UIN Surabaya. "Rebranding dan Penguatan Mutu PTNU: Pengalaman UINSA", *Materi Seminar*, https://slideplayer.info/slide/13934771/ diakses pada 10 September 2020. Hlm. 11-12.

[85] Tim UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015. *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya: Buiding Character Qualities for the Smart, Pious and Honourable Nation, cet. II.* Surabaya: UINSA Press. Hlm. 34-35.

Gambar 12: Skema Pengembangan Keilmuan "Menara Kembar Tersambung" UIN Surabaya
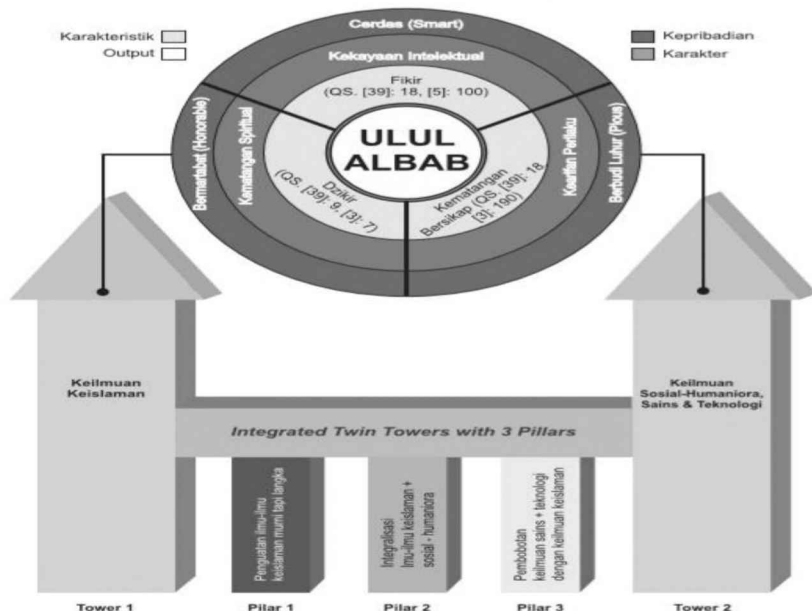
Untuk melahirkan lulusan seperti ini, UIN Surabaya merancang integrasi keilmuan yang "menyambungkan" Menara I (Keilmuan Keislaman) dengan Menara II (Keilmuan Humaniora, Sains dan Teknologi). Ketersambungan kedua menara ini di antara tiga pilar, yaitu pilar: a) penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka, b) integrasi ilmu-ilmu keislaman dan sosial-humaniora, dan c) pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman.[86]

[86] Toto Suharto. "The Paradigm Of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of the Cluster of Non-Islamic Studies in Indonesian State Islamic Universities". *Walisongo*, Volume 23, Nomor 2, November 2015. Hlm. 269-270.

Skema pengembangan *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* UIN Surabaya yaitu:

Gambar 13: Skema pengembangan *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* UIN Surabaya
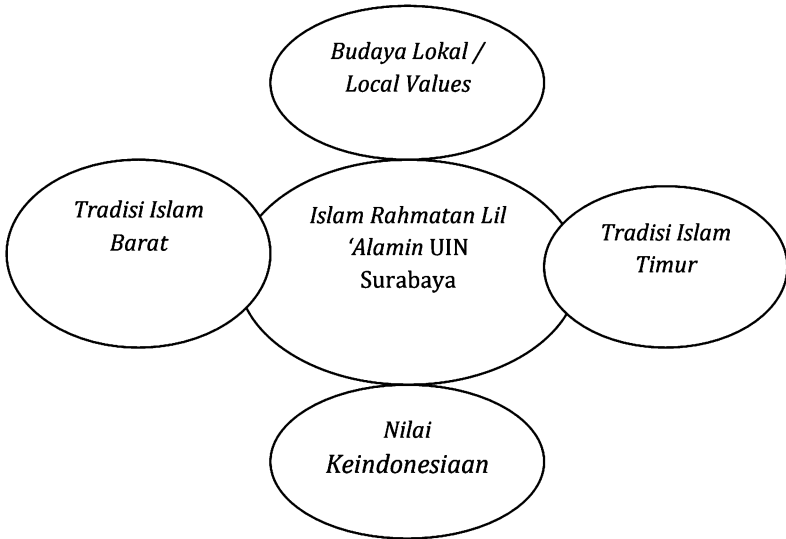
Sedangkan untuk skema Pengembangan Islam Transformatif UIN Surabaya yaitu[87]:

Gambar 14: Skema Pengembangan Islam Transformatif UIN Surabaya

G. PARADIGMA KEILMUAN UIN SEMARANG

Secara resmi, IAIN Walisongo Semarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo sejak 19 Desember 2014. Paradigma integrasi keilmuan UIN Walisongo merancang integrasi "Kesatuan Ilmu" (*Unity of Sciences/Waḥdat al-'Ulūm*) dengan model "Intan Berlian Ilmu", yang digagas Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. dan Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. Menurut UIN Walisongo, pada dasarnya semua ilmu adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya, baik secara langsung maupun tidak langsung.[88]

---

[87]Rektor UIN Surabaya. "Rebranding dan Penguatan Mutu PTNU: Pengalaman UINSA"... Hlm.15-16.

[88] Eka Putra Wirman. 2019. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri....* Hlm. 35.

Menurut Muhyar Fanani, dalam presentasi bertajuk "Paradigma Kesatuan Ilmu (*Unity of Sciences*) dalam Visi dan Misi IAIN Walisongo", pada 30 Oktober 2013 di Hotel Novotel Semarang, paradigma kesatuan ini merupakan semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu mestinya berdialog dan bermuara pada satu tujuan, yaitu mengantarkan pengkajinya untuk semakin mengenal dan dekat dengan Allah sebagai *al-'Ālim* (yang Mahatahu).[89]

Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan berangkat dari kesadaran yang muncul di UIN Walisongo terdapat tiga krisis dalam dunia keilmuan modern, yakni krisis pada ilmu *naqliyah, aqliyah* dan *local wisdom*. Krisis yang pertama pemahaman terhadap agama yang tidak membuming. Yang kedua munculnya bahasa sains modern yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan dan telah berdampak pada kerusakan lingkungan dan membahayakan kehidupan manusia. Krisis yang ketiga tergerusnya jati diri manusia akibat tuntutan globalisasi sehingga manusia kehilangan hakikatnya. Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan bertekad untuk menangani tiga krisis tersebut dengan humanisasi ilmu-ilmu *naqliyah* diimbangi dengan spiritualisasi ilmu-ilmu *aqliyah*, begitu juga dengan revitalisasi *local wisdom*. Karena tiga krisis tersebut benarbenar mendesak untuk segera ditangani guna

---

[89] Toto Suharto. "The Paradigm Of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of the Cluster of Non-Islamic Studies in Indonesian State Islamic Universities".... Hlm.270.

mewujudkan peradaban yang lebih baik.[90] Adapun prinsip-prinsip kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo Semarang harus memenuhi tiga syarat: (1) ilmu itu mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya. (2) ilmu itu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. (3) ilmu itu mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal.[91] Paradigma integrasi "Kesatuan Ilmu" UIN Walisongo dengan ilustrasi "Intan Berlian Ilmu" dari Muhyar Fanani dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 15: Paradigma *Unity of Science* / "Intan Berlian Ilmu" UIN Walisongo Semarang

[90] Muhyar Fanani. 2015. *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan.* Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. Hlm. 52.

[91] Muhyar Fanani. 2015. *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan....* Hlm. 45.

Dalam mengilustrasikan paradigma integrasi "Kesatuan Ilmu" UIN Walisongo dengan metafora "intan berlian", dijelaskan intan berlian itu sangat indah, bernilai tinggi, memancarkan sinar, memiliki sumbu dan sisi saling berhubungan satu sama lain. Sumbu paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan ayat-ayat *qur'aniyah* dan ayat-ayat *kauniyyah* sebagai eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tak mungkin bertentangan. Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan lima gugus ilmu, yaitu:

1. Ilmu Agama dan Humaniora *(religion and humanity sciences)*
2. Ilmu-ilmu Sosial *(social sciences)*
3. Ilmu-ilmu Kealaman *(natural sciences)*
4. Ilmu Matematika dan Sains Komputer *(mathematics and computing sciences)*
5. Ilmu-ilmu Profesi dan Terapan *(professions and applied sciences).*[92]

Lulusan UIN Walisongo diharapkan memiliki lima karakter **Panca Kamil** yang bisa diringkas menjadi "Titah Si Oma" dengan kepanjangan:

1. Berbudi pekerti luhur
2. Berwawasan kesatuan ilmu pengetahuan
3. Berprestasi akademik
4. Berkarir profesional
5. Berhikmah pada masyarakat

[92]Tsuwaibah. "Epistemologi Unity of Science Ibn Sina: Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo." *Laporan Hasil Penelitian Individual*, IAIN Walisongo Semarang, 2014. Hlm. 72-73.

Guna memastikan alumni memiliki karakter-karakter diatas maka terdapat mata kuliah wajib universitas, mata kuliah kefakultasan dan mata kuliah keprodian. Susunan mata kuliah disusun dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, selain mata kuliah wajib universitas, terdapat pula mata kuliah wajib fakultas. Misalnya mata kuliah Filsafat Sains Islam sudah selayaknya menjadi mata kuliah wajib bagi fakultas saintek agar mahasiswa saintek memiliki *worldview* yang islami dan teknologi.[93]

H. PARADIGMA KEILMUAN UMS SURAKARTA

Komitmen Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) adalah bertekad menjadikan wacana keilmuan dan keislaman sebagai filosofi penyelenggaraan dan pengembangan institusi. Visinya "menjadi pusat pendidikan Islam dan pengembangan IPTEK yang Islami dan memberi arah perubahan". Hal itu memperhatikan komitmen filosofis dan *core of values*-nya, jelas UMS pendukung kuat pembangunan sains Islam seutuhnya, tetapi agaknya UMS telah lama memiliki eksponen pendukung dari kalangan cendekiawan berjiwa *tajdid* yang bertugas mengadakan pembaharuan bagi agamanya. Oleh karena itu pilihannya tidak segera pada tiga paradigma keilmuan (1) *islamization of knowledge*, (2) *scientification of Islam*, (3) *Integration-Interconnection*. Namun pilihannya jatuh pada "*interconnection*".

Hal ini terbukti dengan beberapa aspek. Pertama, program pesantrenisasi. Kedua, mentoring al

[93] Muhyar Fanani. 2015. *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan....* Hlm. 46.

Islam dan Kemuhammadiyahan. Ketiga, pembelajaran prinsip-prinsip Islam ter-hadap disiplin ilmu. Keempat, program *Twinning*: syariah-Ekonomi Pembangunan, ke arah Ekonomi Islam, Syariah-Hukum dan Tarbiyah-Psikologi. Empat program model pendidikan dan pembelajaran menunjukkan *interconnection*. *Islamization of Knowledge* masih jauh, *Scientification of* Islam masih jauh, demikian pula integrasi juga belum. Di UMS ditemukan *leading* bagi pembangunan sains Islam adalah ekonomi Islam, dalam praktiknya terdapat bank, perbankan Syariah.[94]

UMS membangun sains Islam seutuhnya, namun hasilnya masih interkoneksi ke arah ekonomi Islam, tenaga medis kesehatan dokter profesional, membangun elit baru di dunia politik dan sektor lain, memperhatikan sejarah panjang perjalanan UMS. Keunikan konsep dasar keilmuan UMS memiliki program interkoneksi antara lain dalam program pesantrenisasi, mentoring al-Islam, pembelajaran prinsip-prinsip Islam terhadap disiplin ilmu, dan program *Twinning*.[95] Model paradigma UMS ini dipandang mapan daripada sejumlah Universitas Muhammadiyah yang lain di Indonesia.

---

[94] Anshori. "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas Uin Yogyakarta Dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)." ...... Hlm.102.

[95] Anshori. "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas Uin Yogyakarta Dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)".... Hlm. 105.

I. PARADIGMA KEILMUAN UII YOGYAKARTA

Paradigma keilmuan Universitas Islam Indonesia (UII) memiliki corak khusus. UII memberi kebebasan tenaga pengajarnya mengambil pilihan paradigma keilmuannamun dibatasi rambu-rambu dibuat badan wakaf dan Badan Pengembangan Akademik UII. Di satu sisi bisa mengambil *concept of Islamic University* dan *scientification of Islam* model Kuntowijoyo pada sisi yang lain dapat mengambil pola *Islamization of Knowledge* seperti yang dilaksanakan International Islamic University/ ISTAC di Malaysia.

Keunikan konsep dasar keilmuan UII tidak menggunakan tridharma tapi caturdharma yakni pendidikan, pengajaran, pengabdian masyarakat dan dakwah Islamiyah. Pasalnya ada ciri Islam dan muatan dakwah Islamiyah maka pendidikan *ulumuddin*-nya diajarkan al-Islam I (muatan *aqidah*), al-Islam II (muatan ibadah, *akhlaq*), dan mata kuliah peradaban Islamdalam bentuk pelatihan: Orientasi Nilai Dasar Islam (ONDI) dan Latihan Kepeminpinan Dasar Islam (LKDI). Matakuliah prasyarat Praktik Ibadah danBaca Tulis Alquran (BTAQ). Pesantrenisasi digalakkan seperti santre mahasiswa pilihan 80 mahasiswa, beasiswa full, dan pesantrenisasi wajib empat hari tiga malam. Badan Pengembangan Akademik memutuskan ku-UII-an itu keunggulan-nya ada empat: (1) Islam, (2) Keindoneisaan, (3) Bahasa (bahasa asing), (4) *Entrepreneur*.[96]

---

[96] Anshori. "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas Uin Yogyakarta Dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)".... Hlm.104-105.

J.PARADIGMA KEILMUAN UNWAHAS SEMARANG

Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang belum menggunakan konsep Integrasi-Interkoneksi secara optimal. Di Unwahas masih mengedepankan ruh Islam untuk mengapresiasi pilihan paradigma keilmuan antara *scientifation of Islam* dan *integration-interconnetion*. Keunikan konsep dasar keilmuan Unwahas adalah lahir atas pemikiran danprakarsa para ulama, intelektual, dan pengurus Jamiyyah Nahdlatul Ulama, Unwahas terus berkembang dan disebut PBNU sebagai perguruan tinggi NU paling progresif dan menjadi bagianasset yang membanggakan sesuai karakter Ahlussunnah Wal Jamaah. NU sebagai poros Islam moderen yang teduh, moderat, toleran (*tasamuh, tawasuth, tawazun, i'tidal*) dan kaya akan khazanah intelektualitas dan berbagai mozaik peradaban Islam, Unwahas didedikasikan secara terbuka untuk semua bagi peningkatan kualitas SDM profesional yang bertakwa dan berbudaya.[97]

K.PARADIGMA KEILMUAN IAIN PURWOKERTO

Institu Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah secara paradigmatik sudah memiliki paradigma keilmuan yang mapan. IAIN Purwokerto mengembangkan paradigma keilmuan unifikasi ilmu dan agama (*the throne of science and religion / arsy al-ulum wa al-din wa al-saqafah*). Pada umumnya lembaga pendidkan tinggi Islam masih mengikuti *platform* keilmuan Islam klasik yang

[97] Anshori. "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta dan Tiga Uinversitas Islam Swasta sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)".... Hlm.105.

didominasi *'ulum al-syar'iyyah*. Ketika memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi ummat manusia hingga kini. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam menghadapi tiga situasi buruk. Pertama, lahirnya dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu agama dari realitas kemodernan. Ketiga, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai- nilai agama. Merespon ketiga situasi tersebut, di antara para sarjana muslim modern ada yang mengusulkan perlunya usaha pemaduan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern. Terkait dengan permasalahan di atas, PTKI di Indonesia juga memberikan respon yang masih agak lambat dengan melakukan sejumlah langkah perubahan dan pembenahan.

Dari alasan-alasan tersebut IAIN Purwokerto sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia berusaha untuk membuat paradigma keilmuan yang bisa membangun masyarakat agar mampu menghadapi arus globalisasi. Paradigma keilmuan yang seperti itu bukan menutup dari perubahan, melainkan memandang dunia sebagai sistem yang kompleks berasal dari Allah.[98]

Paradigma *'Arsy 'Ulum al-Din wa al-Saqafah (The Throne of Science and Religion)* jika dikuliti, pada pilihan kata *Arasy* sebagai istilah untuk membahasakan

---

[98]Suwito, Dkk. 2015. *Paradigma Keilmuan IAIN Purwokerto.* Banyumas: LP2M IAIN Purwokerto. Hlm. 4.

bangunan paradigma keilmuan, menyiratkan sebuah obsesi dan cita-cita agung dan luhur untuk mengantarkan institusi pendidikan tinggi ini sebagai kawah candradimuka peserta didiknya menjadi insan yang luhur. IAIN Purwokerto mengusung jargon *arsy al-ulum wa al-din*' atau *the throne of science and religion*, melalui "unifikasi ilmu pengetahuan dengan agama", upaya memadukan kekuatan nalar ilmiah-akademik dengan nalar moral-spiritual.[99] Untuk memperjelas paradigma *arsy al-ulum wa al-din*' atau *the throne of science and religion* IAIN Purwokerto ini, Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., membuat draft paradigma keilmuan IAIN Purwokerto yaitu[100]:

Gambar 16: Paradigma keilmuan IAIN Purwokerto

[99] Suwito, Dkk. 2015. *Paradigma Keilmuan IAIN Purwokerto....* Hlm. 5-6.
[100]Suwito, Dkk. 2015. *Paradigma Keilmuan IAIN Purwokerto....* Hlm. 40.

Dalam mencapai paradigma di atas, maka arah pengembangan IAIN Purwokerto secara sistematis dapat diarahkan pada tiga aspek yaitu:

1. Penguatan kapasitas SDM dari tenaga pengajarnya (dosen) maupun tenaga kependidikannya
2. Penguatan kelembagaan dengan membuat *master plan* pengembangan kampus yang jelas yang disusun dalam sebuah dokumen renstra ataupun rencana induk pengembangan kampus yang terintegrasi
3. Penguatan jaringan dengan membangun jejaring dengan berbagai *stakeholders* dalam rangka memperkuat kelembagaan kampus melalui sinergi program atas dasar prinsip simbiosis mutualistik.[101]

Konsep "Arsy Al-'Ulum Wa Al-Din" (*The Throne Of Sciences And Religion*") berimpilkasi terhadap pola ilmiah pokok. Pertama, kerangka ontologi/*world view,* yaitu:

1. Allah adalah sumber dari segala yang ada. Segala hal yang ada bermuara dan berakhir pada Allah (*inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*). Tidak ada satu hal pun dalam alam semesta ini yang tidak berhubungan dengan Allah.
2. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada dalam dua entitas yang berbeda secara berpasang-pasangan (*couple*), saling bergantung satu sama lain dalam keseimbangan dan akan menjadi sempurna jika dipersatukan.

[101]Suwito, Dkk. 2015. *Paradigma Keilmuan IAIN Purwokerto....* Hlm. 18-19.

3. Allah menjadikan dan menempatkan manusia di muka bumi ini sebagai hamba (*abdillah*) sekaligus *khalifatullah fi al-arld.*
4. Tugas utama manusia sebagai hamba, sama seperti makhluk Allah yang lain adalah beribadah kepada Allah.
5. Sedangkan tugas utamanya sebagai *khalifatullah fi al-arld* adalah mengelola, memelihara dan memakmurkan bumi.
6. Agar manusia mampu menjadi hamba sekaligus khalifatullah yang baik dan bertanggung jawab, Allah membekali manusia dengan kalamullah (*din*) dan sunnatullah (*science*).
7. Kalamullah dan sunnatullah adalah dua entitas berbeda yang saling bergantung dan memberi makna satu sama lain.
8. *Kalamullah* dan *sunnatullah* adalah dua entitas yang berbeda, yang harus dipahami, dipelajari dan didialogkan satu sama lain untuk mencapai kebenaran tertinggi "Allah", sekaligus sebagai bekal bagi umat manusia dalam melaksanakan tugasnya, baik sebagai hamba Allah (*abdillah*) maupun sebagai tangan panjang Allah dalam mengelola alam semesta (*khalifatullah fi al-ardl*).
9. Melalui *kalamullah* dan *sunnatullah*, manusia diharapkan mampu mengetahui, mempercayai, beribadah dan bersyukur kepada Allah.

Kedua, kerangka epistemologi. Berdasarkan kerangka ontologis di atas, orientasi dan paradigma keilmuan yang dikembangkan di IAIN Purwokerto

adalah *"unification of science and religion".* Implikasi lebih lanjut dari paradigma keilmuan tersebut:

1. Keilmuan yang dikembangkan di IAIN Purwokerto bersumber pada *kalamullah* dan *sunnatullah*.
2. *Kalamullah* terdiri dari al-kitab dan al-sunnah. Sedangkan *sunnatullah* adalah rangkaian sistem/hukum yang mengatur hubungan antar entitas yang ada dalam alam semesta ini.
3. *Kalamullah* memiliki dua sisi: teks (*nash*) dan konteks (*dalalah*). Sedangkan *sunnatullah* terbagi menjadi dua sisi, *kauniyyah* (fenomena alam) dan *haliyah* (fenomena sosial).
4. *Kalamullah* merupakan sumber pengetahuan dan norma keagamaan, sedangkan sunnatullah merupakan sumber dari ilmu-ilmu sosial, sain dan teknologi.
5. Pengetahuan dan norma keagamaan meskipun pada dasarnya bersifat misterium, dipahami dan dikembangkan menjadi pengetahuan dan norma profetik melalui pendekatan *empiric-scientific.* Sebaliknya, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial, meskipun pada dasarnya bersifat empiris-ekperimentatif, dipahami dan dikembangkan melalui proses transendensi sehingga mampu mencapai kebenaran tertinggi "Allah".
6. Kerja unifikasi dapat dilakukan dengan cara verifikasi, transendensi, integrasi, interkoneksi, dan lain-lain.

Ketiga, tradisi keilmuan yang dibangun. Sesuai dengan kerangka ontologi dan epistemologi di atas,

tradisi keilmuan yang hendak dikembangkan di IAIN Purwokerto, pertama, kritis-rekonstruktif, selalu mempertanyakan pemahaman terhadap konsep dan teori yang mapan, sehingga dapat ditemukan kebenaran yang *genuine*. Kedua, dialogis-integratif, mendialogkan teks dengan konteks, mendialogkan norma dengan realita, mendialogkan kebenaran subjektif dengan kebenaran-kebenaran subjektif lain disertai kemauan untuk mengintegrasikan hasil-hasil dari dialog tersebut menjadi satu "kebenaran objektif". Ketiga, inklusif-inovatif, terbuka terhadap kebenaran-kebenaran objektif yang lain disertai keinginan yang terus menerus untuk menemukan kebenaran yang implementatif.[102]

L. ANOMALI-ANOMALI PARADIGMA KEILMUAN PTKI

Meskipun beberapa sampel UIN, universitas swasta dan IAIN di atas memiliki paradigm keilmuan yang mapan, namun penulis mendapatkan beberapa anomali dari hal tersebut. Bisa ditemukan melalui model atau metode mengembangkannya, atau pada tataran teknis yang lemah dan tidak dapat ditafsirkan oleh civitas akademika di masing-masing kampus tersebut. Jika dirinci, ada anomali-anomali paradigma keilmuan yang dikembangan atau dibangun PTKI di Indonesia.

Pertama, pada dimensi aksiologis, bahwa filsafat sains Barat bersifat utilitarian. Secara radikal dilakukan klaim objektivitas dan netralitas sains. Terhadap teori ilmu yang objektif yang dikembangkan

---

[102] Suwito, Dkk. 2015. *Paradigma Keilmuan IAIN Purwokerto....* Hlm. 42-46.

oleh tokoh-tokoh seperti Descartes dan Popper.[103] Hal ini masih diterapkan sejumlah perguruan tinggi yang belum dapat melepas belenggu utilitarisme.

Kedua, adanya diskoneksi ilmu. Jika diruntut, akan banyak sekali *side-effect* dari disintegrasi ilmu agama dan ilmu sekuler. Misalnya timbulnya ambivalensi orientasi pendidikan tinggi Islam, dari sini akan menimbulkan efek turunan berupa diskoneksi antara porsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan sekuler dalam prosentasi tertentu Pendidikan tinggi Islam tidak lagi sepenuhnya bermuara kepada pencapaian tujuan Pendidikan tinggi Islam itu sendiri, ironisnya, juga tidak mampu mencapai tujuan pendidikan Barat. Kemudian disintegrasi tersebut juga akan memicu kesenjangan antara sistem yang dikembangkan pendidikan tinggi Islam dengan ajaran Islam, sebab sistem pendidikan yang bersifat ambivalen mencerminkan padangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu sekuler, yang sejatinya menurut pandangan Islam keduanya tidak terpisah, karena Islam memiliki epistemologi yang bersifat integralistik. Pada wilayah teknis, pola pendidikan tinggi seperti ini akan melahirkan output berupa individu yang mudah terjebak pada *psuedoscience* (sains palsu) serta tidak cukup terampil dalam mengeksplor ajaran agamanya. Asumsi yang dibangun adalah IAIN yang hanya dapat menyelenggarakan program studi keagamaan saja dinilai akan melestarikan dikotomi tersebut. Dari itu,

---

[103] Fachry Ali. 2007. *Kontinuitas dan Perubahan: Catatan Sejarah Social Budaya Alumni IAIN dalam Problem dan Prospek IAIN.* Jakarta: Ditbinperta. Hlm.371.

persoalan dikotomi perlahan akan dapat direduksi untuk kemudian secara perlahan dapat dihapuskan secara total dengan diusahakannya pengintegrasian antara ilmu agama dengan ilmu sekuler dalam satu lembaga pendidikan seperti UIN. Selain itu, universalitas ajaran Islam juga memberikan inspirasi yang sangat kuat dalam mengembangkan PTKIN secara lebih intensif. Sebab itu, transformasi institut menjadi universitas dinilai sangat relevan, karena mampu menjadi rumah bagi berbagai macam rumpun ilmu pengetahuan umum dengan menjadikan Islam sebagai struktur penyangganya[104]

Ketiga, meskipun banyak PTKI memilih model paradigma integrasi, namun pada kenyataannya memiliki kecenderungan pada "islamisasi ilmu" maupun "pengilmuwan Islam". Padahal integrasi menempatkan keduanya bersama-sama dan tidak unggul atau mengutamakan salah satu aspek pada agama atau ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal inilah penyebab terjadinya paradoks dan bias paradigma yang terjadi di PTKI selama ini.

Keempat, masih ada beberapa perguruan tinggi belum memiliki simbol yang mapan dalam menjisimkan paradigma keilmuannya. Sebut saja UII, UMS, Unwahas dan lainnya. Untuk itulah, INISNU Temanggung memiliki hal baru yang lebih mapan secara filosofis.

Kelima, masih belum komprehensifnya penerapan atau implementasi paradigma keilmuan

[104] Ahmad Suradi. "Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas di PTKIN." *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018, Hlm.5.

yang ditetapkan oleh PTKI. Meskipun sudah memiliki model paradigma keilmuan, namun PTKI belum dapat menerapkan paradigma keilmuan sampai ranah teknis. Untuk itu, INISNU Temanggung lebih jelas karena paradigma yang dipilih sudah diterapkan sudah pada tataran teknis sekali.

Hasil paradigma yang sedang dikembangkan oleh PTKIN/PTKIS di Indonesia semua adalah benar adanya. Sebab, semua model-model paradigma tersebut tidak hitam-putih atau bersifat salah-benar. Semua model paradigma benar adanya. Meskipun begitu setiap model paradigma di PT mempunyai keunggulan, keistimewaan dan kekurangan masing-masing. Yang membedakan dari produk paradigma PT adalah outputnya. Namun sebagian dari PTKIN yang paradigmanya sudah mapan lebih banyak tertolong oleh nama besar lembaga dan ketokohan alumninya. Misalnya seperti UIN Yogyakarta, UIN Jakarta, UIN Walisongo dan juga terangkat nama besar alumninya.

Dari anomali-anomali paradigma keilmuan itu, maka INISNU Temanggung mencoba mengembangkan paradigma keilmuan yang bernas, baru, berbeda, dan bisa disebut memiliki *novelty* yang menarik. Keresahan intelektual tersebut tentu bukan barang baru, namun dari bentuk kontemplasi intelektual, dan didasarkan pada data, anomali-anomali ini menjadi dasar dibutuhkannya model paradigma keilmuan yang baru.

BAB III
PARADIGMA KEILMUAN
Integrasi-Kolaborasi, Collaboration of Science/ Takatuful Ulum/Kolaborasi Ilmu

A. KONSEP DASAR PARADIGMA KEILMUAN INTEGRASI-KOLABORASI *(Collaboration of Science/Takatuful Ulum/ Kolaborasi Ilmu)*

Paradigma keilmuan dengan metafora "ketupat ilmu" sebelum dipatenkan melalui beberapa jalan terjal nan berliku. Awal kali gagasan ini lahir dari proses diskusi lewat FGD antara Tim Alih Status STAINU-INISNU Temanggung dengan beberapa pakar, dan YAPTINU. Dari bulan Februari 2020, sampai Oktober 2020, barulah disepakati nomenklatur "Ketupat Ilmu" yang mewakili berbagai pendapat dan melalui uji ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Model paradigma yang dibangun INISNU Temanggung ini adalah distingsi antara paradigma keilmuan PKTIN dengan PTKIS. Selama ini PTKIN yang mapan dalam mengembangan paradigma keilmuan adalah UIN dan beberapa IAIN. Sedangkan Universitas Islam swasta dan Institut Agama Islam swasta masih jarang bahkan sedikit sekali yang memiliki bangunan paradigma keilmuan yang mapan.

Ketupat Ilmu merupakan bentuk paradigma dengan model integrasi-kolaborasi. Dalam Bahasa Inggris bisa disebut *collaboration of science*, dalam Bahasa Arab *takatuf al-Ulum* yang berarti kolaborasi keilmuan. Pada intinya dua nomenklatur bahasa asing itu bermakna kolaborasi keilmuan yang secara metodologi "menganyam ilmu" karena gambar atau simbol yang dipilih adalah ketupat yang selanjutnya disebut "ketupat ilmu".

Pemilihan ketupat ilmu dengan dasar bahwa ketupat adalah simbol *local knowledge* (pengetahuan lokal), *local genius* (kecerdasan lokal), dan *local wisdom* (kearifan lokal) masyarakat Islam di Nusantara. Spirit ini hadir dari elaborasi prinsip berislam dengan konsep *Jowo digowo* (Jawa dibawa), *Arab digarap* (Arab dielaborasi), dan *Barat diruwat* (Barat dinaturalisasi). Pertama, sebagai orang Jawa (Nusantara) kita tidak boleh tercerabut dari akar kejawaan kita. Kita harusnya berpikir luas, bahwa kita orang Jawa tidak boleh kehilangan Jawa kita. Jangan sampai ada adagium "wong Jawa ora Njawani" dalam arti orang Jawa tidak mengerti, karena "Jawa" itu berarti mengerti, *subasita* (tata krama) itu sendiri. Hasil dari konsep pada akhirnya ketika nanti ilmuwan menerapkan konsep "Jawa digawa", maka di mana saja kita berada dan kapan saja, kita akan mengerti, menerapkan tata krama dan budi pekerti sesuai nilai-nilai luhur masyarakat Jawa itu sendiri. Jawa bukan berarti rasis hanya provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, namun Jawa dalam konteks ini adalah Nusantara secara luas yang Bhineka Tunggal Ika.

Kedua, Arab Digarap. Artinya, semua hal yang berasal dari Arab atau dalam konteks ini Timur Tengah adalah Islam. Kita harus dapat membedakan bahwa semua yang datang dari Arab tidak semuanya agama, namun juga ada budaya. Maka konsep "Arab Digarap" ini dapat diimplementasikan lewat kemampuan untuk mendeteksi, memahami, dan membedakan antara agama Islam dan budaya Arab. Pada intinya, tidak semua yang berasal dari Arab adalah Islam atau ajaran Islam.

Ketiga, Barat Diruwat. Sebagai manusia Jawa (Nusantara), kita beragama Islam, namun juga membutuhkan produk Barat dari aspek teknologi maupun budaya. Meruwat ini adalah pekerjaan rumit, dan lebih rumit daripada sekadar *nggawa* (membawa) dan *nggarap* (mengijtihadi), namun meruwat pada intinya adalah merekonsiliasi produk teknologi/ budaya Barat agar tidak terlalu sekuler, liberal, bebas nilai, dan mendewakan akal.

Ketiga konsep ini merupakan landasan untuk mengambil paradigma Ketupat Ilmu yang berangkat dari pengetahuan lokal, kecerdasan lokal, dan kearifan lokal masyarakat Jawa (Nusantara) berdasarkan nilai-nilai Jawa, Arab/Islam, dan Barat atau dunia modern. Banyak sekali aspek-aspek lokal yang perlu diglobalkan, dan hal itu termasuk ketupat itu sendiri yang secara paradigmatik memiliki kredo bahwa ketupat menjadi simbol Islam, budaya Jawa, dan simbol ilmu pengetahuan itu sendiri, karena hadirnya ketupat juga erat dengan adanya seni menganyam

.

B.SEJARAH KETUPAT: REPRESENTASI KOLABORASI AGAMA, ILMU DAN BUDAYA

Kolaborasi Agama, Ilmu, dan Budaya

Jika kita merujuk kepada sejarah penyebaran Islam di Nusantara, tokoh-tokoh yang mengolaborasi antara agama, ilmu, dan budaya adalah Walisongo. Ada tiga teori tentang masuknya Islam di Nusantara. Pertama, Teori Gujarat. Dalam teori ini, diceritakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M dari pedagang India Muslim. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Snouck Hurgronje dalam buku *'L'Arabie et Les Indes Neelandaises* atau *Reveu de I'Histoire des Religious* bahwa hubungan dagang Indonesia dan India telah lama terjalin, kemudian inskripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan antara Sumatera dengan Gujarat. Selain itu, ada juga teori Gujarat dari Moquette di mana ia mengatakan bahwa agama Islam di Tanah Air berasal dari Gujarat berdasarkan bukti peninggalan artefak berupa batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera pada 1428 M. Adapun, batu nisan itu memiliki kemiripan dengan batu nisan di makam Maulana Malik Ibrahim di Jawa Timur, yakni memiliki bentuk dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, India.

Kedua, Teori Mekah. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Hamka dalam Dies Natalis PTAIN ke-8 di Yogyakarta sebagai koreksi dari teori Gujarat. Dalam teori masuknya Islam ke Indonesia ini diterangkan bahwa Arab Saudi memegang peranan yang besar. Menurut Hamka, bangsa Arab pertama kali ke Indonesia membawa agama Islam dan diikuti Persia dan Gujarat. Adapun, disebutkan masuknya Islam

terjadi sebelum abad ke-13 M, yakni 7 Masehi atau abad pertama hijriyah. Hal ini dibuktikan setelah wafatnya Rasulullah SAW pada tahun 632 M, di mana kepemimpinan Islam dipegang para khalifah. Di bawah kepemimpinan itu, agama Islam disebarkan lebih luas hingga ke seluruh Timur Tengah, Afrika Utara, Spanyol.

Ketiga, Teori Persia. Dicetuskan oleh Hoesein Djajadiningrat. Dijelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Persia singgah di Gujarat pada abad ke-13. Hal ini terbukti dari kebudayaan Indonesia yang memiliki persamaan dengan Persia. Kesamaan terakhir adalah nisan pada makam Malik Saleh dan Malik Ibrahim dipesan dari Gujarat dan terdapat pengakuan umat Islam terhadap mazhab Syafi'i di daerah Malabar.[105]

Dalam konteks ini, spiritnya adalah tetap menjadi orang Indonesia, Nusantara, Jawa tanpa harus mencerabut diri sendiri. Bung Karno pernah berpendapat, "Kalau jadi hindu jangan jadi orang India, kalau jadi orang islam jangan jadi orang Arab, kalau kristen jangan jadi orang yahudi, tetaplah jadi orang nusantara dengan adat-budaya nusantara yang kaya raya ini". Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga memiliki gagasan pribumisasi Islam. Tetapi sebagaimana diakui Gus Dur, ia bukanlah orang pertama yang memulai gagasan tersebut, karena ia hanya pelanjut estafet dari langkah strategi yang pernah dijalankan oleh Walisongo. Dengan langkah pribumisasi, menurutnya, Walisongo berhasil mengislamkan tanah Jawa, tanpa

[105] Puti Yasmin. "3 Teori Masuknya Islam ke Indonesia Lengkap". *Artikel*, 22 Juli 2020, https://news.detik.com/berita/d-5103389/3-teori-masuknya-islam-ke-indonesia-lengkap diakses pada 10 Oktober 2020.

harus berhadapan dan mengalami ketegangan dengan *local wisdom*.

Gagasan pribumisasi Islam secara geneologis dilontarkan pertama kali oleh Gus Dur pada tahun 1980-an. Semenjak itu, Islam pribumi menjadi perdebatan menarik dalam lingkungan para intelektual; baik intelektual senior (tua) dengan intelektual muda. Dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Timur Tengah. Bukankah arabisme atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti mencabut akar budaya kita sendiri? Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.[106]

Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam autentik mengandaikan tiga hal. Pertama, "Islam Pribumi" memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan

---

[106] Abdurrahman Wahid. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan.* Jakarta: Desantara. Hlm.111.

ajaran. Dengan demikian, Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. Kedua, "Islam Pribumi" bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens.

Ketiga, "Islam Pribumi" memiliki karakter liberatif, yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan demikian, Islam tidak rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah. Dalam konteks inilah, "Islam Pribumi" ingin membebaskan puritanisme dan segala bentuk purifikasi Islam sekaligus juga menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif Islam. Karena itulah, "Islam Pribumi" lebih berideologi kultural yang tersebar (*spread cultural ideology*) yang mempertimbangkan perbedaan lokalitas ketimbang ideologi kultural yang memusat, dan mengakui ajaran agama tanpa interpretasi, sehingga dapat tersebar di berbagai wilayah tanpa merusak kultur lokal masyarakat setempat.[107]

Islam pribumi yang telah dilontarkan Gus Dur ini sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh Walisongo dalam dakwahnya ke wilayah Nusantara sekitar abad 15 dan 16 di pulau Jawa. Dalam hal ini, Walisongo telah berhasil

---

[107] Khamami Zada, dkk. "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia", *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 2003. Hlm. 12.

memasukkan nilai-nilai lokal dalam Islam yang khas keindonesiaan. Kreativitas Walisongo ini melahirkan gugusan baru bagi nalar Islam yang tidak harfiyah meniru Islam di Arab. Tidak ada nalar Arabisme yang melekat dalam penyebaran Islam awal di Nusantara. Para Wali Songo justru mengakomodir Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan.[108]

Seperti contoh Sunan Bonang yang menggubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental. Tombo Ati adalah karya Sunan Bonang. Dalam pentas pewayangan, Sunan Bonang menggubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Begitu pula yang dilakukan Sunan Kalijaga yang memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju Takwa, Perayaan Sekaten, Grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang petruk jadi raja.[109]

Pribumisasi Islam adalah bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Gus Dur, Arabisme atau proses mengidentifikasikan diri dengan budaya Timur tengah

---

[108] Zainul Milal Bizawie. "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 2003. Hlm. 51.

[109] Ainul Fitriah. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2013. Hlm. 46.

adalah tercabutnya kita dari akar budaya sendiri. Arabisme belum cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, namun agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam (Islam pribumi) adalah kebutuhan bukan untuk menghindari pilarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi yang demikian memang tidak terhindarkan. Pribumisasi Islam bukan suatu upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nass*, dengan tetap memberikan peranan kepada *usûl al-fiqh* dan *qawâ'id al-fiqh*.[110]

Banyak produk dari pribumisasi Islam itu sendiri. Baik berupa adat, kebiasaan, bangunan, dan salah satu bentuknya, adalah adanya ketupat yang ternyata sudah dikembangkan oleh Walisongo sebagai bentuk kolaborasi antara agama Islam, ilmu pengetahuan dan budaya masyarakat Nusantara kala itu.

Sejarah Ketupat

Dalam sejarahnya, Sunan Kalijaga adalah orang yang pertama kali memperkenalkan ketupat pada masyarakat Jawa. Beliau membudayakan dua kali perayaan yang disebut bakda, yaitu bakda lebaran dan bakda kupat. Sekarang umumnya masih terlihat ketupat bakda lebaran yang biasa dibuat sehari sebelum hari raya Idulfitri. Kemudian istilah bakda

[110] Ainul Fitriah. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam".... Hlm.98

kupat sendiri dilakukan masyarakat pada waktu itu hampir setiap rumah menganyam ketupat dari daun kelapa muda. Setelah dimasak, ketupat itu diantarkan ke rumah-rumah kerabat yang lebih tua, sebagai lambang kebersamaan dan kehormatan.

Ketupat sendiri memiliki beberapa arti. Pertama, mencerminkan berbagai macam kesalahan manusia dilihat dari rumitnya "anyaman". Kedua, mencerminkan kebersihan dan kesucian hati dilihat dari warna putih ketupat jika dibelah dua. Ketiga, mencerminkan kesempurnaan karena dalam hubungan pembuatannya yang dilakukan menjelang hari raya Idulfitri menuju sempurnanya atau kemenangan umat muslim setelah sebulan berpuasa. Bentuk persegi pada ketupat juga mengartikan sebagai perwujudan Kiblat Papat Limo Pancer.

Istilah Kiblat Papat Limo Pancer ini ada yang memaknai sebagai keseimbangan alam yakni empat arah mata angin utama timur, selatan, barat dan utara yang betumpu pada satu pusat (kiblat). Seperti manusia, bila ia bisa pergi kemanapun hendaknya jangan pernah melupakan pancer (tujuan) yaitu Allah Yang Maha Esa.

Makna selanjutnya dari Kiblat Papat Limo Pancer bisa diartikan juga sebagai empat macam nafsu manusia dalam tradisi Jawa yaitu marah (emosi), *lawwamah* (nafsu lapar), supiah (memiliki sesuatu yang bagus) dan *mutmainah* (memaksa diri). Keempat nafsu ini adalah hal yang harus ditaklukkan selama puasa, jadi dengan memakan ketupat disimbolkan bahwa kita sudah mampu melawan dan menaklukkan empat nafsu tersebut. Kemudian ada yang

mengartikan ketupat atau *kupat* ini sebagai akronim dari *ngaku lepat* (mengakui kesalahan). Itulah mengapa dalam lebaran selalu ada tradisi saling memaafkan.

Berkenaan dengan arti ngaku lepat pada hari Idulfitri atau lebaran di atas, istilah lain yang juga dekat adalah kata luberan, leburan dan laburan. Pertama, kata **lebaran** yang asalnya dari kata ***lebar*** (selesai) mengartikan bahwa telah selesai menjalani ibadah puasa Ramadhan. Kedua, ***luberan*** berasal dari kata ***luber*** (meluap/melimpah) yang berkaitan dengan pemberian sesuatu kepada sesama terutama kepada orang yang tidak punya. Kurang lebih mengajak untuk bersedekah secara ikhlas yang bila dikaitkan dengan bulan puasa biasanya diselenggarakannya zakat fitrah dan infak untuk diberikan kepada yang berhak. Ketiga, ***leburan*** (melebur/menghilangkan) yaitu mengakui kesalahan pada saat sungkeman untuk memohon maaf dari yang muda kepada yang lebih tua. Kesalahan yang telah dilakukan dapat melebur (menghilang) dengan adanya *sungkeman* itu. Keempat, **laburan** berasal dari kata ***labur*** atau sejenis kapur sebagai bahan untuk memutihkan dinding. Kebiasaan orang Jawa sebelum lebaran biasanya melabur atau memutihkan dinding agar terlihat bersih. Hal ini memberikan pesan agar manusia senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin. Setelah proses saling memaafkan, diharapkan kembali menjaga sikap dan tindakan sehingga mencerminkan budi pekerti yang baik pula.[111]

---

[111] A Hermawan. 2015. *Menggali dan Meneladani Ajaran Sunan Kalijaga (Kajian Sejarah dan Budaya Berbasis Pendidikan Karakter)*. Kudus: LPSK Kudus. Hlm. 17-19.

Ketupat adalah makanan khas dari bahan baku beras, dibungkus selongsong dari janur/daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal), kemudian direbus. Kupatan ini menjadi salah satu tradisi masyarakat muslim Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang. Umumnya, kupatan hanya dirayakan oleh masyarakat secara individual.[112]

Selain menjadi makanan khas, kupatan yang berangkat dari ketupat itu lambat laun menjadi sebuah tradisi atau budaya masyarakat di Jawa bahkan di Nusantara. Clifford Geertz, menjelaskan kupatan adalah tradisi selametan kecil pada hari ketujuh bulan Syawal. Hanya mereka yang memiliki anak kecil dan telah meninggal saja, yang dianjurkan untuk mengadakan ini. Hal ini tentu mencakup hampir semua orang yang telah berkeluarga di Jawa, walaupun kenyataannya selametan ini tidak sering diadakan.[113]

Tradisi kupatan sudah ada sejak abad ke-15 di Kerajaan Demak Bintoro yang diturunkan Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu dari Walisongo.[114] Ketupat tidak hanya tersebar di Pulau Jawa tetapi juga menjangkau seluruh Indonesia dan negara lain, seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei. Ini karena penyebaran agama Islam yang membawa salah satu

---

[112] Wildan Rijal Amin. "Kupatan , Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu". *Al-A'araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIV, No. 2, Juli – Desember 2017. Hlm. 270.

[113] Clifford Geertz. 2014. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Terj), ed. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok:Komunitas Bambu. Hlm. 105.

[114] Rizky Subagia. "Makna tradisi Kupatan bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Hlm. 38.

tradisi budaya, yaitu menyajikan ketupat pada hari raya Idulfitri.[115] Ketupat melambangkan permintaan maaf dan berkah. Bahan utama ketupat adalah nasi dan daun kelapa muda yang memiliki arti khusus. Nasi dianggap sebagai lambang nafsu, sedangkan daun berarti *jatining nur* (cahaya sejati) dalam bahasa Jawa yang berarti hati nurani. Ketupat dideskripsikan sebagai simbol nafsu dan nurani; artinya, manusia harus bisa menahan nafsu dunia dengan hati nuraninya. Dalam bahasa Sunda, ketupat disebut juga dengan "kupat", artinya manusia tidak diperbolehkan untuk "ngupat", yaitu membicarakan hal-hal buruk kepada orang lain. Ketupat atau kupat diartikan sebagai "*Jarwa dhosok*", yang juga berarti "ngaku lepat". Dalam hal ini, di dalamnya terdapat pesan bahwa seseorang harus meminta maaf jika melakukan kesalahan. Perilaku ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi pada saat pertama Syawal atau Idulfitri.[116]

Seorang antropolog Indonesia mengartikan ketupat sebagai salah satu simbol solidaritas sosial atau hubungan timbal balik / memberi dan menerima yang dikenal dengan hukum timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut terkait dengan kebiasaan saling memberi ketupat. Perilaku memberi menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lain. Perilaku tersebut menandakan hubungan sosial karena kontak dan komunikasi

---

[115] Angelina Rianti, Agnes E. Novenia, Alvin Christopher, Devi Lestari, Elfa K. Parassih. "Ketupat as traditional food of Indonesian culture". *Journal of Ethnic Foods*, 5 (2018), Hlm. 5.

[116] Angelina Rianti, Agnes E. Novenia, Alvin Christopher, Devi Lestari, Elfa K. Parassih. "Ketupat as traditional food of Indonesian culture".... Hlm.5

dengan orang lain yang akan mengarah pada sikap solidaritas.[117]

Daun kelapa pembungkus ketupat itu, dalam Bahasa Jawa disebut janur. Kata janur diambil dari Bahasa Arab, yaitu *ja'an nur* yang bermakna "telah datang seberkas cahaya terang". Filosofi di balik janur sebagai pembungkus ketupat adalah manusia senantiasa berharap datangnya cahaya petunjuk dari Allah Swt. Janur juga diyakini sebagai simbolisasi atas harapan, dan manifestasi dari doa dalam surat al-Fatihah, yaitu *indinas shiratal mustaqim. Shiratal ladzina an'amta alaihim, ghairil maghdubi 'alaihum waladhallain* (yaitu Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat).[118] Secara paradigmatik, 9 sisi ketupat melambangkan 9 pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, kearifan tradisi. Makna mendalam ini tentu menjadi kekayaan khas Islam Nusantara yang melandasi kegiatan di dalam perguruan tinggi untuk mengolaborasikan antara agama dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Artinya, tidak ada alasan lagi bagi akademisi untuk meninggalkan warisan leluhur yang mampu menggerakkan kutub agama, kutub ilmu pengetahuan, dan budaya secara bersamaan.

---

[117] Angelina Rianti, Agnes E. Novenia, Alvin Christopher, Devi Lestari, Elfa K. Parassih. "Ketupat as traditional food of Indonesian culture".... Hlm. 6.

[118] Komarudin Amin dan M. Arskal Salim GP. 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI. Hlm. 214.

C. LANDASAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGI PARADIGMA KETUPAT ILMU

1. Landasan Ontologis

Dalam membangun paradigma Ketupat Ilmu, dibutuhkan kerangka landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Landasan ontologis Ketupat Ilmu tidak dapat terlepas dari Allah, Alquran, As-sunnah, dan keranga ontologis dalam pendidikan, serta nilai-nilai dasar Aswaja Annahdliyah.

Landasan ontologis utamanya bersumber dari Alquran, As-Sunnah. Landasan ontologi kedua dari nilai-nilai pendidikan Islam. Pertama, taklim. Definisi taklim beragam. Dalam tradisi pesantren, taklim dikembangkan dari kitab *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* karangan Syekh al-Zarnuji. Dalam kitab *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* pada intinya kitab yang menjadi tuntunan belajar.[119] Syekh al-Zarnuji di dalam kitabnya tersebut menuliskan sebuah syair dari Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib R.A, dua bait syair yang artinya: *"Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi enam syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: kecerdasan, kemauan, sabar, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama."*[120]

Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) Hadratusyaikh KH. Hasyim Asya'ri dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat*

---

[119] Imam al-Zarnûji. 1981. *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum.* Beirut: al-Maktab al-Islami. Hlm 18.

[120] Syekh Az Zarnuji. Tt. *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Edisi Indonesia terj. Noor Aufa Shidiq dari *"Ta'lim al-Muta'allim"*.Surabaya: Al-Hidayah. Hlm.21.

Ta'limih juga memiliki pemikiran komprehensif tentang taklim yang sudah diterapkan di pesantren sejak dulu.

Taklim yang secara ontologis sudah diterapkan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Mengacu pada pengetahuan, berupa pengenalan dan pemahaman terhadap segenap nama-nama atau benda ciptaan Allah. Rasyid Ridha, mengartikan taklim sebagai proses transmisi berbagai Ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kedua, tarbiyah, kata ini berasal dari kata *Rabb*, mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna mengajar. Ketiga, takdib, Syeh Muhammad Naquib al-Attas mengungkapkan istilah yang paling tepat untuk menunjukan pendidikan Islam adalah *al-Ta'dib*, kata ini berarti pengenalalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.[121]

Keempat, tadris. Tadris merupakan taklim secara mendalam dan dengan kajian khusus Alkitab. Makna kata tadris dapat kita baca dalam pertikan firman Allah berikut:[122]

---

[121]Jalaluddin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. Hlm. 124-126.

[122] Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah". *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 (2019). Hlm.202-203.

"Adakah kamu kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?" (Q.S. al-Qalam: 37)

"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca..." (Q.S. Saba': 44)

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan alKitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Q.S. Ali Imran: 79).

Akar kata tadris adalah *daras – darras,* artinya pengajaran, adalah upaya menyiapkan murid (*mutadaris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengakaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga *mutadrris* mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari rida Allah (definisi secara luas dan formal).

Al-Juzairi memakai *tadarrsu* dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu. Menurut Rusiadi dalam tadris tersirat adanya mudarris. Mudarris berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-durusan-dirasatan* yang artinya terhapus, hilang bekasnya, mengahapus, melatih dan mempelajar. Guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodoha, serta

melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.[123]

Kata tadris berkonotasi pada proses mempelajari Alkitab (atau Alquran). Kata ini telah diserap dalam khazanah bahasa dan budaya bangsa dengan istilah *ngeder's*, atau tadarusan. *Ngeder's* itu belajar dengan cara mengulang, menghapal, dan melestarikan ide, nilai, dan ajaran yang bersifat absolut. Tempat untuk mempelajari kitab suci Alquran itu disebut madrasah.

Dari sisi bahasa Arab, madrasah adalah bentuk isim makan dari kata tadris yang berarti tempat *ngeders*. Meskipun demikian, penggunaan kata madrasah di Indonesia sama sekali berbeda dengan penggunaannya dalam tradisi Islam klasik. Dalam bahasa Indonesia modern, madrasah menunjuk pada lembaga pendidikan dasar dan menengah orang Islam untuk mempelajari bahasa Arab dan isi kandungan Alquran serta ilmu keislaman lainnya secara klasikal. Dalam sejarah keemasan Islam klasik, madrasah merujuk pada suatu institusi pendidikan tinggi yang secara luas mulai dikenal sejak abad ke-5/11, seperti Madrasah Nidzamiyah. Madrasah juga berarti mazhab (aliran pemahaman keagamaan tertentu), yang kemudian diajarkan di madrasah. Madrasah pada umumnya menganut madzhab tertentu para pendirinya, khususnya dalam madzhab syafi'i. Pendidik di madrasah –Perguruan Tinggi Ilmu Hukum – itu disebut Mudarris, meliputi: *Syaikh* (guru besar),

---

[123] Rusiadi. 2012. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Cet. Ke II.* Jakarta: Sedaun. Hlm.13.

Naib (asisten dosen dengan kualifikasi setara guru besar), *Mu'id* (mahasiswa pascasarjana senior yang dipercaya guru besar), dan *Mufid* (mahasiswa reguler yang dipercaya syeikh membantu mahasiswa pemula) dan *muthalib* (mahasiswa).[124]

Kelima, tazkiyah. Secara bahasa, tazkiyah berasal dari kata *zakka-yuzzaki-tazkiyah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian.[125] Dalam Alquran kata kerja tazkiyah digunakan sebanyak dua belas kali. Subjeknya adalah Allah, dan objeknya adalah manusia. Kebanyakan ayat ini berpesan bahwa rahmat dan bimbingan Allah-lah yang mensucikan dan memberkati umat manusia mempunyai peranan penting terhadap hal itu.[126] Sayyid Qutub menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal dan pandangan hidup, membersihkan kehidupan dan hubungan seks, dan membersihkan kehidupan masyarakat.[127]

Al-Ghazali mengartikan tazkiyah berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan imaratun nafs dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. *Tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan akhlakul krimah (moralitas yang mulia) dalam diri dan

---

[124] Hasan Asari. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam.* Bandung: Mizan. Hlm. 39.

[125] Said Hawwa. 1999. *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu.* Jakarta: Robbani Press. Hlm.2

[126] William C. Chittick. 2002. *Sufism: A short Introduction*, diterjemahkan Zaimul, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi.* Bandung: Mizan. Hlm.84-85.

[127] Sayyid Qutub. 1967. *Tafsir Fi Dzilalil Quran.* Bairut Lubnan: Ihya Al-Turats Al-Arabi. Hlm. 3915.

kehidupan manusia. Dalam proses perkembangan jiwa itu terletak falah (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.[128] Konsep tazkiyah pada intinya mengarah kepada pendidikan yang bermuara pada karakter, moral, tidak sekadar pengetahuan belaka.

Keenam, *ta'rif* / takrif. Ta'rif secara etimologi berasal dari *arafa-ya'rifu-takrifan*, artinya memperkenalkan atau memberitahukan sampai jelas dan terang mengenal sesuatu.[129] Al-Jurzani menjelaskan takrif sebagai penjelasan penuturan sesuatu. Dengan mengetahuinya akan melahirkan suatu pengetahuan lain. Ahli logika (mantik), takrif atau definisi adalah teknik menjelaskan sesuatu yang dijelaskan, untuk diperoleh suatu pemahaman jelas dan terang, baik dengan menggunakan tulisan maupun lisan, dan dalam ilmu mantik dikenal dengan sebutan (*qaul syarih*). Dalam bahasa Indonesia, tarif tersebut dapat diungkapkan dengan perbatasan dan definisi.[130]

Beberapa pakar pendidikan berpendapat bahwa takrif ini adalah posisi tertinggi dari istilah dalam pendidikan. Puncak dari pendidikan manusia adalah ketika ia "mengenal" atau mengetahui, bisa dikatakan "kenal dekat" dengan Tuhannya. Dari sinilah betapa

---

[128] Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim". *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020. Hlm. 205-206.

[129] Hibatul Wafi. "Ta'rif dan Pembahasannya". *Makalah*, Jurusan Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar tahun 2017, Hlm.1

[130] Reza Ervani. "Pengertian Ta'rif". *Artikel*, 3 Mei 2018, https://rezaervani.com/2018/05/03/pengertian-tarif/ diakses pada 10 Oktober 2020.

pentingnya *ta'aruf* atau berkenalan, berproses mengenal Tuhan melalui ilmu pengetahuan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kerangka ontologis selanjutnya dari paradigma Ketupat Ilmu adalah prinsip-prinsip atau nilai-nilai dasar manhaj Aswaja Annahdliyah. **Pertama, nilai-nilai dalam Mabadi Khaira Ummah** diiikhtisarkan dari Muktamar NU di Magelang 1939 dan Munas NU di Lampung 1992. Secara konseptual, Mabadi Khaira Ummah berasal dari Bahasa Arab *mabadi'* adalah bentuk jamak dari *mabda'* yang artinya alas/dasar yang daripadanya sesuatu itu dimulai, *khaira ummah* artinya umat terbaik. Mabadi Khaira Ummah adalah "gerakan pembentukan identitas dan karakter warga NU, melalui upaya penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari faham keagamaan NU." Namun, karena nilai-nilai yang terkandung dalam faham keagamaan Nahdlatul Ulama itu demikian banyak, maka dipilihlah nilai-nilai yang dapat dijadikan prinsip-prinsip dasar (mabadi) sebagai langkah awal bagi pembentukan identitas dan karakter warga NU. Nilai-nilai Mabadi Khaira Ummah, yaitu:

1. *Ash-shidqu,* kejujuran atau kebenaran dan kesunguhan.
2. *Al-amanah wal wafa bil'ahdi,* yaitu mampu melaksanakan semua tugas, khususnya yang sudah dijanjikan.
3. *Al'adalah,* bersikap objektif, proporsional dan taat asas.
4. *At-ta'awun,* yaitu Karakter suka menolong dan gotong-royong.

5. *Istiqamah,* yaitu karakter konsisten, tidak *mencla-mencle* atau mudah goyah.[131]

Selanjutnya, **nilai-nilai dalam *Ukhuwah Nahdliyah,*** mulai dari:

1. *Ukhuwah Islamiyah*, yaitu persaudaraan umat Islam, artinya sesama umat Islam harus saling mencintai dan bersaudara.
2. *Ukhuwah Wathaniyah*, yaitu persaudaraan bangsa/kebangsaan, artinya sesama bangsa harus saling mencintai dan bersaudara.
3. *Ukhuwah Basyariyah /Ukhuwah Insaniyah,* yaitu persaudaraan umat manusia, artinya sesama umat manusia harus saling mencintai dan bersaudara.[132]

Sumber ontologis selanjutnya adalah nilai-nilai atau ajaran "Tri Dharma" dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya) Mangkunegara 1 alias Pangeran Sambernyowo. Ajaran Tri Dharma yang dimaksud di sini adalah:

1. *Rumangsa melu handarbeni* (merasa ikut memiliki)
2. *Wajib melu hangrungkebi* (wajib ikut mempertahankan)
3. *Mulat sarira hangrasa wani* (berani bermawas diri).[133]

---

[131] R. Andi Irawan, Hamidulloh Ibda, Khoirun Niam, Junaidi Abdul Munif. 2019. *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif (GLM).* Semarang: CV. Asna Pustaka. Hlm. 6.

[132] R. Andi Irawan, Hamidulloh Ibda, Khoirun Niam, Junaidi Abdul Munif. 2019. *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif (GLM)....* Hlm.6.

[133] Tawasaubilhaq Ali, Yusup Rohmadi, Siti Nurlaili M, "Ajaran Tri Dharma Mangkunegara I (Implementasi Kepemimpinan Pangeran Samber Nyawa

Sumber ontologis terakhir adalah nilai-nilai dari:

1. *At-tawassuth*, sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.
2. *At-tawazun*, yaitu seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits).
3. *At-tasamuh*, yaitu toleransi, yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.
4. *I'tidal*, yaitu tegak lurus, tidak condong ke kanan dan ke kiri atau berlaku adil dan tidak berpihak kecuali pada yang benar.
5. *Amar Makruf Nahi Munkar*, yaitu mengajak pada kebaikan, dan mencegah kemunkaran/keburukan.
6. *Maslahah Mursalah*, yaitu dalam pengambilan hukum/ kebijakan, mengedepankan kepentingan umum.[134]
7. *'Urf,* yaitu secara etimologi sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Sedangkan secara terminologi, seperti dikemukakan Abdul-Karim Zaidan, istilah *'urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu

---

Terhadap Belanda)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta 2017. Hlm. i.

[134] R. Andi Irawan, Hamidulloh Ibda, Khoirun Niam, Junaidi Abdul Munif. 2019. *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif (GLM)....* Hlm.5-6

masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun perkataan. Istilah 'urf dalam pengertian tersebut sama dengan pengertian istilah *al-'adah* (adat istiadat). Kata *al-'adah* itu sendiri, disebut demikian karena ia dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat.[135]

2. Landasan Epistemologis

Berdasarkan kerangka ontologis di atas, INISNU Temanggung memiliki orientasi dan cita-cita paradigma keilmuan *collaboration of science* yang dikembangkan INISNU Temanggung berimplikasi pada sumber pengetahuan dan agama itu sendiri berasal dari Allah Swt yang juga dapat didasarkan pada Alquran dan Assunnah. Dalam kontek sini, landasan epistemologis dapat meliputi sumber pengetahuan, metode, teori pengetahuan, dan validitas kebenaran.

Pada intinya, dalam mengolaborasikan (menganyam) ilmu pengetahuan dan agama, dibutuhkan pemahaman sistematis terhadap proses lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan itu sendiri. Proses inilah yang dimaksud dalam kajian epistemologi. Untuk melihat fenomena dan dinamika tersebut, dibutuhkan alat-alat atau wahana. Alat-alat itu merupakan pengalaman indera (*sense experience*), nalar (*reason*), otoritas (*authority*), intuisi (*intuition*),

---

[135] Satria Efendi. 2005. *Ushul Fiqh.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hlm. 153.

wahyu (*revelation*) dan keyakinan (*faith*).[136] Dari alat-alat itu, maka dibutuhkan metodologi Islam maupun metodologi barat dalam mengembangkan kerangka epistemologis tersebut yang terdiri atas:

a. Metode Rasional (*Manhaj 'Aqli*)
   Usaha mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio, *common sense* (akal sehat). Menurut metode ini sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima oleh akal, seperti sepuluh lebih banyak dari lima. Tidak ada orang yang mampu menolak kebenaran ini berdasarkan penggunaan akal sehatnya, karena secara rasional sepuluh lebih banyak dari lima.
b. Metode Intuitif (*Manhaj Zawqi*)
   Metode yang khas bagi ilmuan yang menjadikan tradisi ilmiah Barat sebagai landasan berpikir mengingat metode tersebut tidak pernah diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya di kalangan Muslim seakan-akan ada kesepakatan untuk menyetujui intuisi sebagai satu metode yang sah dalam mengembangkan pengetahuan, sehingga mereka telah terbiasa menggunakan metode ini dalam menangkap pengembangan pengetahuan. Muhammad Iqbal menyebut intuisi ini dengan peristilahan "cinta" atau kadang-kadang disebut pengalaman kalbu.
c. Metode Dialogis (*Manhaj Jadali*)

---

[136] Sudarsono. 1993. *Filsafat, Suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.138.

Upaya menggali pengetahaun pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

d. Metode Komparatif (*Manhaj Maqaran*)
   Metode memperoleh pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan pendidikan Islam, baik sesama pendidikan Islam maupun pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya). Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan.
e. Metode Kritik (*Manhaj Naqdi*)
   Usaha untuk menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam degnan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai altrnatif pemecahannya. [137]

Sedangkan metodologi barat banyak sekali pendapat yang dikemukakan dalam berbagai litertur. Epistemologi barat dalam hal ini pada intinya membongkar tentang sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan ala barat. Jika dikategorikan ke dalam tiga, yaitu pendekatan/ metode skeptis, metode rasional-empiris, dan metode dikotomis.

---

[137] Mujamil Qomar. 2008. *Epistemologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga. Hlm. 269-270.

Pertama, pendekatan skeptis. Skeptisme , itulah zaman yang melahirkan zaman modern, di manazaman tersebut disebut dengan zaman keraguan. Kata-kata tersebut begitu menakutkan, sehingga menyebabkan banyak orang menjauhi filsafat. Istilahskeptis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Skeptomai* yang secara harfiah berarti "saya pikirkan dengan seksama" atau saya lihat dengan teliti. Kemudian dari makna tersebut diturunkan makna lain yaitu "saya meragukan". Adapun alasan untuk meragukan sesuatu ada dua hal, yaang pertama bahwa dalam lingkup pengetahuan manusia selalu berhadapandengan kekeliruan. Apa yang dianggap benar selama berabad-abad lamanya, ternyata di kemudian hari keliru. Yang kedua selalu saja ada silangpendapat antara satu pakar dengan pakar yang lain, tentang penentuan manayang benar dan mana yang salah. [138] Beberapa tokohnya Galileo, Rene Descartes, Spinoza, Berkeley, Locke, Hume, dan lainnya.

Kedua, metode rasional-empiris. Tokoh-tokoh rasionalisme memiliki keyakinaan yang kuat, bahwa metode rasional adalah metode yang terandalkan dalam ilmu pengetahuandan telah teruji keandalannya itu. Sambil memegangi keyakinannya itumereka memandang rendah terhadap metode lainnya, termasuk metode empiris. pandangan demikian ini misalnya diungkapkan Descartes sendiri. Dia mengaggap bahwa pengetahuan memang dihasilkan indera, tetapikarena indera itu bisa menyesatkan

---

[138] A.M. Saefuddin. 1991. "Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan", dalam A. M. Saefuddin et. al., *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan. Hlm. 128-129.

(seperti dalam mimpi atau khayalan),maka dia terpaksa mengambil kesimpulan bahwa data keinderaan tidak dapat diandalkan.[139] Biasanya teori rasionalis menyatakan, bahwa kita tidakdapat menemukan pengetahuan yang pasti secara mutlak dalam pengalamaninderawi. Itu harus dicari dalam alam pikiran *(in the realm of the mind)*.[140] Aliran rasionalime dikembangkan Gottfried Wihelm Leibniz (1646-1716), Christian Wolf (1679-1754), Prancis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), Jhon locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), David Hume (1711-1776), dan lainnya.

Ketiga, metode dikotomis. Dikotomi pengetahuan ini lahir seiring lahirnya era renaisance di Barat. Sebelumnya kondisi sosio religius sosio intelektual diBarat dikendalikan oleh gereja. Ajaran-ajaran Kristen dilembagakan danmenjadi penentu kebenaran ilmiah. Semua temuan ilmiah bisa dianggap sahdan benar bila sesuai dengan doktrin-doktrin gereja. Puncaknya temuan-temuan ilmiah yang tidak sesuai atau bertentangan dengan doktrin tersebut harus dibatalkan demi suprimasi gereja. Apabila para ilmuan tidak maumembatalkan teori ilmiahnya, maka pihak gereja akan mengambil tindakan kekerasan.

Dalam sejarah Barat ternyata banyak ilmuan yangmempertahankan pendirian ilmiahnya, sehingga

---

[139] Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt. "Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.). 1989. *Ilmu dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Gramedia. Hlm. 100.

[140] Richard H. Pophin dan Avrum Stroll. "Philosophy Made Simple" dalam Mujamil Qomar. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik.* Jakarta:Erlangga. Hlm. 71.

mereka menjadi korban kekejaman gereja. Guna merespon tindakan gereja itu, para ilmuanmengadakan koalisi dengan raja untuk menumbangkan kekuasaan gereja. Koalisi itu berhasil dan tumbanglah kekuasaan gereja, kemudian muncul *renaissance*. Masa *renaissance* ini melahirkan sekulerisasi. Dari sekulerisasi ini lahirlah dikotomi pengetahuan. Barat memisahkan kemanusiaan (humanitas) dari ilmu-ilmu sosial, karena pertimbangan-pertimbangan metodologi.[141]

Sejarah metodologis menurut tradisi Barat, ilmu apapun termasuk ilmu sosial harus objektif. Sebab salah satu syarat ilmiah adalah objektif, tidak boleh terpengaruh olehtradisi, ideologi, agama, maupun golongan. Ilmu harus steril dari pengaruhfaktor-faktor tersebut. Sedangkan faktor kemanusiaan lebih menekankanpendekatan rasa manusiawi dalam menyikapi sesuatu, sehingga seringkalimengalahkan objektivitas. Ketika terjadi benturan antara pertimbanganmoral dan objektivitas, ilmu-ilmu sosial memihak pada objektivitas, sedangkan kemanusiaan memihka moral. Di sini agaknya susahdikompromikan antara keduanya. Di samping itu, karakteristik epistimologi Barat adalah dikotomi antara nilai dan fakta, realitas objektif dan nilai-nilai subjektif, antarapengamat dan dunia luar.[142]

---

[141] Ismail Raji Al-Faruqi. "Mengislamkan Ilmu-Ilmu Sosial", dalam Abubaker A. Bagader (ed.). 1985. *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Mukhtar Effendi harahab, Eddi S. Hariyadhi dan Lukman Hakiem. Yogyakarta: PLP2M. Hlm. 14.

[142] Amrullah Ahmad. "Kerangka Dasar Masalah Paradikma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed.). 1991 *Pendidikan di Indonesia antara Cinta dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 65.

Pendapat lain tentang pendakatan epistemologi barat, yaitu:

a. Empirisme yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dengan menggunakan metode induktif yang tokoh di antaranya John Locke, David Hume, dan William James.
b. Rasionalisme yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui Rasio dengan menggunakan metode deduktif yang filosofnya antara lain; Rene Descartes, Spionoza dan Leebniz.
c. Kritisme. Metode ini mencoba menjembatani pertentangan antara rasionalisme dengan emperisme yang tokohnya antara lain; Immanuel Kant. Kant mengatakan bahwa peranan akal sangat besar, khususnya dalam pengetahuan *a priori* (sumber pengetahuan itu berasal dari sebelum pengalaman terjadi) baik yang sintesis maupun analasis. Sementara itu, peranan empiris terletak pada pengetahuan *aposteriori* (sumber pengetahuan itu berasal dari hasil sesudah pengalaman).
d. Fenomenalisme merupakan pengetahuan diperoleh melalui kemampuan dalam mengobservasi, menganalisis, dan menyimpulkan gejala-gejala alam yang muncul dari hasil inderawi mansuia).
e. Intusionisme merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi yang dimiliki seseorang. Kedekatan kepada Tuhan akan memudahkan seseorang memperoleh 'ilham' untuk memecahkan persoalan, khususnya yang

berkenaan dengan teori keilmuan. *Trial and error* dalam setiap percobaan penelitian di laboratorium yang telah banyak dilakukan para ilmuwan sesungguhnya 'jalan yang diberikan' Tuhan memudahkan mereka mengambil konklusi dari hipotesis sebelumnya.

f. Dialektis, yaitu metode investigasi dan interaksi dengan alam, masyarakat dan pemikiran, tokohnya adalah Hegel, dan lainnya.[143]

Dalam pengembangan landasan epistemologi paradigma keilmuan Ketupat Ilmu, yang perlu ditekankan dalam konteks ini adalah objek material dan objek formal dari epistemologi Ketupat Ilmu itu sendiri. Objek material epistemologi intinya pada pengetahuan tentang paradigma Ketupat Ilmu itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan tentang Ketupat Ilmu itu sendiri.

Dalam pengetahuan yang dibangun untuk mengembangkan paradigma Ketupat Ilmu, harus ada subjek yaitu kesadaran untuk berusaha mengetahui sesuatu dan objek yaitu suatu keadaan yang dihadapi sebagai sesuatu yang ingin diketahui. Dalam hal inilah, tim perumus berusaha mencari objek material dan objek formal yang ada dalam paradigma Ketupat Ilmu. Kedua objek itu menjadi dasar dalam menelaah secara mendalam untuk menemukan landasan epistemologi yang ideal dari sebauah bangunan teori Ketupat Ilmu.

---

[143] Ali Imran Sinaga. "Epistemologi Islam Dan Barat". *Jurnal ANSIRU*, Vol 1, No 1 (2017). Hlm. 163-164.

3. Landasan Aksiologis

Landasan aksiologis dalam konteks ini hakikatnya juga dapat didasarkan dari:

a. Prinsip dasar Aswaja
b. Nilai-nilai Mabadi Khaira Ummah
c. Nilai-nilai Ukhuwah Nahdliyyah
d. Nilai-nilai/ajaran Tri Dharma dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya) Mangkunegara 1 alias Pangeran Sambernyowo

Dari tiga sumber nilai-nilai aksiologis di atas, hakikatnya sangat erat dengan konteks agama, budaya atau ideologi yang berguna dalam mewujudkan etika, moral atau estetika. Berdasarkan bangunan ontologi dan epistemologi paradigma Ketupat Ilmu di atas, tradisi keilmuan yang akan dicapai di INISNU Temanggung yaitu:

a. Logis-Dialogis, yaitu upaya melogikakan dan mendialogkan kebenaran subjektif dengan kebenaran subjek yang lain, dalam upaya menemukan kebenaran objektif universal yang disepakati.

b. Kritis-Komparatif, yaitu upaya ilmiah untuk mendekonstrukti / mengritisi sebuah teori-teori, pendapat-pendapat, konsep-konsep yang sudah ada, lama dan mapan, dengan mengomparasikan teori-teori, pendapat-pendapat, konsep-konsep baru sesuai dengan perkembangan zaman untuk mendapatkan *novelty* dalam kerja ilmiah.

c. Integratif-Kolaboratif, yaitu upaya ilmiah untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu sains alam maupun terapan, dengan agama atau ilmu-ilmu

agama, mendudukkannya sebagai hal yang sama, dan menggerakkannya sesuai metodologi Barat maupun metodologi Islam agar terjadi sebuah pembaharuan dalam ilmu pengetahuan.

Dari ketiga landasan itu, arah dari paradigma keilmuan INISNU Temanggung memilih integratif-kolaboratif sebagai upaya mengolaborasikan ilmu pengetahuan dan agama atau ilmu agama sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa adanya dikotomi yang paradoks.

D. MODEL PARADIGMA KEILMUAN KOLABORASI ILMU

Dalam konsep ketupat ilmu / kolaborasi ilmu ini, mengambil model integrasi keilmuan yang kemudian digabungkan dengan kolaborasi atau "integrasi-kolaborasi". Bangunan *collaboration of science* ini dilakukan dengan cara integrasi-kolaborasi yang dikembangkan dari model/ metode di atas. Model paradigma keilmuan yang sudah ditulis di atas, yaitu Islamisasi ilmu (pengislaman ilmu), ilmunisasi Islam (pengilmuwan Islam), dan integrasi keilmuan. Paradigma keilmuan Ketupat Ilmu mengacu kepada paradigma integrasi yang didesain dengan skema kolaborasi.

Paradigma integrasi yang dikembangkan dalam Ketupat Ilmu termasuk model integrasi ilmu (*hadarãt al-'ilm*) dan agama (*hadarãt alnass*) dengan tipologi triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama yaitu filsafat (*hadarãt*

al-falsafah).[144] Menurut Armahedi Mahzar ada 3 (tiga) model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik dan triadik. Pertama, model monadik merupakan model populer di kalangan fundamentalis religius maupun sekuler. Kalangan fundamentalisme religius berasumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan. Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Menurut kalangan sekuler, agama hanyalah cabang kebudayaan. Maka kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.[145]

Kedua, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. Pertama, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. Varian kedua berpendapat agama dan sains merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan ini bisa dijadikan bahan integrasi keduanya. Ketiga, model triadik. Di dalamnya ada unsur ketiga menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan kaum teosofis

---

[144] Luthfi Hadi Aminuddin. "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma IntegratifInterkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta". *KODIFIKASIA: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, Nomor 1 Volume 4 Tahun 2010. Hlm. 181.

[145] Armahedi Mahzar. "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam Zainal Abidin et.all. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogjakarta: Mizan Baru Utama. Hlm.94-95.

yang bersemboyan "kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama".[146] Model ini yang paling cocok dikembangan sebagai bentuk integrasi keilmuan yang dipilih INISNU Temanggung dalam membangun paradigma keilmuan Ketupat Ilmu. Alasannya, karena model triadik ini adalah perluasan dari model diadik, dengan mengolaborasikan filsafat menjadi komponen ketiga. Jadi, modelnya lengkap karena antara sain, agama, filsafat, saling berkolaborasi untuk mengembangkan keilmuan.

E. INTEGRASI-KOLABORASI: ANYAMAN ILMU, *COLLAROBATION OF SCIENCE, TAKATUFUL ULUM*

Model paradigma keilmuan Ketupat Ilmu adalah integrasi-kolaborasi. Secara filosofis, dapat dijelaskan melalui skema anyaman ilmu, *collaboration of science, takatuful ulum* (kolaborasi ilmu). Ketiganya memiliki desain yang sama, yaitu sama-sama menggerakkan atau mengembangkan ilmu dan agama secara bersamaan, yang luaranya sangat ditentukan oleh metodologi yang dipilih.

Konsep Anyaman Ilmu

Anyam-menganyam pada intinya rangkaian kegiatan melalui menyusupkan lungsi pada pakan dengan cara menumpangtindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian dan membentuk pola tertentu. Pola yang dimaksud adalah pola ketupat yang secara paradigmatik adalah anyaman ilmu atau

---

[146] Armahedi Mahzar. "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam Zainal Abidin et.all. 2005.... Hlm.98

ketupat ilmu. Anyaman ilmu ini dimaksudkan untuk menggerakkan secara bersamaan antara ilmu dan agama.

Anyaman ilmu atau metode menganyam ilmu ini merujuk pada teori penafsiran Alquran yang dikembangkan Fazlur Rahman teori gerak ganda (*double movement theory*), yaitu suatu proses penafsiran yang ditempuh melalui dua gerakan (langkah), dari situasi sekarang ke masa Alquran diturankan dan kembali lagi ke masa kini.[147] Teori tafsir pergerakan ganda ini diyakini mampu menjawab problematika metode penafsiran Alquran yang ada, seperti metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).

Dasar dari penerapan metode gerak ganda ini agar Islam mampu memecahkan persoalan yang mengganggu kehidupan umat yang meliputi aspek sosial, ekonomi, maupun politik, tanpa harus bersikap reaktif terdahap ide-ide Barat. Melalui teori tafsir gerak ganda ini, Fazlur Rahman meyakinkan bahwa perintah-perintah Alquran akan menjadi hidup dan efektif kembali. Umat Islam tidak harus mengasingkan diri dalam mimpi masa lalu. Umat Islam dapat hidup pada saat ini dengan jalan menghadirkan kembali Alquran ke ruang-ruang publik.[148] Tujuan penerapan teori gerak ganda ini agar Islam mampu memecahkan persoalan yang mengganggu kehidupan umat yang

---

[147] Fazlur Rahman. 1995. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, cet. 2. Bandung: Pustaka. Hlm.6.

[148] Fazlur Rahman. 1984. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press. Hlm. 7-8.

meliputi aspek sosial, ekonomi, maupun politik, tanpa harus bersikap reaktif terdahap ide-ide Barat.[149]

Metode pemahaman Alquran melalui teori gerak ganda yang ditawarkan Fazlur Rahman secara teoretis sangat bagus dan menjanjikan untuk memperoleh penafsiran yang komprehensif, holistik, dan kontekstual di mana ia kemudian dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam memecahkan berbagai problem kekinian. Dengan metode ini diharapakan ajaran-ajaran Alquran dapat terus hidup sepanjang masa karena senantiasa mendapatkan pemahaman yang segar dan pada saat yang sama juga terhindar dari penafsiran yang berlebihan dan artifisial.[150]

Pembaharuan dalam metode penafsiran Alquran ala Fazlur Rahman ini menjadi jawaban atas konsep anyaman ilmu, karena intinya mampu menggerakkan Alquran sebagai sumber agama Islam dengan ilmu atau sains. Menggerakkan agama dan ilmu pengetahuan secara bersamaan menjadi representasi menganyam Ketupat Ilmu. Dengan spirit mengambil metode gerak ganda, yang secara substansial sama-sama menggerakkan agama dan ilmu secara bersamaan, diharapkan dapat menjawab problem-problem kontemporer. Hal ini tentu sangat relevan, karena selain problem keilmuan yang sangat dikotomik, monodisiplin, keharusan mengintegrasikan

---

[149] Edi Hermanto. "Implementasi Teori Tafsir Gerak Ganda Fazlur Rahman Pada Buku Ajar Al-Qur'an Dan Hadist". *Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam*, Edisi Juni 2017 Vol. 41 No. 1. Hlm.31.

[150] Jamal Abdul Aziz. "Teori Gerak Ganda (Metode Baru Istinbat Hukum Ala Fazlur Rahman)". *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007. Hlm. 347.

dan mengolaborasikan agama dan ilmu sangat dan selalu kompatibel dengan spirit zaman (*zeitgeist).*

Demikian pengembangan anyaman ilmu yang didasarkan pada metode/desain teori penafsiran gerak ganda ini menjadi suatu hal yang sangat signifikan bagi terbentuknya paradigm keilmuan yang mapan dan kolaboratif. Selain tetap mengacu pada Alquran (agama Islam), metode gerak ganda yang dapat dikatakan sebagai menganyam ilmu ini sangat adaptif dan akomodatif, dan kritis terhadap perkembangan zaman yang berpusat pada peradaban Barat seperti sekarang ini. Agar tidak terlalu mendewakan ilmu/sains modern dari Barat, Alquran atau ilmu-ilmu agama atau bahkan Alquran itu sendiri tetap dijadikan pedoman ketika dikolaborasikan dengan ilmu/sains modern tersebut.

Collaboration Of Science

Secara konseptual, pengertian kolaborasi sering digunakan dalam teori sosiologi atau tentang interaksi manusia. Namun dalam konteks ini, kolaborasi diterapkan dalam mengembangkan dan mendudukkan bersama antara agama dan ilmu itu sendiri.

Collaborative atau *collaboration* dalam istilah lain yaitu kerjasama, memiliki derajat yang berbeda, mulai dari koordinasi dan kooperasi (*cooperation*) sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu collaboration. Thomson dan Perry menyebut para ilmuwan pada dasarnya menyetujui bahwa perbedaan antara koordinasi, kooperasi dan kolaborasi terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan kompleksitas. *Cooperation* terletak pada tingkatan yang paling rendah, sedangkan *collaboration* pada

tingkatan yang paling tinggi.[151] Dalam konteks ini, pemilihan nomenklatur "kolaborasi ilmu" sudah sangat relevan karena kalibernya berada di atas daripada istilah yang lain.

Kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama dan struktur yang simetris (sama kedua belah bagiannya).[152] Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren menjelaskan kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.[153] Kolaborasi ini pada intinya mendudukkan sama antara ilmu dan agama, atau menggerakkan bersama antara keduanya. Paradigma inilah yang menurut perspektif tim pengembangan disebut dengan "menganyam ilmu" yang sudah dijelaskan di atas, yaitu menggerakkan

---

[151] Yeremias T. Keban. "Pembangunan Birokrasi di Indonesia: Agenda Kenegaraan yang Terabaikan." *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2007. Hlm. 59.

[152] Emily R. Lai. 2011. *Collaborations: A Literature Review.* Pearson. Hlm. 2.

[153] Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 156.

bersama antara ilmu dan agama yang luarannya bergantung metodologi Islam maupun metodologi Barat.

Kolaborasi dalam teori sosial memiliki tiga model, yaitu

1. Kolaborasi primer. Ciri utama dari kolaborasi primer adalah bahwa grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu grup.[154] Jika ditarik dalam paradigma keilmuan, maka model kolaborasi ilmu ini dapat menggerakkan bersama-sama antara agama atau sumber ajaran agama dengan disiplin ilmu besar maupun cabang disiplin ilmu tersebut.
2. Kolaborasi sekunder, yaitu model kolaborasi yang sangat formalistik, spesialisasi, dan masing-masing individu hanya membangkitkan sebagian dari pada hidupnya kepada grup yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang di sisni lebih individualistis.[155] Model ini jika diterapkan dan kolaborasi keilmuan sangat tidak relevan, karena sangat dikotomis dan monodisipliner.
3. Kolaborasi Tertier. Berbeda halnya dengan tipe kolaborasi primer dan sekunder, kolaborasi tertier didasari adanya konflik yang laten,sikap-sikap dari pihak-pihak yang melakukan kolaborasi adalah murni oportunis. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah.[156]

[154] Abu Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Reneka Cipta. Hlm. 101.

[155] Abu Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan...* Hlm. 102.

[156] Abu Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan...* Hlm. 25.

Model kolaborasi ini justru akan menghancurkan masa depan ilmu, karena antara agama dan ilmu pengetahuan sendiri konflik dan tidak dapat berkolaborasi.

Maka dari itu, model kolaborasi yang sangat relevan dengan spirit Ketupat Ilmu adalah model kolaborasi primer karena antara agama dan ilmu pengetahuan dapat berkolaborasi sebagaimana mestinya, dan tidak dikotomis serta monodisipliner.

Prinsip kolaborasi tidak dibatasi oleh waktu atau periode tertentu. Selama masih ada urusan yang memiliki singgungan atau irisan dengan pihak lain maka kolaborasi masih tetap diperlukan. Kolaborasi melibatkan beberapa pihak mulai dari tingkat individu, kelompok kerja, dan organisasi. [157] Dalam konteks kolaborasi ilmu sangat relevan. Artinya, paradigma ketupat ilmu / kolaborasi ilmu ini tidak dibatasi ruang dan periode kepemimpin di satu perguruan tinggi, dalam konteks ini adalah INISNU Temanggung. Namun, selama ada singgungan antara agama dan ilmu pengetahuan, maka kolaborasi ilmu selalu dibutuhkan.

Takatuful Ulum (تكاتف العلوم)

Selain anyaman ilmu, *collaboration of science,* paradigma keilmuan Ketupat Ilmu dalam Bahasa Arab juga memiliki epistemologi sendiri. Ada beberapa pilihan nomenklatur atau nama dari kolaraborasi ilmu yang dibangun dengan simbol Ketupat Ilmu tersebut. Beberapa pilihan nama itu tidak sekadar asal memilih,

---

[157] Andrew B. Whitford, Soo-Young Lee, Taesik Yun & Chan Su Jung. "Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies". *International Public Management Journal*, 2010 13:4, 321-349.

namun harus disesuaikan dengan bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologinya agar tidak biasa dan pseudo ilmiah.

Secara bahasa, kolaborasi dalam Bahasa Inggris adalah *collaboration,* dalam Bahasa Indonesia bermakna kerjasama. Dalam Bahasa Arab, kerjasama atau kolaborasi itu adalah *at-ta'awun.* Namun, pengucapannya kurang pas, karena *at-ta'awun* (kerjasama) itu sendiri memiliki banyak persamaan dengan kata yang lain, seperti di bawah ini:

مرادفات التعاون

مرادفات تَعَاوُن (اسم):

تآزُر , تَرَابُط , تَضَافُر , تَضَامُن , تَعَاضُد , تَكَاتُف , مُخَالَطَة ,

مُشَارَكَة , مُعَاشَرَة ، تعَاضُد ، تَنَاصُر , تَكَالُف ، تَنَاصُر ،

تآزُر , تَكَاتُف ، تآزُر , تَنَاصُر ، تآزُر

Secara pengucapan, yang mirip dengan suara ketupat adalah "تكاتف". Maka yang relevan adalah *takatuf* (bentuk masdar). Jika dirangkai dari Bahasa Indonesia "Kolaborasi Ilmu" adalah *Takatufu al-Ulum* (kolaborasi ilmu), karena di awal kalimat, seperti *Wahdatu al-Ulum* (kesatuan ilmu).

Dalam ilmu mantik, jumlahnya adalah *mudlof mudlof ilaih,* namun jika *i'raf*-nya tidak dibaca, maka menjadi *Takatuful Ulum.* Pemilihan *Takatuful Ulum* ini sudah sesuai secara literatur Bahasa Arab yang substansinya adalah kolaborasi ilmu sebagai elaborasi dari anyaman ilmu dan *collaboration of science* yang dikembangkan dari kata *ta'awun.*

F. MAKNA FILOSOFIS METAFORA KETUPAT ILMU

Gambar 17: Metafora Ketupat Ilmu.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, filosofi Metafora Ketupat Ilmu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ketupat merupakan lambang kearifan lokal Jawa. Kupat/Ketupat, *ngaku lepat* dan *laku papat*. *Ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan, *laku papat* artinya empat tindakan, yaitu lebaran (usai), *luberan* (*meluber*/melimpah), *laburan* (*labur*/kapur).

2. Janur dari Bahasa Arab *ja'an nur* (telah datang cahaya) ilmu, sifatnya putih bersih.
3. Ketupat termasuk bangun datar, memiliki 4 sisi sama panjang, 4 titik sudut, 2 simetri putar dan lipat dan 2 diagonal sisi (4 sisi dan 4 titik bermakna 4 mazhab, 2 simetri dan 2 diagonal bermakna kolaborasi Keilmuan dan Keislaman), namun Ketupat Ilmu hanya mengambil spirit menganyamnya dalam mengembangkan keilmuan
4. Secara historis, 9 sisi ketupat merupakan lambang Walisongo sebagai penyebar Islam di Nusantara
5. 4 (empat) tali yang berada di sisi bawah dan atas, dan sisi kanan dan kiri, melambangkan 4 mazhab dalam Islam sebagai *manhajul fikr* Aswaja Annahdliyah, yaitu Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali yang membentengi atas dan bawah, kanan dan kiri, ketupat ilmu.

Sedangkan metafora/lambang Ketupat Ilmu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Warna hijau tua pada Islam dan Aswaja Annahdliyah merupakan lambang peradaban
2. Warna hijau setengah tua pada 2 sisi Alquran dan Assunah merupakan kesuburan yang didasarkan pada prinsip Islam sekaligus sebagai representasi pengambilan teks-teks agama
3. Warna biru muda pada metodologi Islam dan metodologi barat merupakan kedalaman ilmu dan metode mengembangkan ilmu pengetahuan dari sisi Islam maupun Barat

4. Warna hijau muda pada 4 sisi (Studi Islam dan Humaniora, Politik dan Hukum, Sains Alam dan Sains Terapan, Ekonomi dan Teknologi) merupakan kesuburan yang didasarkan pada ilmu/sains dan agama
5. Warna emas pada 4 (empat) tali/perisai dari 4 (empat) penjuru mata angin yang melambangkan peradaban ilmu sebagai identitas perguruan tinggi yang memiliki *manhajul fikr* Aswaja Annahdliyah, yaitu Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali
6. Tulisan berwarna putih sebagai lambang kesucian ilmu

Makna dari Ketupat ilmu bukan mengarah pada bentuk ketupat seperti aslinya, namun menekankan pada filosofi-filosofi yang dibangun dari kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang sudah dijabarkan di atas. Setelah dijabarkan secara ilmiah, Paradigma Ketupat Ilmu di atas menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi di INISNU Temanggung. Mulai dari implementasi dalam visi, misi, tujuan, kurikulum, budaya akademik, budaya kerja, dan lainnya.

BAB IV
IMPLEMENTASI PARADIGMA KEILMUAN INTEGRASI-KOLABORASI

A.STRATEGI PENCAPAIAN PARADIGMA INTEGRASI-KOLABORASI

Usaha kolaborasi keilmuan, *Takatuful Ulum,* anyaman ilmu dalam lambang Ketupat Ilmu berusaha mengintegrasi-mengolaborasi agama / ilmu-ilmu dengan ilmu-ilmu umum dilakukan dengan kerja akademik yang lumayan panjang. Untuk mewujudkan paradigma keilmuan Ketupat Ilmu dan mengimplementasikannya, dibutuhkan sebuah metode atau strategi. Strategi pertama berangkat dari diktum di NU yaitu *al-Muhafadzatu 'ala Qadimish Shalih Wal Akhdzu Bil Jadidil Ashlah* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Strategi kedua, dengan menerapkan konsep dan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Alasannya karena teori fungsionalisme struktural Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan teori / skema AGIL atau *adaptation, goalattainment, integration, latent-patern-*

maintenance[158] yang dapat dilakukan untuk mencapai atau mengimplementasikan gagasan paradigma keilmuan Ketupat Ilmu di INISNU Temanggung. Keempat skema AGIL ini dapat diterapkan INISNU Temanggung untuk mencapai paradigma Ketupat Ilmu sampai tataran implementatif. Strateginya dimulai dari *adaptation* / adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I) dan latensi/pemiliharaan pola (L).

1. Pada skema *adaptation* (adaptasi), INISNU Temanggung perlu melakukan sosialisasi, desiminasi, atau publikasi. Adaptasi ini dilakukan dengan cara beradaptasi mempertahankan kultur akademik INISNU sesuai perkembangan zaman atau spirit zaman (*zeitgeist*). Prinsipnya berdasarkan diktum *al-Muhafadzatu 'ala Qadimish Shalih Wal Akhdzu Bil Jadidil Ashlah*.
2. Pada skema *goal* (tujuan), INISNU Temanggung perlu melakukan orientasi tujuan pada amanat Islam, Indonesia, dan NU sendiri dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara tertulis, tujuan ini juga dijabarkan melalui implementasi dalam visi, misi, dan tujuan INISNU Temanggung. Perubahan dari STAINU menjadi INISNU-UNISNU Temanggung tidak sekadar memburu kapital, namun tujuan puncaknya melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk

[158] G Ritzer. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 102-105.

mencapati tujuan pendidikan nasional yang berdampak pada peningkatan mutu SDM dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Pada skema *integration* (integrasi), INISNU melakukan strategi mengintegrasikan dan mengolaborasikan agama dan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dengan model paradigma keilmuan *collaboration of science/Takatuful Ulum/*anyaman ilmu. Secara teknis, bangunan paradigma keilmuan itu diimplementasikan ke dalam kurikulum dan sampai tataran mata kuliah sebagai penunjang tercapaianya tujuan INISNU Temanggung.
4. Pada skema *latensy* atau pemilihan pola-pola yang sudah ada (*pattern maintance*), INISNU Temanggung perlu mempertahankan, memperbaiki, menginovasi, mengkreasi, budaya-budaya yang sudah ada dengan budaya kekinian. Pola budaya yang dimaksud di sini diterapkan dalam budaya kerja, dan budaya akademik di INISNU Temanggung yang mengintegrasikan budaya lama yang baik dengan budaya baru yang lebih baik.

Dari strategi di atas, INISNU Temanggung memiliki strategi pencapaian melalui berbagai langkah implementatif. Mulai dari implementasi dalam visi, misi, dan tujuan INISNU Temanggung, implementasi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, implementasi dalam kurikulum, implementasi dalam budaya kerja dan budaya akademik.

B. IMPLEMENTASI DALAM VISI, MISI, DAN TUJUAN INISNU TEMANGGUNG

Dari paradigma keilmuan yang dikembangan INISNU Temanggung, muncullah visi sebagai berikut:

Unggul dan Terdepan dalam Kolaborasi Keilmuan dan Keislaman yang Bersumber pada Islam, Aswaja Annahdliyah dan Sains

Indikator Pencapaian Visi

Kolaborasi Keilmuan dan Keislaman yang bersumber dari Islam Aswaja Annahdliyah dan Sains

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum pendididikan tinggi berdasarkan KKNI, SN Dikti, Akreditasi BAN-PT, Merdeka-Belajar-Kampus Merdeka, dan manhaj Aswaja Annahdliyah
2. Terwujudnya kolaborasi proses pembelajaran berbasis IPTEKS dan IMTAK yang mencakup *fikrah* (pemikiran), *aqidah* (keyakinan), *amaliyah* (tradisi/ibadah), dan *harakah* (gerakan).
3. Terpenuhinya standar kompetensi lulusan yang memiliki keunggulan komparatif- kompetetif di bidang akademik, berjiwa *entrepreneurship*, dan melestarikan kearifan lokal
4. Terwujudnya luaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari dosen dan mahasiswa yang tepat guna dan berdampak pada keilmuan dan keislaman
5. Terwujudnya kegiatan ekstra kurikuler kampus berdasarkan minat dan bakat mahasiswa pada luaran karya tulis jurnalistik, karya tulis ilmiah, karya sastra, karya digital, atau karya bidang seni, olahraga, dan lainnya.

6. Terwujudnya lembaga pendidikan tinggi yang mengacu pada budaya organisasi sesuai prinsip *Mabadi Khaira Ummah*
7. Terpenuhinya fasilitas kampus yang lengkap, representatif, dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas (inklusif)
8. Terwujudnya manajemen perguruan tinggi yang memajukan mutu akademik
9. Terwujudnya sistem penilaian mengacu *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) 6C, yaitu *creativity* (kreativitas), *colaboration* (kerja sama), *communication* (komunikasi), *compassion* (kasih sayang), *critical thinking* (berpikir kritis), *computational logic* (logika komputasi).

Dari visi di atas, maka misi yang dibangun INISNU Temanggung yaitu:

1. Pengembangan kurikulum pendidididikan tinggi berdasarkan KKNI, SN Dikti, BAN-PT, Merdeka-Belajar-Kampus Merdeka, dan Manhaj Aswaja Annahdliyah
2. Mengolaborasikan proses pembelajaran berbasis IPTEKS dan IMTAK yang mencakup *fikrah* (pemikiran), *aqidah* (keyakinan), *amaliyah* (tradisi/ibadah), dan *harakah* (gerakan).
3. Mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk memiliki keunggulan komparatif-kompetetif di bidang akademik, berjiwa *entrepreneurship*, dan melestarikan kearifan lokal
4. Mendorong dosen dan mahasiswa untuk memaksimalkan luaran penelitian dan

pengabdian kepada masyarakat yang tepat guna dan berdampak pada keilmuan dan keislaman

5. Memfasilitasi kegiatan ekstra kurikuler kampus berdasarkan minat dan bakat mahasiswa pada luaran karya tulis jurnalistik, karya tulis ilmiah, karya sastra, karya digital, atau karya bidang seni, olahraga, dan lainnya.
6. Membangun budaya organisasi yang kuat sesuai prinsip *Mabadi Khaira Ummah*
7. Memenuhi fasilitas kampus yang lengkap, representatif, dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas (inklusif)
8. Meningkatkan kualitas manajemen perguruan tinggi yang memajukan mutu akademik
9. Memaksimalkan sistem penilaian mengacu *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), yaitu 6C yaitu *creativity* (kreativitas), *colaboration* (kerjasama), *communication* (komunikasi), *compassion* (kasih sayang), *critical thinking* (berpikir kritis), *computational logic* (logika komputasi).

Indikator Pencapaian Misi

1. **Pengembangan kurikulum pendidididikan tinggi berdasarkan KKNI, SN Dikti, BAN-PT, Merdeka-Belajar-Kampus Merdeka, dan Manhaj Aswaja Annahdliyah**
   a. Dimilikinya kurikulum Prodi/Perguruan Tinggi mengacu KKNI, SN Dikti, BAN-PT, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, dan Manhaj Aswaja Annahdliyah

b. Melakukan *review* visi, misi, tujuan, profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah, bahan kajian, mata kuliah jurusan yang luarannya mendukung pencapain visi INISNU
c. Penyusunan naskah akademik pengembangan dan peninjauan kurikulum setiap lima tahun sekali
d. Pelibatan pakar, tim jurusan, mahasiswa, lulusan, pengguna lulusan, pejabat setempat, tokoh masyarakat, dalam perumusan/peninjauan kurikulum sesuai jurusan/fakultas
e. Dimilikinya buku panduan kurikulum sebagai dasar pelaksaan Tri Dharma Perguruan Tinggi
f. Dimilikinya instrumen kurikulum, silabus, RPS, instrumen penilaian sesuai KKNI, SN Dikti, Borang Akreditasi, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Aswaja Annahdliyah

2. **Mengolaborasikan proses pembelajaran berbasis IPTEKS dan IMTAK yang mencakup *fikrah* (pemikiran), *aqidah* (keyakinan), *amaliyah* (tradisi/ibadah), dan *harakah* (gerakan).**
   a. Dimilikinya desain kurikulum yang mengkolaborasikan IPTEKS dan IMTAK pada wilayah fikrah (pemikiran), aqidah (keyakinan), amaliyah (tradisi/ibadah), dan harakah (gerakan)
   b. Terselenggaranya proses pembelajaran yang mengolaborasikan IPTEKS dan IMTAK sesuai capaian pembelajaran lulusan maupun capaian pembelajaran mata kuliah

c. Terselenggaranya proses pembelajaran yang ilmiah dan bernuansa islami sesuai prinsip Aswaja Annahdliyah
d. Terselenggaranya pembelajaran berbasis luaran sesuai SN Dikti dan borang akreditasi
e. Terselenggaranya kolaborasi pembelajaran berbasis teori dan praktik
f. Terselenggaranya pembelajaran berorientasi pada penguatan *fikrah* (pemikiran), *aqidah* (keyakinan), *amaliyah* (tradisi/ibadah), dan *harakah* (gerakan) melalui PKP NU

3. Mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk memiliki keunggulan komparatif-kompetetif di bidang akademik, berjiwa *entrepreneurship*, dan melestarikan kearifan lokal

a. Dihasilkannya lulusan yang memiliki keunggulan komparatif sesuai profil lulusan di masing-masing jurusan
b. Dihasilkannya keunggulan komparatif di wilayah akademik dengan diterimanya lulusan di program pendidikan selanjutnya (S2/S3) di kampus bereputasi
c. Dihasilkannya lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif pada seleksi CPNS, seleksi bekerja di perusahaan/lembaga pemerintah-swasta, atau seleksi beasiswa studi
d. Dihasilkannya lulusan yang terserap di lembaga/perusahaan sesuai bidangnya
e. Dihasilkannya kecakapan hidup lulusan yang berjiwa entrepreneurship

f. Dihasilkannya lulusan yang melestarikan local knowledge (pengetahuan lokal), local genius (kecerdasan lokal), dan local wisdom (kearifan lokal) yang bersumber dari kolaborasi keilmuan dan keislaman ala manhaj Aswaja Annahdliyah

4. **Mendorong dosen dan mahasiswa untuk memaksimalkan luaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang tepat guna dan berdampak pada keilmuan dan keislaman**
   a. Melakukan kolaborasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat antara dosen dan mahasiswa yang didanai kampus/yayasan/hibah riset dari Diktis/lembaga lain
   b. Mendorong penelitian dan pengabdian dosen yang dipublikasikan di jurnal ilmiah nasional/internasional
   c. Memfasilitasi penulisan artikel ilmiah yang tembus jurnal Sinta dan Scopus, Thomson Routers, Web of Science
   d. Memfasilitasi penulisan buku ber HKI dari dosen dan mahasiswa
   e. Memfasilitasi penulisan artikel/esai populer di media massa sebagai luaran penelitian/pengabdian kepada masyarakat
   f. Memfasilitasi sinergi riset dengan kampus lain, pemerintah, atau NGO

5. **Memfasilitasi kegiatan ekstra kurikuler kampus berdasarkan minat dan bakat mahasiswa pada luaran karya tulis jurnalistik, karya tulis ilmiah, karya sastra, karya digital, atau karya bidang seni, olahraga, dan lainnya.**
   a. Peningkatan manajemen dan kegiatan UKM sesuai peminatan pada luaran karya tulis jurnalistik, karya tulis ilmiah, karya sastra, karya digital, atau karya bidang seni, olahraga, dan lainnya
   b. Terintegrasinya perkuliahan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat pada kegiatan ekstra kurikuler kampus yang melahirkan luaran karya tulis jurnalistik, karya tulis ilmiah, karya sastra, karya digital, atau karya bidang seni, olahraga, dan lainnya
   c. Memfasilitasi wadah peminatan mahasiswa sesuai bidang yang dipilih yang mendukung luaran Tri Dharma Peguruan Tinggi
   d. Memfasilitasi luaran karya tulis jurnalistik, karya tulis ilmiah, karya sastra, karya digital, atau karya bidang seni, olahraga, dan lainnya yang mendukung akreditasi dan branding kampus
   e. Mengapresasi prestasi mahasiswa tingkat daerah, nasional, atau internasional pada bidang karya tulis jurnalistik, karya tulis ilmiah, karya sastra, karya digital, atau karya bidang seni, olahraga, dan lainnya
   f. Melakukan sinergitas antara lembaga mahasiswa dengan lembaga mahasiswa lain, pemerintah atau NGO untuk peningkatan luaran karya tulis jurnalistik, karya tulis ilmiah, karya sastra, karya

digital, atau karya bidang seni, olahraga, dan lainnya

6. **Membangun budaya organisasi yang kuat sesuai prinsip *Mabadi Khaira Ummah***
   a. Peningkatan manajemen budaya kerja institusi yang mengutamakan pelayanan dan pengabdian pada mahasiswa, alumni, masyarakat, dan *stakeholders*
   b. Membangun kultur akademik yang mengkolaborasikan keilmuan dan keislaman bersumber pada Islam Aswaja Annahdliyah
   c. Penguatan budaya kerja dosen yang berorientasi pada luaran produk pada ranah Tri Dharma Perguruan Tinggi
   d. Penguatan budaya kerja karyawan yang mengacu pada nilai Mabadi Khaira Ummah (kejujuran, amanah, objektif, tolong-menolong, istikamah)
   e. Penguatan prinsip kerja "bekerja hati-hati, melayani dengan hati, mengabdi sepenuh hati"
   f. Membangun kepercayaan masyarakat kepada INISNU sebagai lembaga bermutu dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi

7. **Memenuhi fasilitas kampus yang lengkap, representatif, dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas (inklusif)**
   a. Dimilikinya sarana dan prasarana perguruan tinggi sesuai standar nasional pendidikan tinggi
   b. Membangun sinergi dengan kampus lain, pemerintah, NGO dalam pemenuhan fasilitas kampus

c. Membangun inklusivitas pemakaian sarana dan prasarana kampus sebagai Badan Layanan Umum (BLU) oleh masyarakat
d. Membangun sistem usaha dari pemanfaatan fasilitas kampus untuk mendukung kemajuan institusi
e. Membangun pemakaian fasilitas dalam ranah akademik, non-akademik, bakat-minat mahasiswa untuk memperkuat kolaborasi keilmuan dan keislaman
f. Membangun pemanfaatkan dan pemaksimalan penggunaan fasilitas kampus untuk mendukung akreditasi institusi / akreditasi jurusan

8. Meningkatkan kualitas manajemen perguruan tinggi yang memajukan mutu akademik

a. Peningkatan manajemen perguruan tinggi sesuai SN Dikti
b. Tersusunnya naskah akademik, SPMI, SPME, AMI, AME, RIP, Renstra, RKA, RKAT, dan naskah perencanaan/manajemen lain untuk memperkuat mutu akademik maupun non-akademik
c. Penguatan manajemen mutu akademik melalui LPM dalam ranah Tri Dharma Perguruan Tinggi
d. Peningkatan manajemen pembelajaran yang mendukung kolaborasi keilmuan dan keislaman
e. Peningkatan manajemen keuangan yang transparan dan menjadi pengembangan ekonomi kampus
f. Peningkatan manajemen perguruan tinggi yang mendukung akreditasi

9. **Memaksimalkan sistem penilaian mengacu *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), yaitu 4C *critical thinking, creativity, collaboration,* dan *communication.***
   a. Peningkatan manajemen penilaian pembelajaran yang meningkatkan kualitas mahasiswa untuk dapat mencapai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)
   b. Peningkatan pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip fokus pada pertanyaan, menganalisis / menilai argumen dan data, mendefinisikan konsep, menentukan simpulan, menggunakan analisis logis, memproses dan menerapkan informasi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah
   c. Peningkatan sistem pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual learning*), berbasis proyek *(project based learning*), berbasis masalah *(problem based learning*), dan sistem belajar penemuan (*discovery/ inquiry*) sebagai pendukung HOTS
   d. Peningkatan sistem penilaian pada capaian "mengevaluasi" dan "mengkreasi“
   e. Peningkatan kolaborasi penilaian dengan prinsip HOTS; yaitu *transfer of knowledge, critical and creative,* dan *problem solving.*
   f. Peningkatan produk/luaran pada ranah karya tulis jurnalistik, karya tulis ilmiah, karya sastra, karya digital, karya seni, olahraga dan lainnya pada setiap mata kuliah untuk mendukung akreditasi

Dari visi dan stratregi pencapain visi, misi dan strategi pencapai misi di atas, maka tujuan INISNU Temanggung ada tiga, yaitu tujuan jangka panjang (5-10 tahun ke atas), tujuan jangka menengah (2-4 tahun), dan tujuan jangka pendek (1-2 tahun). Untuk tujuan jangka panjangnya, yaitu

1. Menjadi UNISNU Temanggung
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran berkualitas, dan profesional berbasis ahlussunnah waljamaah Annahdliyah.
3. Membentuk intelektual Muslim yang profesional, kompetitif, berjiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*), berakhlâq al-karimah berbasis Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah.
4. Memelihara, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi serta seni yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
5. Terselenggarannya kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang mendorong pengembangan potensi manusia, masyarakat, dan alam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.
6. Terselenggaranya kerjasama dengan berbagai pihak untuk penguatan kelembagaan dan meningkatkan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi

Tujuan jangka menengah INISNU Temanggung, sebagai berikut:

1. Mewujudkan AIPT "Unggul"
2. Mewujudkan pendidikan dan pembelajaran berbasis *e-learning*
3. Membuka Program Pascasarjana dan Fakultas/Prodi baru
4. Mewujudkan MoU dan MoA dengan perguruan tinggi di luar Jawa dan luar negeri
5. Menjadi PTNU terbaik di Jawa Tengah
6. Mewujudkan publikasi ilmiah di jurnal internasional terindeks Scopus, Thomson Routers, Web of Science
7. Mewujudkan PKM berskala nasional

Tujuan jangka pendek INISNU Temanggung, sebagai berikut:

1. Mewujudkan peningkatan mutu akademik mengacu pada SN Dikti dan Borang AIPT BAN-PT
2. Mewujudkan persiapan AIPT dan APS
3. Mewujudkan kurikulum mengacu paradigma keilmuan Ketupat Ilmu
4. Mewujudkan sarana dan prasana yang memadai
5. Mewujudkan SDM unggul lewat program doktorisasi
6. Mewujudkan publikasi ilmiah berkala nasional (Sinta)
7. Mewujudkan PKM berbasis kearifan lokal

C.IMPLEMENTASI DALAM KURIKULUM INISNU TEMANGGUNG

INISNU Temanggung merupakan salah satu perguruan tinggi yang berdiri sejak 1969 dan resmi menjadi INISNU pada 2021. Sejak Agustus 2018, dilakukan peninjauan kurikulum mengacu KKNI-SN Dikti yang diperkuat dengan penciri universitas pada manhaj Islam Aswaja Annahdliyah yang sebelumnya hanya Aswaja saja. Perubahan ini bertujuan mencirikan kampus yang benar-benar menjunjung tinggi moderasi mulai dari cara berpikir, hingga perilaku karena saat ini banyak ormas Islam mengaku Aswaja namun mereka tidak menjadikan Aswaja sebagai metode berpikir.

Implementasi paradigma keilmuan Ketupat Ilmu dimulai dengan skema empat tahapan pokok (input, proses, *output, outcomes*). Kolaborasi kurikulum di INISNU Temanggung dilakukan dengan memperhatikan:

1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Pendidikan Tinggi tahun 2012, dan Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang SN Dikti (1. Standar Kompetensi Lulusan; 2. Standar Isi Pembelajaran; 3. Standar Proses Pembelajaran; 4. Standar Penilaian Pembelajaran; 5. Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan; 6. Standar Sarana dan Prasarana; 7. Standar Pengelolaan Pembelajaran; dan 8. Standar Pembiayaan Pembelajaran)
3. Dalam melakukan kualifikasi lulusan, INISNU Temanggung berdasarkan Perpres No. 08 tahun 2012 tentang KKNI dan Peraturan Menteri

Ketenagakerjaan Nomor 21 tahun 2014 tentang Pedoman Penerapan KKNI mengimplementasikannya ke dalam delapan tahapan. Mulai penetapan profil kelulusan, *learning outcomes*, kompetensi, bahan kajian, mata kuliah, SKS mata kuliah, kerangka kurikulum, penyusuan rencana perkuliahan dan penilaian

4. Penetapan kelulusan mahasiswa memperhatikan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 2016 tentang Ijazah, Transkrip Akademik, dan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI)
5. Permenristek Dikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru
6. Peraturan Direktur Jenderal Nomor 2500 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Capaian Pembelajaran Program Studi Jendang Sarjana Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam Pada Perguruan Tinggi
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggidan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional (Pasal 35 ayat 1).
8. Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3

Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Dari dasar-dasar di atas, maka dapat disimpulkan ke dalam beberapa aspek. Pertama, kurikulum INISNU Temanggung mengacu dan mengembangan dengan prinsip paradigma Ketupat Ilmu (kolaborasi ilmu, *collaboration of science, takatuful ulum).* Kedua, pengembangan itu berdasarkan dari dasar-dasar 8 di atas. Namun menguatkan aspek KKNI-SN Dikti, Kampus Merdeka-Merdeka Belajar dan kurikulum berciri Aswaja Annahdliyah.

Jika dijabarkan, berdasarkan Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI

dan SN-Dikti untuk implementasi kurikulum PT mengacu KKNI-SN Dikti, yaitu[159]:

1. Tahapan Penyusunan Kurikulum
2. Penetapan Profil Lulusan
3. Penetapan Capaian Pembelajaran (CP)
4. Penetapan Bahan Kajian
5. Penentuan Mata Kuliah
6. Penetapan Besaran Sistem Kredit Semester (SKS) Mata Kuliah
7. Penyusunan Struktur Kurikulum
8. Sistematika Penyusunan Kurikulum

Untuk tahapan pembelajarannya, yaitu ada tiga:

1. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)
2. Proses Pembelajaran
3. Penilaian

Sementara untuk perbedaan antara KKNI-SN Dikti dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar perguruan tinggi.

---

[159] Dirjen Diktis Kemenag RI. 2018. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN-Dikti.* Jakarta: Dirjen Diktis Kemenag RI. Hlm. ii.

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Pada intinya, kebijakan MBKM memberikan "hak belajar tiga semester di luar program studi". Maka kampus harus meresponnya. Untuk tenis pelaksanaan MBKM, yaitu[160] :

1. Bentuk Kegiatan Pembelajaran
2. Pertukaran Pelajar
3. Magang/Praktik Kerja
4. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan
5. Penelitian/Riset
6. Proyek Kemanusiaan
7. Kegiatan Wirausaha
8. Studi/Proyek Independen
9. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Sedangkan untuk monitoring dan evaluasi, yaitu dengan:

1. Menentukan prinsip pembelajaran
2. Aspek-aspek penilaian
3. Prosedur penilaian

---

[160] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. Hlm.i-iii.

Jika dipetakan, mata kuliah di INISNU Temanggung ada empat level. Level pertama titipan negara, kedua titipan institut, level ketiga titipan fakultas, dan level keempat titipan Prodi. Ada beberapa tawaran mata kuliah pada level nasional (titipan negara) dan titipan INISNU sebagai penciri dan pendukung indikator pencapaian visi dan misi yang mengacu paradigma keilmuan Ketupat Ilmu (kolaborasi ilmu, *collaboration of science, takatuful ulum)*, yaitu:

Tabel 3: tawaran mata kuliah level INISNU

No	Mata Kuliah	Titipan/Level
1	Pendidikan Pancasila	Nasional/KKNI
2	Kewarganeraan	Nasional/KKNI
3	Bahasa Indonesia Dasar	Nasional/KKNI
4	Bahasa Indonesia Lanjutan	Nasional/KKNI
5	Bahasa Inggris Dasar	Nasional/KKNI
6	Bahasa Inggris Lanjutan	Nasional/KKNI
7	Aswaja Annahdliyah	INISNU
8	Islam Nusantara	INISNU
9	Falsafah Kolaborasi Ilmu	INISNU
10	Akhlak Tasawuf	INISNU
11	Ushul Fikih	INISNU
12	Bahasa Arab Dasar	INISNU
13	Bahasa Arab Lanjutan	INISNU

Setelah mata kuliah ini diusulkan, maka dalam penyusunan baru, redesain, atau *review* kurikulum ke depan dapat ditambah dengan mata kuliah titipan Fakultas, dan mata kuliah di Prodi masing-masing.

Jika dibuat skema implementasi kurikulum INISNU Temanggung dengan prinsip integrasi-kolaborasi, dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Gambar 18: Skema implementasi kurikulum INISNU Temanggung
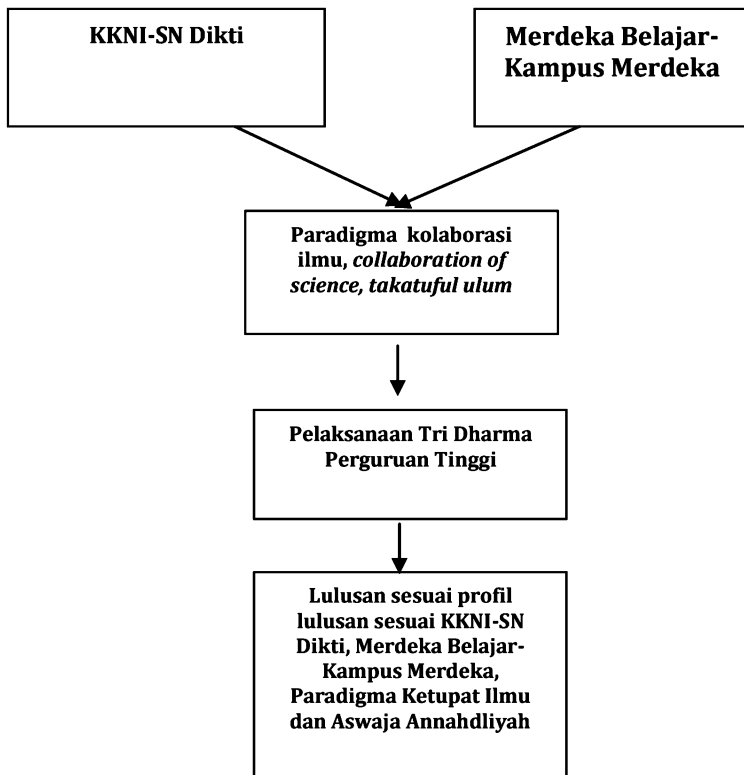
D.IMPLEMENTASI DALAM BUDAYA ORGANISASI DI INISNU TEMANGGUNG

Dalam mewujudkan paradigma keilmuan INISNU Temanggung, juga untuk mencapai visi, misi, dan tujuan INISNU Temanggung, maka dibutuhkan skema implementasi paradigma keilmuan Ketupat Ilmu ke dalam budaya organisasi. Untuk mewujudkan institut luar biasa, perlu dijabarkan budaya organisasi yang terdiri atas budaya nilai/karakter, budaya mutu, dan budaya kerja sebagai berikut:

1. **Budaya Nilai/Karakter INISNU Temanggung**
   Budaya Nilai/karakter INISNU Temanggung adalah pelaksanaan dari aturan, nilai/karakter yang sudah ditetapkan berdasarkan spirit "Mabadi Khaira Ummah", yaitu:
   a. *Ash-shidqu* (Kejujuran atau kebenaran, kesungguhan)
   b. *Al-amanah wal wafa bil 'ahdi* (melaksanakan Amanah)
   c. *Al-'Adalah* (adil, objektif, dan taat asas)
   d. *At–ta'awun* (tolong-menolong)
   e. *Istiqamah* (teguh, *Jejeg-Ajek*, dan Konsisten)

2. **Budaya Mutu INISNU Temanggung**
   Budaya mutu INISNU Temanggung adalah pelaksanaan dari aturan yang dituangkan dalam prosedur pemenuhan 9 kriteria BAN PT yang harus ditaati oleh seluruh warga kampus, dihayati dan dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah budaya. Budaya mutu yang dikembangan yaitu profesional, disiplin, kreatif, konsisten, solid, transparan, ikhlas, bermoral/beretika.

Mutu kerja di sini merupakan implementasi dari budaya mutu yang sudah ditetapkan, dengan rincian dan indikator sebagai berikut:

a. **Profesional**
   - Dapat membedakan dan tidak mencampuradukkan antara urusan pribadi dan pekerjaan/ INISNU Temanggung
   - Mempunyai inovasi, kreativitas, dan berpikir maju untuk INISNU Temanggung
   - Mempunyai keahlian dan tanggungjawab di bidang tugas (tupoksi)
   - Mempunyai wawasan ke depan untuk kemajuan INISNU Temanggung
   - Konsisten untuk meningkatkan kemampuan diri untuk kemajuan INISNU Temanggung

b. **Disiplin**
   - Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan semua regulasi INISNU Temanggung
   - Bekerja sesuai aturan jam kerja INISNU Temanggung
   - Datang/pulang tepat waktu
   - Tidak mengerjakan pekerjaan pribadi saat jam kerja INISNU Temanggung
   - Tidak menggunakan waktu/jam kerja untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai tupoksi
   - Menggunakan pakaian dinas lengkap beserta atribut sesuai ketentuan INISNU Temanggung
   - Menjaga kebersihan dan kerapian sesuai aturan INISNU Temanggung

- Mengerjakan tugas dan tanggungjawab tepat waktu

c. **Kreatif**
    - Keyakinan dan kemauan terus-menerus untuk meningkatkan kinerja
    - Melahirkan banyak ide-ide bernas untuk kemajuan INISNU Temanggung
    - Meningkatkan efikasi diri dalam menjalankan tugas
    - Ketekunan untuk melakukan pekerjaan baru sesuai bidang kerjanya
    - Mengembangkan kreativitas diri

d. **Konsisten**
    - Mengerjakan perkerjaan dan tanggungjawab tepat waktu tanpa harus diingatkan/ditagih
    - Bekerja sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku di INISNU Temanggung
    - Menetapkan target kerja dan dapat mencapainya
    - Tidak melempar tugas kepada pihak lain yang bukan tupoksinya

e. **Pelayanan Berkualitas**
    - Melayani tanpa minta imbalan
    - Cekatan dalam melayani pelanggan yang datang
    - Selalu menjawab salam dan mengucapkan terima kasih kepada pelanggan
    - Mengedepankan prinsip humanisme dalam pelayanan
    - Selalu senyum, salam, dan sapa kepada pelanggan

- Segera melayani pelanggan yang datang sesuai tupoksi
- Tidak mengeluh dalam melaksanakan tugasnya sesuai tupoksi

f. **Transparan**
- Memberikan informasi yang jelas dan benar kepada civitas akademika
- Menyampaikan hasil pekerjaan kepada yang berhak (*stakeholders*)
- Membuat laporan otentik dan jujur sesuai data dan pelaksanaan
- Menyelesaikan masalah secara terbuka
- Membuat kebijakan berdasarkan rapat/kesepakatan di bidang kerjanya

g. **Bermoral**
- Taat dan mematuhi budaya organisasi di INISNU Temanggung
- Menjaga nama baik dan martabat semua pejabat, dosen, dan karyawan INISNU Temanggung dan instansi di atasnya (YAPTINU/PCNU) di dalam atau di luar lingkungan kampus
- Tidak mencemarkan nama baik rekan kerja dan Pimpinan INISNU Temanggung secara kelembagaan
- Menjaga perkataan dan perbuatan yang dapat mencemarkan nama baik INISNU Temanggung
- Menempatkan pelanggan sebagai "raja"

3. Budaya Kerja INISNU Temanggung

Budaya Kerja INISNU Temanggung adalah pelaksanaan budaya nilai/karakter dan budaya mutu yang sudah ditetapkan sebagai ruh dalam menjalankan aktivitas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Budaya Kerja INISNU Temanggung pada intinya adalah implementasi dari budaya nilai/karkater dan budaya mutu. Budaya kerja INISNU Temanggung diterapkan sesuai dengan tiga prinsip kinerja yaitu **(1) bekerja hati-hati, (2) melayani dengan hati, dan (3) mengabdi sepenuh hati**. Jika dijabarkan, maka akan lahir beberapa budaya kerja, mulai dari berorientasi pada prestasi, kepuasan pelanggan, kerjasama, integritas, visioer, kewirausahaan, kearifan lokal

Jika dijabarkan, budaya kerja tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Budaya Kerja INISNU Temanggung

No	Budaya Kerja	Indikator	Aspek
1	Berorientasi pada Prestasi	Kompetensi dalam bekerja dengan benar, baik, dan indah, serta memiliki target untuk dapat melampaui standar prestasi yang ditetapkan, berorientasi pada hasil dan terus menerus melakukan upaya untuk meraih kemajuan INISNU Temanggung	- Ide kreatif - Standar prestasi - Keahlian - Orientasi pada hasil - Keunggulan - Kesempurnaan
2	Kepuasan	Kompetensi	- Cetakan

	pelanggan	dalam membantu atau melayani pelanggan/*user* baik internal maupun eksternal INISNU Temanggung	- Fokus pada pelanggan - Empati - Interaktif - Transparansi - Proaktif
3	Kerjasama	Kemampuan untuk bekerja bersama orang lain/rekan kerja dalam tim besar maupun tim kecil dalam ruang lingkup institusi, baik pekerjaan struktrual atau insidental (kepanitiaan)	- Kontribusi - Kerjasama - Kolaborasi - Fokus pada kinerja tim - Toleransi - Partisipasi aktif
4	Integritas	Kemampuan dalam menerjemahkan ide/gagasan dan menerjemahkan seutuhnya ke dalam perbuatan yang dilandasi dengan ketulusan, kesetiaan, rasa tanggung jawab dan komitmen yang tinggi terhadap kemajuan organisasi selaras dengan visi, misi, dan tujuan INISNU Temanggung	- Tanggung jawab - Konsistensi - Kedisiplinan - Komitmen - Loyalitas - Akuntabilitas - Kejujuran
5	Visioner	Kemampuan menetapkan sasaran baru ketika target yang	- Perbaikan kontinu - Pengelolaan perubahan

		ditetapkan telah tercapai dan berorientasi jangka panjang, termasuk kemampuan menyesuaikan perubahan lingkungan dan mudah menerima perubahan di dalam budaya kerja INISNU Temanggung	dengan kontinu - Perwujudan ide menjadi tindakan riil - Inovasi - Reputasi
6	Kewirausahaan	Kemampuan mengolah sumberdaya yang ada menjadi suatu produk dan jasa yang mempunyai nilai tambah dan mencari keuntungan/ keunggulan dari peluang yang belum dikembangkan orang lain.	- Kewirausahaan - Kemandirian - Kreativitas - Nilai tambah - Kesejahteraan bersama
7	Kearifan Lokal	Kemampuan dalam memasukkan budaya lokal di dalam menyelesaikan tugas, tanggungjawab sesuai satuan kerja	- Kearifan lokal - Bahasa daerah - Baju daerah - Sopan santun
8	Kedisiplinan	Kemampuan dalam melaksanakan	- Tepat waktu - Taat asas

		tugas pokok organisasi sesuai Budaya Organisasi	

E. IMPLEMENTASI DALAM BUDAYA AKADEMIK

Paradigma Ketupat Ilmu ini tidak lepas dari tradisi atau khazanah keilmuan pesantren dan kearifan lokal di Indonesia. Maka dari itu, budaya akademik di INISNU Temanggung dikembangkan dari kita besar karangan ulama-ulama yang sudah diterapkan lama di pesantren.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* ada etika menuntut ilmu yang dapat dijadikan sebagai budaya akademik di kampus, yaitu:

1. Memiliki niat yang sungguh dalam belajar
2. Cerdas dalam memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar
3. Menghormati ilmu dan ulama
4. Memiliki kesungguhan, kontinuitas dan memiliki minat yang kuat
5. Tertib;
6. Tawakal
7. Pintar memanfaatkan waktu belajar
8. Kasih sayang kepada sesama para penuntut ilmu
9. Dapat mengambil hikmah dari setiap yang dipelajari
10. *Wara'* dengan menjaga diri dari yang subhat dan haram pada masa belajar.

Dari konsepsi etika menuntut ilmu ini, akan melahirkan sebuah model pendidikan yang lebih

mengedepankan moral tidak hanya terorientasi pada pengetahuan dan keterampilan.[161]

Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) Hadratusyaikh KH. Hasyim Asya'ri dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih* juga memiliki pemikiran komprehensif tentang taklim. **Pertama, akhlak seorang pelajar terhadap dirinya sendiri** yang terdiri atas 10 hal.

1. Pelajar hendaknya mensucikan hatinya dari sifat yang tercela seperti iri hati dan dengki.
2. Pelajar menyempurnakan niat dalam mencari ilmu yaitu bertujuan sematamata mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghiasi nurani, menghidupkan *syari'at,* dan *qana'ah* (mendekat) hanya kepada Allah SWT.
3. Pelajar hendaknya memaksimalkan waktu dalam belajar jangan sampai tergoda oleh sikap yang sifatnya menunda-nunda dan hanya berhayal saja, karena waktu tidak bisa diulang kembali
4. Pelajar hendaknya memiliki sikap yang qana'ah (menerima apa adanya) terhadap apa yang telah dimilikinya baik itu berupa makanan atau pakaian.
5. Pelajar hendaknya bisa memanajemen waktu dengan sebaik-baiknya dan memilih tempat yang baik agar dapat menerima ilmu dengan lebih maksimal
6. Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum. Apabila kebanyakan makan dan minum

[161]Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta`lim Muta'alim".... 99.

akan kekenyangan yang mengakibatkan ibadah terganggu dan memberatkan badan yang menjadikan malas untuk belajar

7. Pelajar hendaknya juga menjaga dirinya dari sandang, pangan, dan papan yang syubhat (masih belum jelas hukumnya), apalagi dari sandang, pangan, papan yang haram
8. Pelajar hendaknya menghindari makan, minum yang menyebabkan kinerja otak menjadi lemah sehingga menjadi lupa. Misalkan memakan bekas gigitan tikus dan membaca tulisan yang ada dibatu nisan
9. Pelajar hendaknya mengatur waktu tidur untuk istirahat yang dapat menyegarkan otak, hati, indra dan anggota tubuh yang lain. Menyedikitkan waktu tidur tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otak. Jadi memaksimalkan tidur dalam sehari semalam itu 8 jam, yaitu 1/3 hari.
10. Pelajar hendaknya membatasi pergaulan yang berlebihan, sebagai seorang pelajar hendaknya mampu meninggalkan pergaulan yang dapat merugikan dirinya sendiri.[162]

Kedua, akhlak seorang pelajar terhadap pendidik. Pada bab ini ada beberapa aspek yang harus dilakukan pelajar terhadap pendidik, yaitu:

1. Pelajar hendaknya mencari pendidik untuk istikharah terlebih dahulu sehingga mendapatkan pendidik yang tepat terutama

[162] Hasyim Asy'ari. 2017*. Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim).* Tanggerang: Tirta Smart. hlm. 4.

dalam segi kualitas keagamaannya, keilmuannya, dan akhlaknya
2. Mencari seorang pendidik yang kenyang akan pengalaman ilmu dari berbagai tokoh ahli ilmu, bukan hanya sekadar pengalaman banyak membaca buku.
3. Pelajar hendaknya mengikuti perilaku baik yang dicontohkan oleh pendidik dan bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap pendidik
4. Memuliakan seorang pendidik baik dari segi pemikirannya, perkataannya, maupun perbuatannya
5. Mengetahui hak-hak seorang pendidik dan tidak melupakan kemuliaanya, senantiasa mendo'akan pendidiknya baik pendidiknya masih hidup maupun sudah meninggal, juga meneladani tingkah laku pendidik tidak meniggalkan kepatuhannya terhadap seorang pendidik.
6. Bepikiran positif terhadap pendidik.
7. Memperhatikan tatakrama ketika menemui pendidik.
8. Menjaga tatakrama jika berada disatu ruangan dengan pendidik, baik itu ditempat belajar ataupun ditempat yang lain.
9. Apabila tidak setuju dengan pendapatnya seorang pendidik, maka hendaknya seorang pelajar berbicara dengan baik dengan semaksimal mungkin. Misalkan dengan berkata: "mengapa denikian?", "kami tidak setuju", "siapa yang menukil ini?".

10. Menunjukkan sikap yang senang, semangat, ataupun antusias dalam menerima pelajaran dari seorang guru meskipun sebelumnya sudah menguasai atau mengetahui pelajaran tersebut.
11. Memperhatikan tatakrama dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ditempat belajar maupun ditempat lain.
12. Seorang pelajar menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tatakrama terhadap guru seperti halnya apabila seorang pendidik memberikan sesuatu pada seorang pelajar maka sebaiknya pelajar menerima dengan tangan kanan.[163]

Ketiga, akhlak seorang pelajar terhadap pelajarannya, yaitu:

1. Dalam belajar utamakan belajar ilmu Tauhid (Aqidah), ilmu Fiqih dan ilmu Tasawuf.
2. Sebagai pelajar dalam mempelari al-Qur'an hendaknya mampu membaca dengan baik dan benar. Serta diikuti belajar tafsir al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Hadits dan Ulumul Hadits, Aqidah dan Ushul Fiqih, Nahwu dan Sharaf.
3. Menghidari perselisihan dalam perbedaan pendapat dalam suatu bidang studi pada awal belajar
4. Sebelum menghafalkan materi pelajaran hendaknya mengoreksi materi pelajarannya terlebih dahulu
5. Hendaknya pelajar meneliti sanad, matan, asbabul wurud, status hadits dan kandungan

[163] Hasyim Asy'ari. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*.....hlm.29.

hadis ketika belajar mengenai Hadits dan Ulumul Hadits.

6. Mencatat hal-hal yang penting dalam materi pembelajaran dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan semangat.
7. Menghadiri majelis-majelis, mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan dan senantiasa berkhidmah kepada guru.
8. Bertatakrama ketika kegiatan belajar dimulai, baik di awal maupun diakhir pelajaran.
9. Apabila tidak memahami materi yang diajarkan hendaknya menanyakan tanpa rasa malu dan meminta penjelasan kembali mengenai materi yang tidak dipahami.
10. Mentaati giliran (antrean) tidak boleh mendahului tanpa seizin orang lain.
11. Memiliki tatakrama ketika hendak membaca kitab seperti halnya tidak meletakkan kitab di lantai.
12. Fokus terhadap satu bidang terlebih dahulu atau tempat belajar tertentu sampai tuntas.
13. Bergaul dengan teman yang ber akhlak baik.[164]

Keempat, akhlak bagi seorang pendidik. Dalam dunia pendidikan bukan hanya seorang pelajar saja yang memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Bersikap *muraqabah*, yaitu merasa bahwa dirinya diawasi oleh Allah SWT di manapun dan kapanpun berada.

[164] Hasyim Asy'ari. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*.....hlm.43.

2. Bersikap *khauf* dan *khasyyah* yaitu merasa takut kepada Allah SWT baik dalam gerak, diam, perkataan maupun perbuatannya.
3. Selalu bersikap tenang.
4. Menjaga dirinya dari hal-hal yang syubhad maupun haram.
5. Selalau bersikap *tawadhu'* yaitu rendah hati.
6. Tunduk kepada Allah SWT.
7. Memiliki sikap tawakkal, melakukan sesuatu niat hanya karena Allah SWT.
8. Tidak menjadikan ilmu sebagai tujuan untuk duniawi.
9. Mengagungkan suatu ilmu dan tidak menghinanya.
10. Bersikap zuhud dan qanaah terhadap dunia.
11. Menghidari perbuatan yang hina menurut syari'at maupun adat.
12. Menghindari perbuatan yang mengakibatkan timbulnya fitnah.
13. Menjalankan syari'at Islam dan hukum-hukum Islam.
14. Mengamalkan sunnah-sunnah Nabi.
15. Mengistiqomahkan dalam membaca al-Qur'an dan puasa.
16. Bersikap ramah atau berakhlak baik dalam bergaul.
17. Membersihkan dari perbuatan yang tercela dan menghiasi dengan perbuatan yang terpuji.
18. Bersemangat dalam mengembangkan ilmu dan menambah ilmu pengetahuan.

19. Tidak merasa malu untuk menanyakan suatu ilmu meskipun kepada yang lebih rendah usianya maupun ilmunya.
20. Membiasakan menulis terkait bidang studi yang dikuasai.[165]

Kelima, akhlak pendidik dalam mengajar. Pendidik atau dalam hal ini dosen harus memperhatikan etika/akhlak yang sudah ditulis pendiri NU dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Ketika akan menghadiri tempat belajar, hendaknya dosen mensucikan diri terlebih dahulu dari hadats dan najis, membersikhan diri dengan memakai pakian yang pantas dan memakai wewangian. Secara teknis dalam perkuliahan, dosen dapat menerapkan adab sebagai berikut:

1. Memberi salam ketika sampai di tempat belajar dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan)
2. Menjaga badannya untuk tidak berdesakan menuju tempat duduknya.
3. Menjaga tangannya untuk tidak bermain-main dan menjalinkan kedua tangannya
4. Menjaga pandangannya untuk tidak melihat kemana-mana tanpa ada kepentingan.
5. Menghidari bersenda gurau ataupun banyak tertawa yang dapat mengurangi wibawanya sebagai seorang guru.
6. Menjaga dirinya dari keadaan lapar, haus, sedih, marah, dan mengantuk.

[165] Hasyim Asy'ari. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*.....hlm.43.

7. Mengambil tempat duduk yang setrategis.
8. Berusaha untuk berpenampilan ramah, tegas, lugas, dan tidak sombong.
9. Ketika mengajar hendaknya mendahulukan materi yang lebih penting dan menyesuaikan degan profesionalisme yang telah dimiliki.
10. Hindari perbuatan-perbuatan subhat yang mengakibatkan kesesatan.
11. Memperhatikan kemampuan masing-masing pelajar.
12. Menciptakan ketenangan dalam kegiatan belajar mengajar.
13. Ketika ada sebagian pelajar yang bandel maka tegur lah dengan lemah lembut dan baik.
14. Bersikap terbuka dalam persoalan yang ditemukan.
15. Memberi kesempatan terhadap pelajar yang datang terlambat dan mengulangi penjelasan agar mudah dipahami.
16. Jika selesai pembelajaran berilah kesempatan kepada pelajar untuk bertanya mengenai beberapa hal yang belum dipahami dan dimengerti.[166]

Keenam, akhlak pendidik terhadap pelajar. Pada dasarnya seorang pendidik dan pelajar memiliki tanggung jawab yang berbeda, akan tetapi terkadang seorang pendidik dan pelajar mempunyai tanggunga jawab yang sama, antara lain akhlak pendidik tersebut, yaitu:

[166] Hasyim Asy'ari. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*.....hlm.57.

1. Membaguskan niat yaitu niat mengajar, niat meraih ridha dan ikhlas karena Allah SWT.
2. Menghindari niat yang tidak ikhlas dan mengejar keduniawiaan.
3. Bergaul dengan penuh kasih sayang terhadap murid dan bersabar dengan perilaku murid yang tidak baik, sambal berusaha untuk memperbaikinya.
4. Menggunakan metode yang dapat memahamkan murid.
5. Menumbuhkan semangat belajar pelajar dengan memberikan motivasi.
6. Memberikan latihan atau menguji hafalan atau pemahaman pelajar.
7. Memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar sehingga selalu memperhatikan kemampuan setiap pelajar.
8. Bersikap terbuka yaitu bersikap sama terhadap pelajar yang satu dengan yang lain tanpa pilih kasih (diskriminasi) kecuali jika ada alasan khusus.
9. Memonitoring perilaku pelajar. Jika ada sebagian pelajar yang bersikap tidak baik, maka sebagai seorang pendidik perlu memperbaikinya dengan cara yang baik.
10. Menjaga hubungan baik antara pendiddik dengan pelajar.
11. Memberikan bantuan terhadap pelajar, sehingga pelajar dapat fokus untuk belajar.
12. Memperhatikan kehadiran pelajar jika ada yang tidak masuk, pendidik berusaha mencari kabarnya.

13. Menunjukkan sikap renah hati (tawadhu') kepada pelajar.
14. Ketika menyampaikan materi pendidik hendaknya bertutur kata yang baik.[167]

Ketujuh, akhlak menggunakan kitab-kitab yang akan digunakan dalam belajar. Ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan oleh seorang pelajar baik itu pendidik atau pelajar terhadap buku pelajaran yang digunakan, yaitu:

1. Berusaha membeli apabila tidak memiliki buku, menyewa maupun meminjam. Jika tidak mampu maka menyalinnya dengan benar.
2. Ketika meminjam buku, jangan mencoret buku si pemilik tanpa izin.
3. Menjaga dan merawat buku agar tidak mudah rusak, baik ketika digunakan maupun diletakkan.
4. Sebelum meminjam atau membeli buku sebaiknya di teliti terlebih dahulu.
5. Ketika menyalin buku utamakan dengan bertatakrama misalkan dengan keadaan suci.[168]

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan beberapa nasihat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dapat dijadikan INISNU Temanggung sebagai budaya akademik. Sebagai kampus yang berada di era Revolusi Industri 4.0 dan

---

[167] Hasyim Asy'ari. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*.....hlm.78.

[168] Hasyim Asy'ari. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*.....hlm.88.

Society 5.0, akan menjadi lebih baik apabila nilai-nilai dalam dua kitab tersebut dijadikan budaya/nilai akademik dalam proses Tri Dharma Perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M Amin, dkk. 2014. *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Abdullah, M. Amin. dkk. 1997. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi).* Yogyakarta Suka Press.

Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif, Cet. I.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, Mudhofir, dkk. 2016. *Wacana Paradigma Keilmuan IAIN Surakarta.* Surakarta: Konsorsium Keilmuan IAIN Surakarta dan BukuKU Media.

Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmad, Amrullah. "Kerangka Dasar Masalah Paradikma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed.). 1991 *Pendidikan di Indonesia antara Cinta dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Ali, Fachry. 2007. *Kontinuitas dan Perubahan: Catatan Sejarah Social Budaya Alumni IAIN dalam*

Problem dan Prospek IAIN. Jakarta: Ditbinperta.

Ali, Tawasaubilhaq; Rohmadi, Yusup; M, Siti Nurlaili; "Ajaran Tri Dharma Mangkunegara I (Implementasi Kepemimpinan Pangeran Samber Nyawa Terhadap Belanda)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta 2017.

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegmena to the Metaphysics of Islam.* Kuala Lumpur: ISTAC.

al-Faruqi, Ismail Raji. 2003. *Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyudin.* Bandung: Pustaka.

al-Faruqi, Ismail Raji. "Mengislamkan Ilmu-Ilmu Sosial", dalam Abubaker A. Bagader (ed.). 1985. *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Mukhtar Effendi harahab, Eddi S. Hariyadhi dan Lukman Hakiem. Yogyakarta: PLP2M.

Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1995. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka AlKautsar.

Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta". *KODIFIKASIA: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, Nomor 1 Volume 4 Tahun 2010.

Amin, Wildan Rijal. "Kupatan , Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu". *Al-A'araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIV, No. 2, Juli – Desember 2017.

Amin, Komarudin dan GP, M. Arskal Salim. 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya.*

Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI. Hlm. 214.

Anshori. "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas Uin Yogyakarta Dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)." *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam,* Vol. 15, No. 1, Juni 2014.

Anshori, Ari. 2018. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang*. Jakarta: Al-Wasat.

Arbi; Hanafi, Imam; Hitami, Munzir; Helmiati. "Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol.20, No. 1, Juni 2018.

Arifullah, Mohd. 2015. *Paradigma Keilmuan Islam: Autokritik dan Respon Islam terhadap Tantangan Modernitas dalam Pandangan Ziaudin Sardar.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Arsyad, Azhar. "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika,* Vol. 8, No.1, Juni 2011.

Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan.

Asy'ari, Hasyim. 2017. P*endidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim).* Tanggerang: Tirta Smart.

Athoilla, M. Anton, Dkk. 2018. *Trilogi Wahyu Memandu Ilmu.* Bandung: UIN Bandung.

Azra, Azyumardi. Model Penataan Keilmuan dan Kelembagaan UIN setidaknya ada 3: (1) Model Universitas al-Azhar, (2) Model PTAIS, (3) Model UIA, dalam Komarudian Hidayat, Hendro Prasetyo. 2000. *Problem dan Prospek UIN.* Antologi Pendidikan Tinggi Islam. Jakarta: Depag RI.

Aziz, Jamal Abdul. "Teori Gerak Ganda (Metode Baru Istinbat Hukum Ala Fazlur Rahman)". *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner,* Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007.

Azra, Azyumardi. "From IAIN to UIN: Islamic Studies in Indonesia". Hlm. 45., dalam Waryani Fajar Riyanto. 2013. *Integrasi Interkoneksi Keilmuan, Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953), Person, Knowledge, dan Institution.* Yogyakarta: SUKA Press.

Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat (Cet. III).* Jakarta: Gramedia.

Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama.* Jakarta: Logos.

Bahri, Syamsul. "Perubahan Paradigma Keilmuan IAIN Menuju UIN Ar-Raniry". *Jurnal Ilmiah Islam Futura,* Volume XI, No. 2, Februari 2012.

Bizawie, Zainul Milal. "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar,* No. 14 2003.

Chittick, William C.. 2002. *Sufism: A short Introduction,* diterjemahkan Zaimul, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi.* Bandung: Mizan.

Diamastuti, Erlina. "Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis". *Jurnal Akuntansi Universitas Jember,* Vol. 10 Nomor 1, 61-74.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.

Dirjen Diktis Kemenag RI. 2018. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN-Dikti*. Jakarta: Dirjen Diktis Kemenag RI.

Efendi, Satria. 2005. *Ushul Fiqh*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Ervani, Reza. "Pengertian Ta'rif". *Artikel*, 3 Mei 2018, https://rezaervani.com/2018/05/03/pengertian-tarif/ diakses pada 10 Oktober 2020.

Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2013.

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa, Abangan, Santre, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Terj), ed. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok:Komunitas Bambu.

Guessoum, Nidhal. 2011. *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science.* New York: I.B Tauris And Co, Ltd.

Hanafi, M. Muchlis. "Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Makalah* pada Annual Conference Kajian Islam, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung, 26-30 November 2006.

Haught, John F. 1996. *Science and Religion Conflict to Conservation (Translated by Fransiskus Borgias)*. Bandung: Mizan.

Hawwa, Said. 1999. *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus,* alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu.* Jakarta: Robbani Press.

Hermawan, A. 2015*. Menggali dan Meneladani Ajaran Sunan Kalijaga (Kajian Sejarah dan Budaya Berbasis Pendidikan Karakter)*. Kudus: LPSK Kudus.

Hidayatulloh. "Realasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama". *Proceeding of International Seminar on Generating Knowledge Through Research,* UUM-UMSIDA, 25-27 October 2016, Universiti Utara Malaysia, Malaysia.

Honer, Stanley M. dan Hunt, Thomas C.. "Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan", dalam Jujun S. Suriasumantre (ed.). 1989. *Ilmu dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gramedia.

Ibda, Hamidulloh. 2018. *Filsafat Umum Zaman Now.* Pati. CV. Kataba Group.

Imam al-Zarnûji. 1981. *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum.* Beirut: al-Maktab al-Islami.

Jalaluddin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Janie Umar A. 2003. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Perspektif Islam, dalam Amin Abdullah dkk, Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum.* Yogyakarta SUKA-Press.

KBBI V. "Paradigma". kbbi.kemdikbud.go.id/entri/paradigma diakses pada 10 September 2020.

KBBI V. "Ilmu". kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmu diakses pada 10 September 2020.

KBBI V. "Keilmuan". kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keilmuan diakses pada 10 September 2020.

Keban, Yeremias T.. "Pembangunan Birokrasi di Indonesia: Agenda Kenegaraan yang Terabaikan." *Pidato Pengukuhan Guru Besar,* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2007.

Kuhn, Thomas S. 1986. *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: Chicago University Press, 1962). Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Tjun Surjaman, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains. Bandung: Remaja Karya.

Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kusmana, (Ed). 2006. *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset.* Jakarta: UIN Jakarta Press.

Labaso, Syahrial. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan". *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat,* Vol. XV, No. 2, Juli – Desember 2018.

Lai, Emily R.. 2011. *Collaborations: A Literature Review.* Pearson.

Langgulung, Hasan. 2008. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

M, Ansharuddin. "Paradigma Ilmu Pengetahuan". *Makalah*, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri 2015.

M, Iswantir. 2019. *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam.* Lampung: Aura.

Mahzar, Armahedi. "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam Zainal Abidin et.all. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogjakarta: Mizan Baru Utama.

Maryati, Sri. "Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia." *Journal of Economic and Economic Education,* Vol.3 No.2 2015. Hlm. 129.

Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah". *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, – Vol. 6 No. 2 (2019).

Milla, Nurul & Hariyanto. "Telaah Paradigma Keilmuan: Kajian Pandangan Tokoh Tentang Paradigma Keilmuan". *Jurnal Lisan Al-Hal*, "Volume 10, No. 1, Juni 2016.

Muhajir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu Edisi II (Cet. I*). Yogyakarta: Rakesarasin.

Mustaqim, Muhamad. "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan". *Jurnal Penelitian IAIN Kudus*, Vol 9, No 2 (2015).

Natsir, Nanat Fatah. "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Tim Editor (eds.). 2006. *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu, cet. I.* Bandung: Gunung Djati Press.

OeyGardiner, Mayling, dkk., 2017. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia.* Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Pophin, Richard H. dan Stroll, Avrum. "Philosophy Made Simple" dalam Mujamil Qomar. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik.* Jakarta:Erlangga.

Qutub, Sayyid. 1967. *Tafsir Fi Dzilalil Quran.* Bairut Lubnan: Ihya Al-Turats Al-Arabi.

Qomar, Mujamil. 2008. *Epistemologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga.

Raharjo, Fajar Fauzi dan Laily, Nuriyah. "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Jurnal Al Ghazali*, Vol 1 No 2 Tahun 2018.

Rahman, Fazlur. 1984. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.

Rasid, Ruslan dan Djafar, Hilman. "Konsep Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Aina Huwa Alfikr Al-Islāmiy Al-Mu'āshir." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume. 19. Nomor 1. Maret 2019.

Raqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yokyakarta: LKiS.

Rektor UIN Surabaya. "Rebranding dan Penguatan Mutu PTNU: Pengalaman UINSA", *Materi Seminar,* https://slideplayer.info/slide/13934771/ diakses pada 10 September 2020.

Rianti, Angelina; Novenia, Agnes E.; Christopher, Alvin; Lestari, Devi; Parassih, Elfa K.. "Ketupat as traditional food of Indonesian culture". *Journal of Ethnic Foods,* 5 (2018).

Rizky Subagia. "Makna tradisi Kupatan bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019.

Rusiadi. 2012. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Cet. Ke II.* Jakarta: Sedaun.

Saefuddin, A. M.. 1991. "Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan", dalam A. M. Saefuddin et. al., *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.

Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim". *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020.

Sardar, Ziaudin. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Saisn Islam. Terj, A.E Priyono.* Surabaya: Risalah Gusti.

Sinaga, Ali Imran. "Epistemologi Islam Dan Barat". *Jurnal ANSIRU,* Vol 1, No 1 (2017).

Sudarsono. 1993. *Filsafat, Suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suharto, Toto. "The Paradigm Of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of the Cluster of Non-Islamic Studies in Indonesian State Islamic Universities". *Walisongo*, Volume 23, Nomor 2, November 2015.

Suradi, Ahmad. "Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas di PTKIN." *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018.

Surur, Miftakhus. "Pandangan Modern Islam Dalam Pemikiran Muhammad Arkoun." *Skripsi*, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.

Suwito, Dkk. 2015. *Paradigma Keilmuan IAIN Purwokerto.* Banyumas: LP2M IAIN Purwokerto.

Stenmark, Mikael. 2004. *How to Relate and Religian A Multidimensional Model*. Cambrigde, U.K: William B, Eerdmans Publishing Compani.

Syafi'i, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: UII Press.

Syahrial. "Islamisasi Sains dan Penolakan Fazlur Rahman". *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1 No 1 2017.

Syam, Nur. "Model Twin Towers untuk Islamic Studies". *Artikel*, http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=762, diakses pada 10 September 2020.

Syekh Az Zarnuji. Tt. *Pedoman Belajar Pelajar dan Santre,* Edisi Indonesia terj. Noor Aufa Shidiq dari *"Ta'lim al-Muta'allim".*Surabaya: Al-Hidayah.

Thamrin, Abu. "Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama dalam Dimensi Filsafat Ilmu". *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 6 No. 1 (2019).

Tim UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015. *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya: Buiding Character Qualities for the Smart, Pious and Honourable Nation, cet. II.* Surabaya: UINSA Press.

Tsuwaibah. "Epistemologi *Unity of Science* Ibn Sina: Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan *Unity of Science* IAIN Walisongo." *Laporan Hasil Penelitian Individual*, IAIN Walisongo Semarang, 2014.

UIN Alaudin. 2013. *Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alaudin Makassar.* Makassar: UIN Alaudin.

Purwanto, Hadi. "Pengilmuan Islam (Integrasi Ilmu dan Islam Menurut Kuntowijoyo)". *Makalah*, 25 Desember 2015, http://pendidikbermutu.blogspot.com/2015/12/pengilmuan-islam.html diakses pada 10 Oktober 2020.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Paradigma Sebuah Pandangan. *Makalah* disampaikan pada Ceramah Serial "Teori dan Metode Penelitian Ilmu Sosial-Budaya," diselenggarakan oleh

Atase Pendidikan Kedutaan Besar RI (KBRI) Cairo,di Cairo, Mesir, 12-14 Mei 2009.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya-Sketsa Beberapa Episode." *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 10 November 2008.

Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Jakarta: Indeks.

Wafi, Hibatul. "Ta'rif dan Pembahasannya". *Makalah*, Jurusan Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar tahun 2017.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.

Wasim, Alef Theria. "Kajian Islam Interdisipliner dan Multidisipliner." *Makalah*, pada Annual Conference Kajian Islam, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung, 26-30 November 2006.

Whitford, Andrew B.; Lee, Soo-Young; Yun, Taesik; Jung, Chan Su. "Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies". *International Public Management Journal,* 2010 13:4.

Wirman, Eka Putra. 2019. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*. Jakarta: Prenadamedia.

Yasmin, Puti. "3 Teori Masuknya Islam ke Indonesia Lengkap". *Artikel*, 22 Juli 2020, https://news.detik.com/berita/d-5103389/3-teori-masuknya-islam-ke-indonesia-lengkap diakses pada 10 Oktober 2020.

Zada, Khamami, dkk. "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia", *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 2003.

Zainudin, HM. "Relasi Filsafat, Ilmu, dan Agama". *Artikel*, Senin, 11 November 2013, https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/relasi-filsafat-ilmu-dan-agama.html diakses pada 10 September 2020.

Zainuddin, M. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Maliki Press.

GLOSARIUM

A

Akreditasi:
Pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu. Akreditasi sekolah/madrasah dilakukan BAN S/M, akreditasi perguruan tinggi dilakukan BAN PT untuk prodi/jurusan akademik, sedangkan untuk pendidikan tinggi kesehatan dilakukan LAM-PTkes, dan lainnya.
Al-'Urwah al-Wusqa:
Ikatan yang kuat.
Ambivalen:
Bercabang dua yang saling bertentangan (seperti mencintai dan membenci sekaligus terhadap orang yang sama)
Arabisme:
Nasionalisme bangsa Arab, bermakna kemerdekaan, kesatuan, reformasi, dan kemajuan. Cita-cita terbentuknya satu negara Arab bersatu bergelora kembali di tangan Gamal Abdel Nasser yang berhasil melakukan kudeta militer terhadap rezim Farouk di Mesir pada 23 Juli 1952. Tujuan Arabisme yang

tertuang dalam rumusan Nasser itu adalah kebangkitan kembali, penonjolan karakter Arab dan peningkatan martabat bangsa Arab di mata dunia.

Ateistik:

Bersifat ateis. Ateis adalah orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Ateisme adalah sebuah pandangan filosofi yang tidak memercayai keberadaan Tuhan dan dewa-dewi ataupun penolakan terhadap teisme.

B

Bayani:

Bayani dalam bahasa arab berarti penjelasan (*explanation*). Arti asal katanya adalah menyingkap dan menjelaskan sesuatu, yaitu menjelaskan maksud suatu pembicaraan dengan menggunakan lafadz yang paling baik (komunikatif). Menurut ahli ushul fikih, bayan adalah upaya menyingkap makna dari pembicaraan serta menjelaskan secara terinci hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada mukallaf. Dengan kata lain usaha untuk mengeluarkan suatu ungkapan dari keraguan menjadi jelas. Sedangkan model/metode bayani adalah sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan teks dan otoritas Salaf. Epistemologi bayani adalah pendekatan denga cara menganalisis teks. Maka sumber epistemologi bayani adala teks. Sumber teks dalam studi islam dapat dikelompokkan secara umum menjadi dua, yaitu teks nash (Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw), dan teks non-nash berupa karya para ulama.

Burhani:

Burhan adalah pengetahuan yang diperoleh dari indera, percobaan dan hukum-hukum logika. Untuk mengukur atau benarnya sesuatu adalah berdasarkan

komponen kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman dan akal tanpa teks wahyu suci, yang memuncukan peripatik. Maka sumber pengetahuan dengan nalar burhani adalah realitas dan empiris yang berkaitan dengan alam, social, dan humanities. Burhani atau pendekatan rasional argumentatif adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio melalui instrumen logika. Pendekatan ini menjadikan realitas maupun teks dan hubungan antara keduanya sebagai sumber kajian. Burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.

C

Civitas Akademica:

Sivitas akademika, menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, sivitas akademika adalah dosen dan mahasiswa.

Critical Thinking:

Keterampilan berpikir kritis. Tujuan utama dari kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* adalah mengarahkan anak untuk dapat menyelesaikan masalah (*problem solving*). Pola pikir yang kritis juga perlu diterapkan agar anak dapat melatih diri untuk mencari kebenaran dari setiap informasi yang didapatkannya. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk mengatasi dampak negatif dari akses informasi tak terbatas di abad ke-21.

Creativity:
Keterampilan berpikir kreatif. *Creativity* tidak selalu identik dengan anak yang pintar menggambar atau merangkai kata dalam tulisan. Namun, kreativitas juga dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir *outside the box* tanpa dibatasi aturan yang cenderung mengikat. Anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. Hasilnya, mereka akan berpikiran lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah.

Collaboration:
Keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi. *Collaboration* adalah aktivitas bekerja sama dengan seseorang atau beberapa orang dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Aktivitas ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar anak mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang.

Communication:
Keterampilan berkomunikasi. *Communication* dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif.

D

Data:
Keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan), informasi belum jelas manfaatnya

Demistifikasi Islam:
Pengilmuan Islam

Dialektis:
Bersangkutan dengan dialektika
Dikotomi:
pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan

E

Efikasi:
Kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

F

Fabrikasi:
Melibatkan pembuatan atau pengadaan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, khususnya dalam karya tulisan ilmiah, artikel ilmiah atau *academic writing.*
Falsifikasi:
Modifikasi (penambahan, pengurangan, atau perubahan) pada sesuatu yang sudah ada demi keuntungan atau mencapai tujuan penelitian.

G

Grand Theory
Sebuah istilah yang ditemukan oleh seorang ahli sosioligis bernama Charles Wright Mills dalam bukunya yang berjudul *"The Sociological Imagination"* untuk menunjukan bentuk teori absraksi tinggi yang mana pengaturan formal dan susunan dari konsep-konsep lebih penting dibandingkan pengertian terhadap dunia sosial. Dalam pandangannya , Grand Teori kurang lebih dipisahkan dari perhatian nyata kehidupan sehari-hari dan berbagai variasinya dalam ruang dan waktu.

Genuine:
Asli

H

Hermeneutika:
Salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani hermeneuein yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan

I

IMTAK:
Iman dan takwa
IPTEKS:
Ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni
Ilmunisasi:
Pengilmuan / proses mengilmukan
Informasi:
Penerangan, pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu, data yang jelas manfaatnya.
Inskripsi:
Kata-kata yang diukirkan pada batu monumen dan sebagainya atau dicap pada uang logam, medali, atau piala.
Institut:
Perguruan tinggi, organisasi, badan, atau perkumpulan yang bertujuan melakukan suatu penyelidikan ilmiah.
Irfani:
Irfan mengandung beberapa pengertian antara lain ilmu atau makrifat. Metode ilham dan *kashf* yang telah dikenal jauh sebelum Islam. Pendekatan irfani adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada

instrumen pengalam batin, *dhawq, qalb, wijdan, basirah* dan intuisi. Sedangkan metode yang dipergunakan meliputi manhaj kashfi dan manhaj iktishafi.

Islamisasi:

Pengislaman / proses mengislamkan.

J

Jarwa Dhosok:

Ngaku lepat, mengakui kesalahan.

K

Kauniyah:

Ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada didalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah, baik itu yang kecil (mikrokosmos) ataupun yang besar (makrokosmos). Bahkan diri kita baik secara fisik maupun psikis juga merupakan ayat kauniyah. Ayat kauniyah ini sering juga disebut dengan fenomena alam.

Konstruktivisme:

Aliran pementasan drama yang menolak pemakaian latar lukisan dan bentuk dekorasi realistis agar diganti dengan konstruksi lain, seperti tangga dan sebagainya.

L

Learning Outcomes:

Capaian pembelajaran, suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar.

M

Madrasah Nizhamiyah:

Sebuah sekolah tinggi di Baghdad zaman dahulu, yang didirikan oleh Wazir Nizham al-Mulk pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far Abdullah al-Qa'im bi-Amrillah. Sekolah tinggi ini amatlah masyhur, letaknya di daerah Al-Rusafa di kota Baghdad, yaitu pada sisi sebelah timur sungai Tigris.

Mainstream:

Diambil dari bahasa Inggris. Main = utama, dan stream = arus. Jadi mainstream itu artinya arus utama atau terjemahan gampangnya kurang lebih bermakna biasa.

Manhajul Fikr:

Metode berpikir. Dalam khazanah NU, Aswaja menjadi *manhajul fikr*, yaitu upaya dari cara berpikir yang bertujuan menjaga peradaban dan stabilitas keamanan manusia di muka bumi. Aswaja menolak cara-cara berpikir dan bertindak licik, kasar, merusak, intoleran serta hal-hal yang membawa pada *chaos* dan kerusakan.

Matbu':

Lafal sebelumnya disebut Matbu' (yang diikuti).

MBKM:

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

MoA:

Memorandum of Agreement, perjanjian kerjasama yang merupakan pedoman/acuan bagi sebuah lembaga untuk melakukan kerjasama dengan mitra kerjasama yang lain.

MoU:

Memorandum of Understanding (nota kesepahaman), sebuah dokumen legal yang menjelaskan persetujuan

antara dua belah pihak. MoU tidak seformal sebuah perjanjian. Contoh MoU: Persetujuan kerjasama bidang akademik antara INISNU Temanggung dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

N

NGO:

Non-Governmental Organization sering disebut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Novelty:

Unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan.

O

Optometri:

Pengukuran penglihatan dan penentuan kacamata yang cocok untuk memperbaiki ketajaman pandangan mata.

Outside the box:

Pemikiran/berpikir di luar kotak.

P

Pengetahuan:

Segala sesuatu yang diketahui,. kepandaian, kumpulan informasi yang dapat disimpulkan, ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang sudah atau dapat distrukturkan.

Problem Solving:

kemampuan untuk mengidentifikasi masalah serta menemukan solusi yang efektif untuk mengatasinya.

PTKIN:

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

PKTIS:
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta
Polarisasi:
Proses, cara, perbuatan menyinari; penyinaran/ pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan dan sebagainya) yang berlawanan
Positivisme:
Secara bahasa, positivisme berarti aliran filsafat yang beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Salah satu aliran filsafat modern. Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dan berdasarkan data empiris. Pada dasarnya, positivisme adalah sebuah filsafat yang menempatkan pengetahuan yang benar jika didasarkan pada pengalaman aktualfisikal. Jadi, positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik. Positivisme tidak mengenal adanya spekulasi dan ilmu gaib.
Post-Positivisme
Aliran yang memiliki tujuan perbaikan positivisme yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan, dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran post-positivisme bersifat *critical realism* dan menganggap bahwa realitas memang ada dan sesuai dengan kenyataan dan hukum alam tapi mustahil realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Positivisme di mulai tahun 1970-1980an. Pemikirannya dinamai post-positivisme.

Tokohnya Karl R. Popper, Thomas Kuhn, para filsuf mazhab Frankfurt (Feyerabend, Richard Rotry). Faham ini menentang positivisme, alasannya tidak mungkin menyamaratakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam, karena tindakan manusia tidak bisa di prediksi dengan satu penjelasan yang mutlak pasti, sebab manusia selalu berubah.

Q

Quartile:
Istilah peringkat dalam Scopus, yaitu Q1, Q2, Q3 dan Q4. Q1 adalah kluster paling tinggi atau paling utama dari sisi kulitas jurnal dikuti Q2, Q3 dan Q4.

Qur'aniyah:
Ayat Allah yang ada di dalam Al-Qur'an

R

Rasis:
Rasis bersifat ras, sedangkan rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu – bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur ras yang lainnya.

Renaissance:
Renaisans atau Abad Pembaharuan adalah kurun waktu dalam sejarah Eropa dari abad ke-14 sampai abad ke-17, yang merupakan zaman peralihan dari Abad Pertengahan ke Zaman Modern.

S

Scopus*:*
Pangkalan data pustaka yang mengandung abstrak dan sitiran artikel jurnal akademik. Scopus mengandung

kurang lebih 22.000 judul dari 5.000 penerbit, 20.000 di antaranya merupakan jurnal tertelaah sejawat di bidang sains, teknik, kedokteran, dan ilmu sosial.

Shālihun likulli makānin wa shālihun likulli zamānin:

Sesuai dan cocok untuk kebutuhan zaman apa pun dan di tempat mana pun

Simetris:

Sama kedua belah bagiannya, setangkup, mengenai keseimbangan letak unsur cetak 100% terhadap garis poros

SINTA:

Science and Technology Index (SINTA), sistem informasi penelitian berbasis website yang menawarkan akses yang cepat, mudah dan lengkap untuk mengukur kinerja peneliti, institusi dan jurnal di Indonesia. Sinta memberikan tolok ukur dan analisis, identifikasi kekuatan riset masing-masing institusi untuk mengembangkan kemitraan kolaboratif, hingga menganalisis tren riset dan direktori pakar yang dilaunching Kemristek Dikti pada 30 Desember 2017.

Sintetik:

Menyatukan dua atau lebih bagian menjadi satu kesatuan, baik melalui desain atau proses alami.

Siyasah:

Sebuah istilah dalam Bahasa Arab yang dikaitkan dengan otoritas politik. Dalam literatur pra-Islam siyasah merujuk kepada manajemen urusan dalam suatu negeri. Penggunaan tersebut membuat maknanya dipakai dalam Bahasa Arab modern.

Soteriologikal (soteriologi):
Ajaran tentang keselamatan menurut agama Kristen atau penyelamatan.
Strukturalisme
Metodologi yang unsur budaya manusia harus dipahami dalam hal hubungan mereka dengan yang lebih besar, sistem secara menyeluruh atau umum disebut struktur. Ia bekerja untuk mengungkap struktur yang mendasari semua hal yang manusia lakukan, pikirkan, rasakan, dan merasa
Sungkeman:
Sungkem adalah tanda bakti dan hormat yang dilakukan oleh kedua pengantin ke hadapan orang tua serta keluarga yang lebih tua dari kedua belah pihak, menunjukkan tanda bakti dan rasa terima kasih atas bimbingan dari lahir sampai ke perkawinan. Sedangkan sungkeman adalah tradisi sungkem kepada orang yang lebih tua.

T

Tabi':
Yang mengikuti, adalah Isim yang bersekutu dengan lafazh sebelumnya di dalam i'robnya secara mutlak.
Tasawwur:
Konsepsi
Teosofis:
Penganut filsafat teosofi (filsafat keagamaan)
Thomson Reuters:
Sebuah perusahaan informasi yang dibentuk melalui pembelian Reuters oleh Thomson Corporation pada 17 April 2008.

U

Universitas:
Perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu

Visitasi:
Kunjungan ke sekolah/madrasah/kampus yang dilakukan asesor untuk melakukan klarifikasi, verifikasi, dan validasi data serta informasi yang telah disampaikan oleh sekolah/madrasah/kampus melalui pengisian instrumen akreditasi.

Vokasi:
Pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi atau keahlian

Web of Science:
Layanan pengindeksan sitiran ilmiah berbasis langganan daring yang awalnya diproduksi oleh Institute for Scientific Information, yang saat ini dikelola oleh Clarivate Analytics, yang menyediakan pencarian sitiran yang komprehensif.

Worldview:
Kerangka menyeluruh dari kepercayaan dasar seseorang tentang segala hal.

Generasi X biasa disebut generasi milenial. Generasi X merupakan salah satu generasi yang lahir antara tahun 1964 sampai dengan 1980.

Y

Y:

Generasi Y atau Generasi Millenial (1980 - 1994). Milenial , juga dikenal sebagai Generasi Y (atau Gen Y), adalah kelompok demografis yang mengikuti Generasi X dan Generasi Z sebelumnya. Peneliti dan media populer menggunakan awal 1980-an sebagai tahun kelahiran awal dan pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an sebagai tahun kelahiran akhir, dengan 1981 hingga 1996 rentang definisi yang diterima secara luas untuk generasi tersebut .

Z

Z:

Generasi Z adalah mereka yang terlahir antara rentang tahun 1995 – 2010. Generasi Z sangat dekat dengan teknologi. Maka tidak heran banyak dari mereka yang aktif di berbagai sosial media didominasi oleh Generasi Z. Generasi Z paling tertua saat ini ialah yang lahir di tahun 1995.

Zeitgeist:

Spirit zaman.